MANAJEMEN PESERTA DIDIK BERBASIS SEGREGASI GENDER DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MAN 1 TEGAL

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

TASA NUR FADILAH
NIM: 2103036090

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Kampus II. Ngaliyan, Telp. 7601295, Semarang 50185

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tasa Nur Fadilah

NIM : 2103036090

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Program Studi : S1 Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

MANAJEMEN PESERTA DIDIK BERBASIS SEGREGASI GENDER DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MAN 1 TEGAL

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Juni 2025
Pembuat Pernyataan,



Tasa Nur Fadilah
NIM: 2103036090

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295
Fax. 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul	: **Manajemen Peserta Didik Berbasis Segregasi Gender dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MAN 1 Tegal**
Nama	: Tasa Nur Fadilah
NIM	: 2103036090
Jurusan	: Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi	: S1

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang, 4 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Dr. Miswari, M.Ag.
NIP. 196901181995032002

Sekretaris Sidang,

Silviatul Hasanah, M.Stat.
NIP. 19940804201903201406

Penguji I,

Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
NIP. 196812121994031003

Penguji II,

Baqiyatush Sholihah, S.Th.I., M.Si.
NIP. 198606272023212032

Dosen Pembimbing,

Dr. Fahrurrozi, M.Ag.
NIP. 197708162005011003

NOTA DINAS

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Kampus II. Ngaliyan. Telp. 7601295, Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 12 Juni 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Manajemen Peserta Didik Berbasis Segregasi Gender dalam meningkatkan Karakter Religius Siswa di MAN 1 Tegal**
Nama : Tasa Nur Fadilah
NIM : 2103036090
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : S1 Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Dr. Fahrurrozi, M. Ag.
NIP: 19770816200501 1 003

Abstrak

Judul	:	**Manajemen Peserta Didik Berbasis Segregasi Gender dalam meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MAN 1 Tegal**
Penulis	:	Tasa Nur Fadilah
NIM	:	2103036090

Manajemen peserta didik berbasis segregasi gender merupakan bentuk pengelolaan yang dilakukan dengan memisahkan peserta didik berdasarkan jenis kelamin dalam kegiatan pembelajaran maupun non-pembelajaran. Manajemen peserta didik ini diterapkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif dan religius sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Latar belakang diterapkannya segregasi gender tidak terlepas dari fenomena kemerosotan moral remaja, salah satunya ditunjukkan oleh data yang mencatat bahwa 15,87% remaja telah menikah pada usia 10 tahun ke atas, yang mencerminkan tingginya angka pernikahan dini. Hal ini sering dikaitkan dengan kurangnya penanaman karakter religius pada remaja, sehingga mereka tidak memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, manajemen peserta didik berbasis segregasi gender di MAN 1 Tegal dipilih sebagai langkah preventif dan edukatif untuk memperkuat pembinaan karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan dilakukan menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Manajemen peserta didik di MAN 1 Tegal dilaksanakan secara sistematis, mulai dari tahap perencanaan, rekrutmen, seleksi, orientasi, pembinaan, hingga evaluasi, dengan menerapkan manajemen peserta didik berbasis segregasi gender pada setiap tahap. Pemisahan ini tidak hanya diterapkan secara administratif, tetapi juga dalam proses pembinaan karakter melalui layanan inti. 2) Implementasi manajemen peserta didik berbasis segregasi gender berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter

religius peserta didik, yang mencakup tiga aspek utama: (a) hubungan dengan Tuhan, diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan spiritual seperti tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, dan Hadis Arbain sebelum pembelajaran dimulai.; (b) hubungan sosial, diwujudkan melalui pemisahan kelas yang mendorong siswa menjaga adab pergaulan sesuai ajaran Islam, serta memperkuat budaya saling mengingatkan dalam kebaikan, dan (c) hubungan dengan alam sekitar, diimplementasikan melalui kegiatan kebersihan masjid, penggalangan dana, serta program sosial lainnya yang menumbuhkan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan. Saran dari penelitian ini mencakup optimalisasi penerapan manajemen peserta didik berbasis segregasi gender di seluruh aspek layanan madrasah, penguatan peran guru dalam pembinaan karakter religius melalui keteladanan dan bimbingan, serta perlunya penelitian lanjutan yang mengkaji dampak segregasi gender dari berbagai aspek dan konteks lembaga pendidikan lainnya.

Kata Kunci: *Manajemen Peserta Didik, Segregasi Gender, Karakter Religius*

MOTTO

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

"Tugas kita bukanlah untuk berhasil, tugas kita adalah untuk mencoba karena didalam mencoba itulah kita menemukan kesempatan untuk berhasil"

-Buya Hamka-

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/ U1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ś	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Mad :

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u Panjang

Bacaan Dipotong :

au = اَوْ

ai = اَ يْ

iy = اِ يْ

KATA PENGANTAR

Bissmillahhirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Manajemen Peserta Didik Berbasis Segregasi Gender dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MAN 1 Tegal. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, yang telah membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran dan kehidupan yang penuh rahmat.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan skripsi ini.

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag., atas dukungannya dalam penyelenggaraan pendidikan.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag., yang telah memfasilitasi proses akademik selama studi.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Dr. Nur Asiyah, M.S.I. dan Baqiyatus Sholihah, M.Si., atas arahan dan bimbingan selama masa perkuliahan.

4. Wali dosen, Bapak Syaiful Bakhri, M.MSI., atas motivasi dan pendampingannya selama menjalani studi, serta kepada seluruh dosen MPI yang telah membekali penulis dengan ilmu dan wawasan yang berharga.
5. Dosen pembimbing, Dr. Fahrurrozi, M.Ag., yang dengan sabar telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam membimbing penyusunan skripsi ini.
6. Plt. Kepala MAN 1 Tegal, Dr. H. Kasturi, Pd., yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian.
7. Petugas lapangan, Ibu Hj. Nok Aenul Latifah, S.Ag., atas bantuan dan kerjasamanya selama proses pengumpulan data di lapangan.
8. Seluruh bapak dan ibu guru serta tenaga kependidikan MAN 1 Tegal, atas bantuan dan kerjasama yang telah diberikan selama proses penelitian.
9. Seluruh dosen, staf, dan civitas akademika UIN Walisongo Semarang, atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan selama masa studi.
10. Orang tua tercinta, Bapak Tanuji dan Ibu Siti Ulyanah, atas doa, dukungan moral, material, dan spiritual yang tak pernah putus. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan kepada keduanya.
11. Adik tercinta, Muhammad Maulana Bilal, atas semangat dan doa yang turut menguatkan penulis.
12. Keluarga kost Basuki: Umi Kulsum, Annisaa Fahmawati Husna, Yaumi Nurun Nihlah Widiyaningrum, dan Mardiyani Tri

Mayangsasi, atas kebersamaan dan dukungan yang menjaga semangat selama proses penulisan skripsi.

13. Keluarga besar MPI B 2021 dan seluruh mahasiswa MPI angkatan 2021, atas kebersamaan dan persaudaraan yang terjalin selama menempuh perkuliahan.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan dan dukungan dalam bentuk apa pun. Semoga Allah membalas segala kebaikan yang telah diberikan.
15. Diri sendiri, atas ketabahan, kerja keras, dan kesabaran dalam menghadapi setiap proses, rintangan, dan tantangan hingga skripsi ini dapat diselesaikan

Semarang, 9 Juni 2025



Tasa Nur Fadilah
NIM: 2103036090

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii
PENGESAHAN iii
NOTA DINAS iv
Abstrak v
MOTTO vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
BAB II MANAJEMEN PESERTA DIDIK BERBASIS SEGREGASI GENDER DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK 11
A. Deskripsi Teori 11
1. Manajemen Peserta Didik 11
2. Segregasi Gender 28
3. Karakter Religius 34
B. Kajian Pustaka Relevan 52
C. Kerangka Berpikir 58
BAB III METODE PENELITIAN 61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 61
B. Waktu dan Tempat Penelitian 62

C. Sumber Data 63
D. Fokus Penelitian..... 63
E. Teknik Pengumpulan Data..... 64
F. Teknik Analisis Data..... 69
G. Uji Keabsahan Data 71
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA 73
A. Deskripsi Data Umum 73
B. Data Khusus..... 77
C. Analisis Data..... 138
D. keterbatasan penelitian.....159
BAB V PENUTUP..... 162
A. Kesimpulan..... 162
B. Saran 164
C. Kata Penutup.....165
DAFTAR PUSTAKA 166
LAMPIRAN..... 171
RIWAYAT HIDUP 196

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Pamflet PPDB MAN 1 Tegal..... 84
Gambar 4.2. Brosur PPDB MAN 1 Tegal 88
Gambar 4.3. Pelaksanaan Tes CBT 89
Gambar 4.4. Pelaksanaan Tes Wawancara 89
Gambar 4.5. Dokumentasi Matsama 2024 92
Gambar 4.6. Kelas Putri 93
Gambar 4.7. Kantin 102
Gambar 4.8. Ruang UKS..... 104
Gambar 4.9. Parkir sisi Kanan..... 107
Gambar 4.10. Parkir sisi kiri 106
Gambar 4.11. Buku Kepribadian Siswa 111
Gambar 4.12. Isi Buku Kepribadian Siwa.....111
Gambar 4.13. Siswa melaksanakan shalat dhuha di waktu isirahat . 118
Gambar 4.14. Proses Pembelajaran Kelas Riset Putra 127
Gambar 4.15. Interaksi Siswa di Parkir..... 130
Gambar 4.16. Feed Instagram MAN 1 Tegal Galang Dana 134
Gambar 4.17. Poster Bank Sampah MAN 1 Tegal..... 134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad ke-21 membawa perubahan besar yang dikenal sebagai era globalisasi. Namun, dampak globalisasi ini sering kali membuat masyarakat Indonesia, terutama remaja, semakin mengabaikan nilai-nilai karakter bangsa.[1] Salah satunya adalah karakter religius remaja abad sekarang ini. Contoh kasus yang marak terjadi pada remaja adalah tawuran, pergaulan bebas atau seks bebas. Tercatat pada tahun 2023 di Provinsi Jawa Tengah terdapat 15,87% menikah pada usia kurang dari 17 tahun.[2] Angka ini mencerminkan tingginya jumlah remaja yang terlibat dalam pernikahan dini. Hal ini sering kali dikaitkan dengan kurangnya internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari- hari. Peserta didik yang tidak memiliki karakter religius yang kuat cenderung lebih mudah terpengaruh oleh gaya hidup negatif, seperti hubungan di luar batas norma agama. Kondisi ini dipicu oleh rendahnya pendidikan moral agama/ karakter religius.

Karakter religius merujuk pada sifat, kepribadian, dan perilaku seseorang yang mencerminkan hubungan spiritual dengan

[1] Harun Cut Zahri, "Manajemen Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Vol.3 ,2013), hlm. 302.

[2] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, “Persentase penduduk Wanita berumur 10 Tahun ke atas yang pernah kawin di Provinsi Jawa Tengah (persen) 2021- 2023, https://jateng.bps.go.id, diakses 15 Januari 2025

Tuhan Yang Maha Esa. Karakter ini dibentuk berdasarkan nilai-nilai ajaran agama serta bersumber dari Al-Qur'an dan hadist sebagai pedoman hidup.[3] Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang mencerminkan ajaran agama yang dianut seseorang. Karakter ini penting untuk membentuk perilaku peserta didik sesuai ajaran agama. Peserta didik dengan karakter religius dapat dikenali melalui penggunaan bahasa yang sopan, kebiasaan mengucapkan salam saat bertemu guru atau teman serta disiplin dalam melakukan salat tepat waktu.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang bertugas menyelenggarakan pendidikan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan serta merupakan tempat ampuh dalam membangun. Sebagai wadah strategis, sekolah berperan dalam mempersiapkan peserta didiknya agar siap menghargai berbagai realitas kehidupan dengan membangun kecerdasan, keterampilan dan sikap tanpa menghilangkan nilai- nilai religius.[4] Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik. Melalui berbagai program pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta pengelolaan lingkungan sekolah. Manajemen peserta didik diarahkan untuk menciptakan atmosfer yang mendukung pembentukan karakter- religius peserta didiknya.

---

[3]Tumiran, dkk, "*Manajemen Pendidikan Karakter Religius*",(Ruang Karya bersama, 2024), hlm. 25.

[4] Munadir Agus, "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural", *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, (Vol. 2 , No. 2, 2016), hlm. 114.

Manajemen peserta didik adalah kegiatan manajemen yang menekankan kerja sama antar unsur dalam organisasi, pemanfaatan sumber daya yang tersedia, serta pencapaian tujuan yang jelas.[5] Pengelolaan peserta didik dapat dipahami sebagai suatu rangkaian aktivitas yang tersusun secara sistematis, meliputi tahap perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, hingga pengawasan, dengan tujuan mengoptimalkan perkembangan dan keberhasilan peserta didik dalam lingkungan pendidikan.[6] Proses ini telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara optimal. Manajemen ini dirancang secara terstruktur, mulai dari tahap awal ketika peserta didik masuk kesekolah hingga mereka dinyatakan lulus dari lembaga pendidikan.

Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi individu, membentuk karakter, serta membangun peradaban yang luhur dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[7] Tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan fisik dan mental peserta didik agar

---

[5] Yassir Lana Amrona, dkk, "Manajemen Peserta Didik Sebagai Sarana Dalam Mencapai Keberhasilan Tujuan Pendidikan", *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, (Vol. 5, No. 3, 2023), hlm. 95 .

[6] Ujang Jamaludin, dkk, "Pengelolaan Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Karakter Siswa", *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, (Vol. 9, No. 2, 2023), hlm. 4634.

[7] Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat 1.

tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, sehat, memiliki pengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara dalam sistem demokrasi. Secara ideal, pendidikan seharusnya melahirkan generasi berkualitas melalui pendekatan menyeluruh, tidak hanya menekankan pada pencapaian akademis, tetapi juga membina karakter dan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Pada kenyataannya, menurut Trisakti (2016, dikutip dalam Mubaraq & Dartim, 2024), perubahan perilaku pelajar dapat membawa dampak positif maupun negatif, terutama terkait kemerosotan moral dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, masyarakat, dan pendidikan. Padalah, pendidikan seharusnya menjadi garda terdepan dalam membentuk moralitas dan kemajuan generasi muda. Tantangan utama pendidikan adalah mengembangkan generasi yang mampu menghadapi kompleksitas zaman sekaligus menjadi filter dalam menyaring pengaruh negatif. Memiliki moral yang tinggi menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan.[8]

Segregasi gender dalam pendidikan merupakan pemisahan atau pembagian individu berdasarkan jenis kelamin. Pemisahan ini sering kali diterapkan untuk memenuhi nilai- nilai budaya, agama, atau sosial tertentu dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar

[8] Moh Afif dan Al Mubaraq, "Segregasi Kelas Berdasarkan Gender Sebagai Alternatif Pencegah Pergaulan Bebas Disekolah Menegah Pertama : Studi Kasus SMP Muhammadiyah 10 Surakarta", *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, (Vol. 5, No.5, 2024), hlm. 1601.

yang lebih kondusif dan sesuai dengan norma yang berlaku. Penerapan segregasi gender dalam dunia pendidikan tidak hanya ditemukan di lembaga pendidikan Islam, tetapi juga telah menjadi praktik yang diadopsi di berbagai belahan dunia. Salah satu contohnya adalah di Amerika Serikat, di mana pada tahun 2009 tercatat lebih dari 550 sekolah yang menerapkan sistem pendidikan berbasis pemisahan gender, dikenal sebagai *Single Sex Public Education* (SSPE).[9]

Hal tersebut menunjukkan bahwa segregasi gender dalam dunia pendidikan bukanlah sesuatu yang asing atau terbatas pada lingkungan tertentu. Secara umum, segregasi gender merupakan praktik pemisahan antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran yang dilandasi oleh alasan-alasan yang kuat. Pemisahan ini biasanya didasarkan pada pertimbangan nilai-nilai budaya, agama, maupun norma sosial yang diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib, fokus, dan sesuai dengan etika masyarakat setempat.

Konsep segregasi gender di Indonesia memiliki akar yang kuat dalam nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan etika dan moral masyarakat. Salah satu prinsip utama yang melatarbelakangi konsep ini adalah larangan ikhtilath, yaitu interaksi antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dalam satu ruang atau kegiatan tertentu seringkali menjadi perhatian karena dapat

[9] Titis Thoriquttyas, "Segregasi Gender Dalam Manajemen Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam", *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, (Vol. 2, No. 2, 2018), hlm. 288.

membuka peluang terjadinya komunikasi, baik secara verbal, melalui pandangan, maupun isyarat. Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat mengenai hijab dan larangan untuk memandang lawan jenis yang bukan mahram. Meski demikian, tafsir terhadap ketentuan-ketentuan ini masih menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama dan cendekiawan Muslim.[10]

Penerapan segregasi gender di lembaga pendidikan, khususnya yang berbasis Islam, dipandang sebagai langkah untuk menjaga nilai-nilai kesopanan dan akhlak siswa. Dalam praktiknya, pemisahan ruang belajar antara laki-laki dan perempuan diyakini dapat mengurangi potensi gangguan dalam proses pembelajaran serta menjaga kehormatan masing-masing individu. Selain itu, segregasi gender juga dianggap selaras dengan upaya menanamkan nilai-nilai keislaman secara lebih maksimal, seperti rasa malu, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam pergaulan. Meskipun terdapat pandangan yang berbeda mengenai batasan interaksi antara lawan jenis, penerapan segregasi ini tetap dipilih oleh banyak sekolah sebagai bentuk komitmen terhadap nilai-nilai moral dan ajaran agama yang dianut masyarakat sekitar.

MAN Babakan Lebaksiu yang kini dikenal sebagai MAN 1 Tegal setelah .resmi berubah nama pada tahun 2017, telang mengambil langkah strategis dengan mengadopsi segregasi gender

[10] Nihayatur Rohmah, "Segregasi Gender Dalam Pembelajaran Ilmu Falak Di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri Dan Pesantren Modern Assalam Surakarta Sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan", *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, (Vol. 11, No. 1, 2017), hlm. 2.

sebagai bagian dari manajemen peserta didik. Langkah ini diterapkan tidak hanya dalam konteks pembelajaran, tetapi juga mencerminkan pendekatan yang komprehensif terhadap pengelolaan lingkungan pendidikan. Penerapan segregasi gender ini bukan semata- mata mengikuti tradisi sistem pendidikan pesantren, tetapi dilandasi oleh pertimbangan yang matang, baik dari sisi nilai keagamaan maupun aspek psikologi peserta didik. Secara keagamaan, kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan sejalan dengan norma-norma Islam yang dianut oleh sebagian besar peserta didik. Dengan pendekatan ini, MAN 1 Tegal berharap dapat menciptakan suasana belajar yang lebih terarah, nyaman, dan mendukung pencapaian prestasi akademik serta pembentukan karakter religius yang unggul.

Penerapan segregasi gender, seperti yang dilakukan oleh MAN 1 Tegal menawarkan pendekatan unik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan sesuai dengan nilai- nilai keagamaan serta norma sosial yang dianut oleh masyarakat. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan untuk membatasi interaksi yang dapat memicu perilaku menyimpang tetapi juga dirancang untuk mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas manajemen peserta didik dalam meningkatkan karakter religius, kajian khusus mengenai peran manajemen peserta didik melalui segregasi gender di lingkungan sekolah/ madrasah sangatlah terbatas. Hal ini

menunjukkan adanya kekosongan literatur yang mendalam terkait bagaimana penerapan segregasi gender dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut dan memberikan perspektif baru dalam praktik manajemen peserta didik

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengkaji manajemen peserta didik berbasis segregasi gender dalam meningkatkan karakter religius siswa di MAN 1 Tegal. Penelitian ini akan meninjau aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dengan harapan menghasilkan peserta didik yang cerdas, berakhlak mulai, berkarakter religius dan berprestasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana manajemen peserta didik berbasis segregasi gender dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MAN 1 Tegal?
2. Bagaimana implementasi manajemen peserta didik berbasis segregasi gender dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MAN 1 Tegal

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui manajemen peserta didik berbasis segregasi gender dalam meningkatkan karakter religius siswa di MAN 1 Tegal
b. Untuk mengetahui implikasi manajemen peserta didik berbasis segregasi gender dalam meningkatkan karakter religius siswa di MAN 1 Tegal

2. Manfaat yang diambil dalam penelitian ini antara lain:

a. Bagi Madrasah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi manajemen peserta didik melalui pendekatan segregasi gender, guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih religius dan kondusif.

b. Bagi Peserta Didik

Penerapan segregasi gender dapat membantu siswa belajar lebih tertib dan fokus, serta mendukung pembentukan karakter religius seperti kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian sosial.

c. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini memberi keyakinan bahwa anak-anak dibina dalam lingkungan pendidikan yang sesuai nilai keislaman, aman dari pergaulan bebas, dan mendukung pembentukan akhlak mulia.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberi keyakinan bahwa anak-anak dibina dalam lingkungan pendidikan yang sesuai nilai keislaman, aman dari pergaulan bebas, dan mendukung pembentukan akhlak mulia.

BAB II

MANAJEMEN PESERTA DIDIK BERBASIS SEGREGASI GENDER DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik merupakan perpaduan dari dua konsep, yaitu manajemen dan peserta didik. Manajemen merupakan serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam rangka mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan berbagai sumber daya, terutama sumber daya manusia. Di sisi lain, peserta didik adalah elemen utama dalam sistem pendidikan yang berperan sebagai input dan melalui proses pembelajaran diharapkan dapat berkembang menjadi individu yang unggul, selaras dengan sasaran pendidikan nasional.[11]

Menurut Daryanto (2013), yang di kutip oleh Muspawi, manajemen peserta didik dapat dikatakan sebagai posisi keseluruhan dalam kegiatan yang memang diplaning dari awal serta diusahakan secara penuh dalam pembinaan yang sifatnya berkelanjutan untuk semua peserta didik sehingga nantinya diharapkan dapat mengikuti jalannya proses pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisian. Menutur Qomar (2007),

[11] Jaja Jahari, dkk, "Manajemen Peserta Didik", *Isema: Jurnal Islamic Education Manajemen*, (Vol. 3, No. 2, 2018), hlm. 171.

manajemen peserta didik adalah penataan serangkaian kegiatan yang memiliki hubungan dengan peserta didik mulai dari awal masuk hingga tamat dari lembaga pendidikan.[12]

Manajemen peserta didik adalah proses pengelolaan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan siswa dalam rangka mendukung pengembangan diri mereka melalui kegiatan pembelajaran di suatu jenjang pendidikan. Pengelolaan ini dilakukan secara menyeluruh, mulai dari saat siswa diterima di lembaga pendidikan hingga dinyatakan lulus.[13] Manajemen peserta didik atau *pupil personnel administration* adalah layanan yang berfokus pada pengaturan, pengawasan, dan pelayanan bagi peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Layanan ini mencakup proses pengenalan, pendaftaran, serta pengembangan kemampuan, minat dan kebutuhan peserta didik hingga mencapai kematangan selama berada di sekolah.

Manajemen peserta didik adalah proses pengelolaan seluruh aspek yang berkaitan dengan siswa di sekolah, mulai dari perencanaan dan penerimaan siswa, pembinaan selama masa pendidikan, hingga penyelesaian pendidikan mereka. Lebih dari sekedar pencatatan administrasi, manajemen ini mencakup upaya seluruh untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan

[12] Mohamad Muspawi, "Memahami Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik", *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, (Vol. 20, No. 3 2020), hal. 745.

[13] Agi Maehesa Putri, dkk, *Manajemen Peserta Didik* , (PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), hlm. 3.

peserta didik secara optimal melalui proses pendidikan. Dalam konteks ini, manajemen peserta didik menjadi bagian integral dari kerja sama dan penyelenggaraan kegiatan kesiswaan untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah.[14]

Manajemen peserta didik merupakan bagian dari manajemen kesiswaan yang berfokus pada pelayanan langsung terhadap siswa. Salah satu bentuk implementasinya adalah penyusunan petunjuk pelaksanaan operasional terkait proses penerimaan peserta didik baru dari lulusan SMP, MTs, Paket B, atau satuan pendidikan sederajat.[15]

Berdasarkan penjelasan di atas, manajemen peserta didik dapat dipahami sebagai upaya pengelolaan, pengawasan, dan pemberian layanan terkait berbagai aspek peserta didik yang saling berkaitan agar mampu mencapai hasil pembelajaran yang optimal selama menempuh pendidikan, mulai dari saat mereka diterima di sekolah hingga menyelesaikan masa pendidikannya.

a. Fungsi dan tujuan manajemen peserta didik

Fungsi manajemen peserta didik adalah memberikan sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal, mencakup aspek individu, sosial, aspirasi, kebutuhan, dan potensi lainnya. Menurut Bahrudin (2014)

[14] Muhammad Rifa'i, *Manajement Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, (Medan : *CV. Widya Puspita*, 2018), hlm. 7.

[15] Fatah Syukur, *Model Manajemen Madrasah aliyah efektif*, (Semarang: SeAP: Southeast Asian Publishing, 2021), hlm. 116

mengatakan bahwa manajemen peserta didik berperan sebagai sarana yang memungkinkan setiap siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pengembangan ini mencakup berbagai aspek, seperti karakter individual, kemampuan sosial, aspirasi pribadi, kebutuhan khusus, serta berbagai dimensi lainnya yang melekat pada diri peserta didik.[16]

Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi manajemen peserta didik dapat dirinci lebih lanjut ke dalam beberapa aspek yang saling mendukung pengembangan dan kesejahteraan peserta didik yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik

   Fungsi ini dimaksudkan untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara maksimal, baik potensi intelektual, bakat khusus, maupun kemampuan lainnya, dengan meminimalkan berbagai hambatan yang mungkin menghalangi

2) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan segi sosial peserta didik

[16] Mohamad Muspawi, "Memahami Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik", *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, (Vol. 20, No. 3, 2020),hlm. 746.

Fungsi ini berfokus pada peran peserta didik sebagai makhluk sosial yang perlu menjalin hubungan baik dengan lingkungannya. Oleh karena itu, fungsi ini mendorong peserta didik untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, orang tua, keluarga, warga sekolah, serta masyarakat luas.

3) Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik

   Fungsi ini ditujukan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan minat, hobi, serta ketertarikan mereka terhadap berbagai kegiatan positif, yang pada akhirnya turut menunjang proses pembentukan kepribadian dan potensi diri secara utuh.

4) Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik.

   Fungsi ini berperan dalam menjamin kondisi peserta didik agar tetap sejahtera, baik secara fisik maupun emosional, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan dengan layak dan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan teman-temannya.

Sementara itu, tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan- kegiatan peserta didik, kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah), lebih lanjut proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat

memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.[17]

Tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur seluruh kebutuhan peserta didik sejak awal hingga akhir masa pendidikan. Harapannya, semua proses pendidikan yang diterapkan di sekolah dapat terimplementasi dengan baik, sehingga peserta didik yang lulus menjadi individu berkarakter, berperadapan, dan berkemajuan dalam pikiran maupun perbuatan.[18] Tujuan lain manajemen peserta didik adalah memberikan layanan pendidikan yang optimal dengan memastikan hal setiap peserta didik terpenuhi secara setara. Layanan ini mencakup pengelolaan kurikulum, sarana dan prasarana, keuangan, serta aspek lain yang mendukung keberhasilan peserta didik.[19] Sedangkan menurut Imran & Burhanuddin (2003:53) yang di kutip Munir & Ulfatin, secara umum manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengelola berbagai aktivitas peserta didik agar mendukung kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Pengelolaan ini dilakukan agar kegiatan belajar berlangsung secara tertib, teratur, dan

[17] Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* , (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hlm. 99.

[18] Muhammad Aditya Firdaus, dkk, "Manajemen Peserta Didik Pendidikan Islam", *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (Vol. 5, No. 01, 2022),hlm. 45.

[19] Maulida Laily Kusuma Wati, dkk, "Peranan Guru Dalam Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Didik", *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, (Vol. 10, No.1 , 2024), hlm.1074.

efektif, sehingga berkontribusi positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Hlm. 989

Sedangkan tujuan khusus dari manajemen peserta didik adalah:[20]

1) Mengembangkan Aspek Pengetahuan dan Keterampilan**,** Membantu peserta didik dalam meningkatkan penguasaan ilmu, keterampilan praktis, serta kemampuan psikomotoriknya.
2) Menggali Potensi dan Minat Siswa, Fasilitasi pengembangan kecerdasan umum, bakat khusus, serta minat yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat berkembang secara optima
3) Mewadahi Aspirasi dan Kebutuhan Siswa**,** menjadi sarana untuk menampung keinginan, harapan, serta memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses pendidikan.
4) Mendorong Terwujudnya Kesejahteraan dan Tujuan Hidup**,** membantu siswa meraih kebahagiaan dan kesejahteraan, sehingga mereka dapat belajar dengan baik dan menggapai cita-cita yang diinginkan.

[20] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik,* (Jakarta: PT. Indeks, 2014), hlm. 24.

Manajemen peserta didik memiliki tujuan utama untuk menata berbagai aktivitas yang menunjang jalannya proses pembelajaran secara efektif, tertib, dan sistematis, sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal dan menyeluruh.

b. Prinsip Manajemen Peserta didik

Dalam pengelolaan peserta didik, terdapat sejumlah prinsip dasar yang perlu diperhatikan oleh pihak pengelola pendidikan. Menurut Rifa'i, yang merujuk pada pendapat Syafaruddin dan Nurmawati, prinsip-prinsip manajemen peserta didik tersebut dijelaskan sebagai berikut:[21]

1) Peserta Didik sebagai Subjek Aktif

Siswa harus dipandang sebagai individu yang aktif dan memiliki peran dalam proses pendidikan, bukan sekadar penerima. Oleh karena itu, mereka perlu dilibatkan dalam perencanaan serta pengambilan keputusan terkait kegiatan yang mereka jalani.

2) Keberagaman karakteristik siswa

[21] Muhammad Rifa'i, "Manajemen Peserta didik ...", hlm. 10.

Setiap peserta didik memiliki latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, baik dari segi fisik, intelektual, sosial, ekonomi, maupun minat. Maka, diperlukan ragam aktivitas yang mampu menampung perbedaan tersebut agar semua siswa dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi masing-masing.

3) Pentingnya Ketertarikan dalam Belajar

Motivasi belajar siswa akan tumbuh apabila materi yang disampaikan sesuai dengan minat dan kesenangan mereka. Rasa suka terhadap apa yang dipelajari menjadi kunci dalam membangun semangat belajar.

4) Pengembangan Potensi Secara Menyeluruh

Upaya mengembangkan kemampuan siswa harus mencakup seluruh aspek, tidak hanya pengetahuan (kognitif), tetapi juga sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

Menurut Suwardi dan Daryono, prinsip-prinsip dalam manajemen peserta didik merupakan pedoman penting yang perlu diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di lembaga

pendidikan. Adapun prinsip-prinsip tersebut dijabarkan sebagai berikut:[22]

1) Dalam merancang dan melaksanakan program manajemen pendidikan, pihak penyelenggara wajib berlandaskan pada ketentuan dan regulasi yang berlaku pada waktu program tersebut dijalankan.
2) Setiap aktivitas dalam manajemen peserta didik harus selaras dengan visi pendidikan dan ditujukan untuk mendukung proses pembentukan dan pengembangan diri peserta didik.
3) Seluruh kegiatan dalam manajemen peserta didik wajib berlandaskan pada misi pendidikan dan bertujuan untuk mendidik siswa. Baik kegiatan yang sederhana maupun kompleks, serta yang disukai atau kurang diminati oleh peserta didik, semuanya harus diarahkan untuk menunjang proses pendidikan, bukan untuk tujuan lain.
4) Setiap kegiatan dalam manajemen peserta didik perlu dipahami sebagai bentuk pengelolaan hubungan antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi yang baik dan

[22] Suwardi dan Daryanto, "*Manajemen Peserta Didik*", hlm. 25.

.

hubungan yang harmonis antara guru sebagai pembimbing dan siswa sebagai individu yang dibina.

5) Manajemen peserta didik sebaiknya dirancang untuk menumbuhkan dan meningkatkan sikap mandiri pada diri siswa. Kemandirian ini akan mendorong mereka untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain dan mampu menyelesaikan berbagai tugas secara mandiri. Sikap ini memberikan manfaat besar, baik dalam kehidupan di sekolah, lingkungan keluarga, maupun di tengah masyarakat.
6) Setiap aktivitas yang dirancang dalam manajemen peserta didik harus memiliki nilai guna yang nyata, baik untuk mendukung kehidupan siswa selama berada di sekolah maupun sebagai bekal untuk menghadapi masa depannya.
7) Setiap kegiatan yang diberikan kepada peserta didik harus memiliki manfaat nyata dan relevan dengan kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun madrasah.

c. Ruang Lingkup manajemen peserta didik

Menurut Sudarjat dipaparkan oleh Rifa'i ruang lingkup manajemen peserta didik adalah sebagai berikut:[23]

1) Perencanaan peserta didik

Kegiatan dalam perencanaan peserta didik meliputi hal- hal sebagai berikut:

a) Analisis kebutuhan peserta didik

Tahap ini merupakan proses perencanaan untuk menentukan jumlah peserta didik yang akan diterima oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kapasitas ruang kelas, perbandingan jumlah siswa dengan guru, serta kebutuhan institusi secara menyeluruh. Selain itu, penyusunan program kegiatan kesiswaan juga menjadi bagian penting, yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah, minat dan potensi siswa, ketersediaan sarana prasarana, alokasi anggaran, serta jumlah dan kualitas tenaga kependidikan yang ada.

b) Rekrutmen peserta didik

[23] Muhammad Rifa'i, "Manajemen Peserta didik ... ", hlm. 17- 22.

Beberapa langkah yang ditempuh dalam proses penjaringan calon peserta didik antara lain: (1) membentuk tim atau panitia khusus yang bertugas menangani penerimaan siswa baru, dan (2) menyusun serta menyebarluaskan informasi penerimaan secara transparan kepada masyarakat.

c) Seleksi peserta didik

Kegiatan ini bertujuan untuk menyeleksi calon siswa guna menentukan apakah mereka memenuhi syarat untuk diterima sebagai peserta didik, sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

d) Orientasi Peserta didik baru

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan berbagai aspek lingkungan sekolah kepada siswa baru, mencakup baik kondisi fisik sekolah maupun suasana sosial dan budaya yang ada di dalamnya.

e) Penempatan peserta didik baru

Pengelolaan kegiatan ini dilakukan melalui sistem pengelompokan kelas, di mana siswa dapat dikelompokkan berdasarkan kesamaan jenis kelamin atau usia. Selain itu,

klasifikasi juga dapat disesuaikan dengan karakteristik individu masing-masing peserta didik, seperti minat, potensi, kemampuan, dan aspek lainnya yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran.

f) Pencatatan dan pelaporan peserta didik

Pencatatan data peserta didik dilakukan secara berkelanjutan, dimulai sejak siswa diterima hingga menyelesaikan pendidikannya di sekolah atau lembaga terkait. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendukung pelaksanaan layanan bimbingan secara maksimal. Sementara itu, pelaporan menjadi bentuk akuntabilitas lembaga pendidikan dalam menyampaikan informasi mengenai perkembangan dan kemajuan siswa selama menempuh pendidikan.

2) Pembinaan Peserta didik

Pembinaan peserta didik adalah pembinaan terhadap peserta didik yang meliputi layanan-layanan khusus yang menunjang manajemen peserta didik itu sendiri, layanan layanan khusus tersebut antara lain:

a) Layanan bimbingan dan konseling

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan upaya pendampingan yang diberikan kepada siswa untuk mendukung perkembangan mereka secara maksimal. Dengan layanan ini, peserta didik diharapkan mampu mengarahkan perilaku dan sikapnya agar selaras dengan tuntutan serta kondisi yang ada di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

b) Layanan perpustakaan

Perpustakaan memiliki peran yang krusial dalam mendukung kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan. Melalui berbagai koleksi bahan pustaka yang tersedia, perpustakaan menyediakan layanan informasi yang dibutuhkan oleh siswa maupun pendidik untuk menunjang proses belajar mengajar.

c) Layanan Kantin

Salah satu kebutuhan peserta didik adalah makanan yang bergizi, bersih, dan higienis, olehnya itu keberadaan kantin di setiap sekolah sangat dibutuhkan untuk menjamin peserta didik mendapatkan asupan makanan yang tidak berbahaya bagi kesehatan selama berada di lingkungan sekolah.

d) Layanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan di lingkungan sekolah umumnya dilaksanakan melalui program yang dikenal dengan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Program ini difokuskan pada upaya pembinaan dan peningkatan kesehatan peserta didik serta menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan mendukung proses belajar.

e) Layanan Transportasi

Jenis layanan ini umumnya dibutuhkan pada tingkat pendidikan anak usia dini, seperti PAUD dan TK, serta pada jenjang sekolah dasar. Tujuannya adalah untuk mendukung kelancaran dan efektivitas kegiatan pembelajaran di usia dini.

f) Layanan asrama

Bagi sebagian siswa, keberadaan fasilitas asrama sangat membantu, terutama bagi mereka yang berasal dari daerah yang jauh dari lokasi sekolah. Umumnya, layanan asrama disediakan oleh lembaga pendidikan pada jenjang sekolah menengah maupun perguruan tinggi.

3) Evaluasi peserta didik

Evaluasi terhadap peserta didik memiliki dua tujuan utama, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, evaluasi bertujuan untuk: (a) memperoleh informasi mengenai tingkat pencapaian siswa dalam meraih kompetensi yang ditetapkan, (b) membantu guru dalam menilai efektivitas kegiatan belajar yang telah dilaksanakan, dan (c) mengevaluasi metode pembelajaran yang diterapkan selama proses belajar mengajar.

Sementara itu, tujuan khusus dari evaluasi mencakup: (a) memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, (b) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan belajar, (c) memberikan arahan dan bimbingan sesuai potensi, perkembangan, serta minat siswa, dan (d) meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik dari sisi strategi belajar siswa maupun metode mengajar guru.

4) Mutasi Peserta didik

Secara umum, mutasi peserta didik dapat dipahami sebagai proses perpindahan siswa, baik dari satu sekolah ke sekolah lain maupun perpindahan antar kelas atau jenjang yang masih berada dalam lingkungan sekolah yang sama.

2. Segregasi Gender

Kata segregasi berasal dari kata *"to segregate*" yang berarti memisahkan atau *"segregation"* yang berarti pemisahan.[24] Dalam konteks yang lebih luas, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan proses atau tindakan pemisahan kelompok tertentu berdasarkan karakteristik tertentu, seperti jenis kelamin, ras, agama, atau status sosial. Pemisahan ini dapat terjadi secara alami atau sebagai hasil dari kebijakan atau sistem yang diterapkan dalam masyarakat. Dalam ranah pendidikan, segregasi dapat merujuk pada pembagian siswa berdasarkan kriteria tertentu, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok.

Gender adalah konsep yang mengacu pada pemberian simbol atau makna terhadap perilaku dan fenomena yang telah lama ada dalam kehidupan manusia. Istilah ini merujuk pada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui konstruksi sosial budaya, mencakup sifat, status, posisi, dan peran dalam masyarakat. Penting untuk membedakan antara gender sebagai konstruksi sosial dan seks yang merujuk pada jenis kelamin biologis. Jenis kelamin sendiri dapat diartikan sebagai pembagian manusia berdasarkan ciri biologis yang secara alami melekat pada masing-masing individu, seperti perbedaan fisik dan

[24] Umar Faizy, "Implementasi Manajemen Segresi Gender di Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, (Vol. 2, No. 2, 2023), hlm. 12.

anatomis antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan konsep gender lainnya yakni sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan, yang terbentuk melalui konstruksi sosial dan budaya.

Gender merujuk pada perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam hal peran, sikap, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Istilah ini digunakan untuk menjelaskan perbedaan sosial, bukan biologis, yang terbentuk melalui konstruksi budaya dan norma yang berlaku dalam suatu komunitas.[25] Menurut Hafidzi (2024) Subaidi menyatakan bahwa, Segregasi gender adalah pemisahan atau pembatasan sosial, fisik atau budaya antara laki – laki dan perempuan dalam kehidupan sehari- hari, termasuk dalam pendidikan, pekerjaan dan kehidupan sosial. Segregasi gender dalam kehidupan sehari- hari, termasuk dalam bidang pendidikan muncul sebagai respons terhadap nilai-nilai budaya, sosial, maupun keagamaan yang dianut oleh suatu masyarakat.\

Dalam Islam, Segregasi gender bukan hanya soal pemisahan fisik, tetapi juga bertujuan untuk menjaga kehormatan dan menciptakan interaksi yang sehat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

[25] Yoce Aliah Darma dan Sri Astuti, *Pemahaman Konsep Literasi Gender*, (Langgam Pustaka, 2021), hlm. 75.

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْۗ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang mereka perbuat. (Q.S. An- Nūr /24:30).

Ayat di atas menjelaskan etika interaksi yang harus dijaga oleh setiap mukmin, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada laki- laki beriman agar menjaga pandangan dari hal- hal yang tidak halal dan memelihara kemaluan dari perbuatan terlarang. Sikap ini menjaga kesucian jiwa dan mencegah seseorang terjerumus ke dalam dosa.[26]

Menurut Hafidzi (2023), Farisiyah menyatakan bahwa, beberapa alasan yang sering dikutip termasuk keyakinan behwa membatasi kontak antara laki – laki dan perempuan akan membantu melindungi nilai moral dan agama serta meminimalkan risiko perilaku tidak senonoh. Selain itu, beberapa orang percaya bahwa pemisahan gender dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar karena lingkungan yang tenang dan terkendali. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa segregasi gender tidak semata- mata- mata dilihat sebagai bentuk pembatasan, melainkan

[26] Kementrian Agama R.I, "Qur'an Kemenag", https://quran.kemenag.go.id/, diakses 15 Desember 2025

sebagai strategi preventif untuk menjaga norma dan etika, serta menciptakan suasana belajar yang lebih fokus dan terarah.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa Segregasi gender adalah proses pemisahan atau pengelompokan individu berdasarkan jenis kelamin, yang dapat berlangsung secara alami maupun melalui penerapan kebijakan atau sistem tertentu. Dalam dunia pendidikan, segregasi gender dapat dilakukan dengan memisahkan siswa laki- laki dan perempuan untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif, meningkatkan konsentrasi, dan mengurangi potensi gangguan. Adapun model pembelajaran segregasi gender, sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran Segregasi Gender

   Keberadaan lembaga pendidikan dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran di kelas terhadap peserta didik laki- laki dan Perempuan pada dasarnya terbagi menjadi tiga (tiga) model:[27]

   1) *Single sex education* (SSE), model sekolah atau madrasah ini memisahkan siswa berdasarkan jenis kelamin, yakni antara laki-laki dan perempuan. Pemisahan tersebut dapat berupa pembagian ruang kelas ataupun pemisahan dalam struktur organisasi sekolah, namun keduanya tetap berada dalam satu naungan yayasan yang sama. Umumnya, model seperti ini

[27] Rohmah, "Segregasi Gender dalam ...", hlm. 6.

diterapkan di jenjang sekolah menengah yang berada dalam lingkungan pendidikan berbasis keagamaan.

2) *Co-Education* (CE), yaitu model sekolah atau madrasah ini menggabungkan siswa laki-laki dan perempuan dalam satu ruang kelas serta berada dalam satu lembaga pendidikan yang sama. Pola ini umumnya diterapkan di sekolah-sekolah negeri, lembaga pendidikan swasta non-keagamaan, maupun sekolah swasta berbasis agama yang tidak berada di bawah sistem pesantren.
3) *Mix-Education* (ME) adalah model pendidikan ini mengombinasikan sistem kelas campuran dan pemisahan berdasarkan jenis mata pelajaran. Dalam praktiknya, siswa laki-laki dan perempuan mengikuti pembelajaran bersama untuk mata pelajaran tertentu, sedangkan untuk mata pelajaran lainnya mereka dipisahkan. Pendekatan ini dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan pembelajaran dengan karakteristik siswa pada masing-masing mata pelajaran, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih optimal dan mendukung pencapaian hasil belajar secara maksimal. Model ini dikenal sebagai model campuran karena menggabungkan dua pendekatan dalam satu sistem pendidikan.

Sekolah atau madrasah yang menerapkan sistem segregasi gender merupakan lembaga pendidikan yang

menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan memisahkan peserta didik laki-laki dan perempuan. Pemisahan ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi serta kemampuan masing-masing individu. Dalam penerapannya, pendekatan segregasi gender ini terbagi ke dalam tiga jenis model:[28]

1) Segregasi secara penuh, yaitu model sekolah atau madrasah ini menerapkan pemisahan secara total antara siswa laki-laki dan perempuan, mencakup seluruh aspek mulai dari kegiatan belajar mengajar, susunan organisasi sekolah, hingga lokasi dan lingkungan belajar. Konsep ini dirancang sedemikian rupa sehingga tidak ada interaksi langsung antara peserta didik yang berbeda jenis kelamin.
2) Segregasi tidak penuh, yaitu model sekolah ini menerapkan pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pembelajaran, namun tetap berada di bawah satu struktur organisasi sekolah dan yayasan yang sama.
3) Segregasi dalam mata pelajaran tertentu, yaitu Model sekolah ini menerapkan pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar di kelas. Namun, secara fisik sekolah tetap berada di satu

[28] Rohmah, "Segregasi Gender dalam ...", hlm. 7.

lokasi, dengan struktur organisasi dan naungan yayasan yang sama.

3. Karakter Religius

Kata "karakter" berasal dari bahasa latin *character,* yang memiliki makna beragam seperti watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, dan kepribadian. Makna ini mencerminkan dimensi mendalam dari kepribadian seseorang, termasuk aspek yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kamu besar Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain.[29]

Karakter mencerminkan kepribadian seseorang secara menyeluruh, yang terdiri dari sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Sikap menunjukkan cara pandang atau respons, perilaku terlihat dari tindakan sehari-hari, motivasi menjadi dorongan untuk mencapai tujuan, dan keterampilan mencerminkan kemampuan menyelesaikan tugas. Gabungan elemen ini menentukan tindakan seseorang dan bagaimana ia dipersepsikan oleh lingkungan, sekaligus menjadi dasar pembentukan identitas dan hubungan sosial.[30]

---

[29] Tumiran, dkk.

[30] Santy Andrianie, dkk , *Karakter Religius,* (CV. Penerbit Qiara Media, 2021), hlm.7.

Dalam literatur Islam, menurut Zahrudin (2004, dalam Rifki, 2023), kajian tentang karakter dikenal dengan istilah akhlak. Pemaknaan akhlak dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu etimologis (kebahasaan) dan terminologis (peristilahan). Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari "*khuluqun*", yang berarti moral, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata ini memiliki kesesuaian dengan "*khalkun*" (kejadian), serta berhubungan erat dengan "*Khaliq*" (Pencipta) dan "*makhluk*" (yang diciptakan).[31] Dari sisi bahasa, akhlak mencerminkan hasil atau produk dari perilaku yang diciptakan oleh individu, sehingga perilaku disebut "*khalkun*" dan hasilnya disebut "akhlak". Sementara itu, pendekatan terminologis mengacu pada definisi yang diberikan oleh para ulama dan pakar pendidikan mengenai makna akhlak sebagai konsep moral dan perilaku manusia.

Menurut Fahruddin, M (2022), Zubaidi menyatakan bahwa dalam perspektif Islam, karakter sering diartikan sebagai akhlak yang mencakup tabiat (nature), perangai (attitude), dan kebiasaan (habit). Para tokoh pendidikan Islam, seperti Ibnu Miskawaih, al Qabisi, Ibnu Khaldun, al- Ghazali, dan al- Zarnuji, menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan akhlak adalah pembentukan karakter positif pada peserta didik yang merefleksikan sifat- sifat Tuhan dalam kehidupan manusia. Al- Farabi, sebagaimana dikutip amril, menjelaskan bahwa akhlak adalah upaya pembiasaan

[31] Muchamad Rifki, dkk, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah", *Jurnal Basicedu*, (Vol. 7, No. 1, 2023), hlm. 92.

perilaku terpuji serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan perilaku tersebut.[32]

Sementara itu menurut Al- Ghazali, akhlak atau karakter adalah kondisi jiwa yang menetap dan secara spontan memunculkan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bukanlah perbuatan, kekuatan atau pengetahuan, melainkan sesuatu yang bersifat batiniyah. Kriteria akhlak mencakup kekuatan ilmu, kemampuan mengendalikan marah dengan akal, pengendalian nafsu syahwat, dan keadilan. Al-Ghazali juga menekankan keterkaitan antaran akhlak dengan pengetahuan. Ia membagi akhlak menjadi dua kategori, yaitu mahmudah – munjiyat (akhlak baik yang menyelamatkan) dan madzmudah – muhlikat (akhlak buruk yang menghancurkan).[33]

Dari beberapa definisi di atas, dapat diketahui bahwa karakter merupakan cerminan kepribadian secara utuh, dipengaruhi oleh kombinasi sifat bawaan, pola pikir, kebiasaan, serta lingkungan tempat ia berkembang. Karakter menjadi dasar pembentukan identitas pribadi dan sosial, serta memainkan peran penting dalam menentukan kualitas hubungan seseoramg dengan lingkungan dan Tuhan.

---

[32] Mukhlis Fahruddin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia*, (Malang: CV. Pustakan Peradaban, 2022), hlm. 19-20.

[33] Miuhammad Syaiful Rais, dkk, "Ajaran Imam Al Ghozali dalam Pembentukan Karakter Anak"*, JUPIDA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda,* (vol. 02, 2024), hlm. 149.

Adapun kata dasar "religius" atau "religi" berasal dari bahasa asing *religion*, yang berarti agama atau kepercayaan terhadap kekuatan kodrati yang lebih tinggi dari manusia. Kata "religius" sendiri diadaptasi dari *religious*, yang menggambarkan sifat yang melekat pada diri seseorang. Sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, religius, menurut Gunawan (2014), mencakup hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui pikiran, perkataan, dan tindakan yang senantiasa didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.[34]

Menurut Glock dan Stark (1970) yang dikutip Andriane, religiusitas merupakan tingkat konsepsi dan komitmen seseorang terhadap agama yang diyakini, yang tercermin dalam pemikiran, sikap, serta perilaku kesehariannya. Religiusitas juga dapat dipahami sebagai keyakinan terhadap kekuatan gaib yang dianggap suci dan menjadi pedoman hidup kelompok masyarakat yang mempercayainya. Tingkat keyakinan tersebut kemudian diejawantahkan dalam berbagai bentuk tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang dianut.[35]

Dengan demikian, karakter religius adalah sifat atau perilaku seseorang yang mencerminkan keyakinan terhadap nilai- nilai ilahi, yang terwujud melalui sikap dan tindakan yang sesuai

---

[34] Moh Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, (Vol. 2, No.1, 2019), hlm. 23-24.

[35] Andrianie, dkk, Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam meniciptakan Media Pendidikan Karakter, (Jawa Timur: CV. Penerbit qiara Media), hlm. 26 .

dengan ajaran agama, sehingga menjadi pedoman dalam membentuk kehidupan pribadi, sosial dan spiritual.

a. Sumber karakter religius

Ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis diturunkan oleh Allah sebagai pedoman yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Melalui ajaran tersebut, manusia memperoleh arahan dasar mengenai tindakan yang perlu dilakukan demi mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, Islam berfungsi sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan, mencakup hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan alam semesta.[36] Pokok-pokok ajaran dalam Islam mencakup tiga hal utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Ketiganya berkembang melalui proses pemikiran manusia yang memiliki kemampuan dan kualifikasi untuk memahami, menafsirkan, serta mengembangkannya secara mendalam.

Seorang muslim memandang hidup berdasarkan keimanan bahwa seluruh kehidupan berasal dari Allah SWT dan memiliki tujuan yang tidak terbatas pada dunia semata, melainkan juga untuk kehidupan akhirat. Nilai-nilai religius dalam diri seorang muslim bersumber dari prinsip tauhid, berlandaskan Al-Qur’an dan hadis, serta meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai panutan utama.

[36] Muslimin, "*Pendidikan Agama Islam"*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 14.

b. Nilai karakter Religius

Nilai adalah sifat atau hal yang dianggap penting dan bermanfaat bagi kehidupan.[37] Menurut Samani dan Hariyanto (2013), karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang tercermin dalam pola pikir, sikap, serta cara individu tersebut menjalani kehidupan dan menjalin hubungan sosial. Karakter juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan disebut sebagai nilai religius. Nilai ini tercermin dalam sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut, keterbukaan dalam menghormati perbedaan keyakinan, serta kemampuan menjalin kehidupan yang harmonis bersama pemeluk agama lain.[38]

Nilai karakter religius merupakan dasar dari pendidikan karakter di Indonesia. Konsep manusia beragama tercermin dalam kesadaran untuk meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten dalam kehidupan sehari- hari. Karakter beragama menunjukkan perbedaan yang jelas dibandingkan dengan individu yang tidak menjalankan ajaran

[37] KBBI Daring, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, https://kbbi.kemdikbud.go.id/, diakses pada 18 Januari 2025.

[38] Sri Narwati, *Pendidikan Karakter (Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran)* (Yogyakarta: Familia, 2014), hlm. 29.

agamanya, karena seseorang yang beragama akan senantiasa mengintegrasikan nilai- nilai spiritual dalam tindakan, perilaku, dan interaksi sosial

c. Indikator Karakter Religius

Mengacu pada indikator karakter religius yang dirumuskan oleh kemendiknas, indikator tersebut mencakup sikap cinta damai, toleransi, menghormati keberagamaan agama, kemampuan bekerja sama, keteguhan prinsip, rasa percaya diri, penolakan terhadap kekerasan atau pemaksaan, sikap tulus, kepedulian terhadap lingkungan, serta komitmen melindungi kelompok kecil.[39] Karakter religius adalah sifat seseorang yang senantiasa berpegang teguh pada ajaran agama dalam setiap aspek kehidupannya. Dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku, selalu menjadikan agama sebagai pedoman, menaati perintah Tuhan, serta menjauhi larangan- Nya.[40]

Dalam pendidikan Islam, karakter religius dapat dilihat dengan mengevaluasinya, yang bertujuan untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap sikap, keterampilan, dan

[39] Yun Nina Ekawati, dkk., "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar", *Pscyco Idea*, (Vol. 16, No. 2 , 2018), hlm. 135.
[40] Sukarto Sukarto dan Maulida Arum Fitriana, "Penanaman Karakter Religius Di Sekolah Dasar", *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, (Vol. 8, No. 2 , 2023), hlm. 478.

pengetahuan yang berorientasi pada pencapaian *al-insan al-kamil***.** Pendekatan ini mencakup empat aspek utama, yaitu: [41]

1) Sikap dan pengalaman individu dalam hubungannya dengan Allah SWT
2) Sikap dan pengalaman dalam interaksi dengan masyarakat
3) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan kehidupan dengan alam sekitar, serta
4) Sikap dan pengalaman individu sebagai hamba Allah SWT, anggota masyarakat, dan khalifah-Nya.

d. Dimensi Karakter Religius

Menurut Glock dan Stark dalam karya mereka *Religion and Society in Tension*, sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek religius lainnya seperti keyakinan, pengalaman, praktik, dan pengetahuan agama. Oleh karena itu, komitmen keagamaan seseorang dapat tercermin melalui perilaku dan sikapnya di ranah sekuler, selama tindakan tersebut berakar pada nilai-nilai keimanan yang dianut. [42]

---

[41] Mukhlis Fahruddin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia* (Malang: CV. Pustakan Peradaban, 2022), hlm. 33.

[42] sri Atin Maemonah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, (Vol. 20, No. 3, 2022),hlm. 325.

Glock dan Stark mengemukakanbahwa ketaatan beragama terdiri dari lima aspek utama, yaitu[43]

1) Keyakinan terhadap ajaran agama (religious belief)
2) Pelaksanaan ibadah atau ritual keagamaan (religious practice)
3) Penghayatan spiritual atau perasaan keagamaan (religious feeling)
4) Pemahaman atau wawasan menganai ajaran agama (religious knowledge)
5) Penerapan nilai- nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (religious effect)

e. Perbedaan Kerakter dan Kepribadian

Kepribadian merupakan salah satu bidang kajian dalam psikologi yang berkembang melalui pemikiran dan penelitian para ahli. Fokus utama dalam studi ini adalah perilaku manusia (human behavior), khususnya dalam memahami apa yang dilakukan individu, alasan di balik tindakan tersebut, serta cara perilaku itu muncul dan berkembang.[44]

Yusuf dan Nurihsan menyatakan bahwa istilah *kepribadian* merupakan padanan dari kata *personality* dalam bahasa Inggris. Istilah *personality* sendiri berasal dari kata

[43] sri Atin Maemonah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter.....",hlm. 325.

[44] Kusmayadi, Muhamaf Agus, Profil Kepribadian siswa Berprestasi Unggul dan Ashor berdasarkan Program Studi, (2001)

Latin *persona*, yang berarti topeng yang biasa digunakan oleh aktor dalam pementasan. Aktor tersebut berperan mengikuti karakter yang dilambangkan oleh topeng tersebut, seolah-olah topeng tersebut mencerminkan sifat atau karakter tertentu. Oleh karena itu, pemahaman awal masyarakat awam tentang *personality* seringkali dikaitkan dengan perilaku yang tampak di hadapan publik, yakni citra diri yang ingin ditampilkan dan diterima oleh lingkungan sosial.[45]

Menurut Samami, karakter merupakan landasan nilai yang membentuk jati diri seseorang. Karakter ini terbentuk melalui faktor bawaan (hereditas) maupun pengaruh lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut menjadikan individu memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari orang lain, serta tercermin dalam sikap dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.[46]

Kepribadian dan karakter merupakan dua konsep yang berbeda. Kepribadian berkaitan dengan pola perilaku seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, seperti dijelaskan oleh Allport dan Cattell sebagai sistem dinamis dalam diri individu yang menentukan cara bertindak. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata *persona*, yang berarti topeng, menggambarkan kesan yang ditampilkan ke

[45] Yusuf dan Nurihsan, Teori Kepribadian, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.3.

[46] Muchlas Samami, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). Hlm. 43

lingkungan sosial. Sementara itu, karakter lebih menekankan pada nilai moral dan etika yang dimiliki seseorang. Menurut Samami dan Alwisol, karakter terbentuk dari hereditas dan lingkungan, serta tercermin dalam sikap dan perilaku yang menonjolkan nilai benar-salah. Dengan kata lain, kepribadian bersifat deskriptif, sedangkan karakter bersifat normatif.

f. Kaidah Pembentukan karakter religius

Menurut Anisa Matta, dalam proses membangun karakter seorang muslim, terdapat sejumlah prinsip dasar yang dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter tersebut:[47]

1) Kaidah kebertahapan

Pembentukan dan pengembangan karakter memerlukan proses yang berlangsung secara bertahap. Perubahan pada diri seseorang tidak dapat dipaksakan secara mendadak atau instan. Diperlukan langkah-langkah yang dijalani dengan kesabaran dan tanpa tergesa-gesa. Fokus utama dari proses ini terletak pada perjalanan dan pembelajaran yang terjadi, bukan semata-mata pada hasil akhirnya.

2) Kaidah Kesinambungan

[47] Sri Narwati, *Pendidikan Karakter (Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran)*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hlm. 6-7.

Meskipun porsi latihan yang diberikan hanya sedikit, yang paling penting adalah konsistensi pelaksanaannya. Latihan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk pola pikir dan rasa yang pada akhirnya menciptakan karakter unik dalam diri seseorang.

3) Kaidah Momentum

Manfaatkan berbagai momen atau peristiwa sebagai sarana untuk pendidikan dan pembentukan karakter. Sebagai contoh, bulan Ramadhan dapat dijadikan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, keteguhan hati, kemurahan, dan sikap positif lainnya.

4) Kaidah Motivasi Instrinsik

Karakter yang tangguh akan terbentuk secara optimal apabila dorongan yang mendasarinya benar-benar muncul dari dalam diri individu itu sendiri. Oleh karena itu, pengalaman langsung melalui tindakan nyata menjadi hal yang sangat penting. Prinsip ini sejalan dengan pemahaman umum bahwa melakukan sesuatu secara langsung memberikan hasil yang berbeda dibandingkan hanya melihat atau mendengarnya saja. Dalam konteks pendidikan, penting untuk menanamkan dorongan yang kuat dan

benar, disertai keterlibatan aktif melalui tindakan fisik yang konkret.

5) Kaidah pembimbing

Proses pembentukan karakter tidak dapat berjalan secara optimal tanpa kehadiran seorang pendidik atau pembimbing. Peran guru dalam hal ini sangat penting, karena ia bertugas memantau serta menilai perkembangan peserta didik. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai penghubung emosional yang kuat, menjadi tempat bagi siswa untuk berbagi cerita, mencurahkan isi hati, dan berdiskusi mengenai berbagai persoalan yang mereka hadapi.

g. Proses Pembentukan Karakter

Menurut Lickona (2013), ada tiga proses utama yang harus di lalui dalam membentuk karakter, yaitu:[48]

1) *Moral Knowing*

Langkah awal dalam penerapan pendidikan karakter adalah membimbing peserta didik untuk mengenal dan memahami berbagai nilai yang ada di sekitarnya. Dalam tahap ini, siswa diharapkan mampu membedakan antara perilaku yang mencerminkan akhlak baik dan perilaku yang kurang terpuji melalui penalaran yang logis. Dengan pemahaman tersebut, peserta didik diharapkan

[48] Andrianie, dkk, "Karakter Religius ....", hlm. 13.

dapat meneladani sosok-sosok berakhlak mulia, seperti Nabi Muhammad SAW, sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari.

2) *Moral Feeling*

Proses kedua adalah tahap emosional, di mana perlunya menyentuh aspek emosi, hati, dan jiwa siswa. Pada proses ini, siswa diharapkan menyadari pentingnya berakhlak terpuji dengan tumbuhnya rasa cinta terhadap nilai- nilai kebaikan. Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan introspeksi dan menilai diri sendiri.

3) *Moral action*

Proses ini merupakan puncak keberhasilan strategi pendidikan karakter, di mana siswa secara sadar dan mandiri mampu menerapkan nilai- nilai karakter dalam kehidupan sehari – hari

h. Metode Pembentukan Karakter Perspektif Islam

Beberapa pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW digunakan sebagai sarana dalam membentuk kepribadian dan akhlak para pengikutnya:[49]

1) Metode keteladanan (*al- Uswah al- Hasanah*)

[49] Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, (Vol. 4, No. 1, 2019), hlm. 83.

Dalam istilah terminologi, *al-uswah* merujuk pada sosok yang layak dijadikan panutan atau diteladani, dengan bentuk jamaknya adalah *usyan*. Sementara itu, *hasanah* berarti sesuatu yang baik. Oleh karena itu, *uswah hasanah* dapat dimaknai sebagai teladan yang baik atau contoh perilaku yang patut dicontoh.[50] Dalam al- quran, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ۗ

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al-Aḥzāb: 33/21).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW. adalah teladan utama bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan beliau tidak hanya tercermin dalam ibadah kepada Allah, tetapi juga dalam akhlak mulia, kejujuran, kepemimpinan, dan kasih sayang terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa uswah hasanah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. mencakup seluruh dimensi kehidupan, baik individu maupun sosial.[51]

[50] Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi...", hlm.83.

[51] Kementrian Agama R.I, “Qur’an Kemenag”, https://quran.kemenag.go.id/, diakses 27 Januari 2025

Dalam ruang sekolah, metode keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh langsung kepada peserta didik, dimulai dengan mengubah tindakan pendidik agar layak menjadi teladan.

2) Metode Pembiasaan

Secara bahasa, istilah "pembiasaan" berasal dari kata "biasa" yang menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang lazim dilakukan, umum terjadi, atau telah menjadi bagian dari rutinitas kehidupan seseorang. Dengan demikian, pembiasaan dapat dipahami sebagai proses yang bertujuan membentuk perilaku agar menjadi kebiasaan. Dalam konteks pendidikan, metode pembiasaan merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk membantu peserta didik meninggalkan perilaku negatif dan menggantinya dengan kebiasaan yang positif. Walau demikian, efektivitas metode ini memerlukan proses bertahap dan waktu yang tidak singkat, tergantung pada seberapa besar kemampuan siswa untuk konsisten melakukannya. Rasulullah SAW pun menggunakan pendekatan ini dalam membina para sahabatnya, misalnya dengan membiasakan mereka salat berjamaah, menjalankan puasa, serta membentuk akhlak terpuji lainnya.[52]

3) Metode Mau'izhah dan Nasehat

[52] Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi...", hlm.83- 84.

Istilah *mau'izhah* berasal dari kata *wa'azha*, yang mengandung makna memberikan ajaran tentang budi pekerti yang baik, mendorong pelaksanaannya, serta menjelaskan perilaku buruk yang harus dihindari melalui peringatan. Sementara itu, kata *nasihat* berakar dari huruf *nun-shad-ha*, yang secara bahasa berarti tulus, konsisten, atau memperbaiki. Dalam praktiknya, nasihat dipahami sebagai upaya memberi arahan, larangan, atau ajakan yang disertai dengan dorongan emosional dan peringatan. Pendekatan ini sangat berguna untuk menyentuh hati peserta didik serta membantu dalam pembentukan karakter mereka.

4) Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan merupakan salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran yang kerap digunakan dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW. Tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik. Dengan cara ini, konsep-konsep yang abstrak atau rumit dapat dijelaskan melalui ilustrasi atau gambaran yang lebih sederhana, sehingga memudahkan pemahaman dan mampu menyentuh sisi emosional siswa.

5) Metode Tsawab (hadiah) dan Iqab hukuman

Dalam perspektif Islam, metode *tsawâb* (penghargaan) dan *'iqâb* (hukuman) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemberian apresiasi atas perilaku baik dan pemberian sanksi terhadap tindakan yang menyimpang. Kata *tsawâb*, yang dalam bahasa Arab berarti pahala atau balasan, sering disebut dalam Al-Qur'an sebagai bentuk ganjaran atas amal kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Penghargaan ini bisa berupa hadiah fisik maupun bentuk penghormatan nonmateri atas sikap positif. Sementara itu, *'iqâb* dipandang sebagai sarana edukatif dalam Islam yang bertujuan menumbuhkan kepatuhan terhadap aturan agama dan menjauhkan umat dari perbuatan yang dilarang. Dalam praktiknya, Rasulullah SAW memberikan contoh, seperti membolehkan orang tua memberi hukuman secara bijak kepada anak usia sepuluh tahun yang enggan melaksanakan salat, sebagai bagian dari pembelajaran kedisiplinan.[53]

Penerapan metode *tsawâb* dan *'iqâb* dalam pendidikan bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara penghargaan dan pengendalian perilaku. Dengan memberikan *tsawâb*, peserta didik termotivasi untuk terus melakukan perbuatan baik karena merasakan apresiasi atas usaha mereka. Di sisi lain, penerapan *'iqâb*

[53] Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi...", hlm. 85.

secara bijak bertujuan untuk memberikan efek jera dan mendidik, bukan sekadar menghukum. Kombinasi keduanya dapat membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab, disiplin, dan termotivasi untuk menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kajian Pustaka Relevan

Tinjauan pustaka merupakan telaah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji. Beberapa tema berikut diangkat karena dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti, berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah studi sebelumnya:

1. Zaini Tamin AR dan Subaidi dalam jurnal berjudul *"Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa Di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya"* (2019), menyimpulkan bahwa penerapan sistem pemisahan kelas berdasarkan gender di SMP Al-Falah merupakan langkah preventif yang dirancang untuk menstandarkan proses pembinaan akidah dan akhlak, guna menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik. Segregasi ini dilandasi oleh prinsip-prinsip ajaran Islam, di mana siswa laki-laki dan perempuan ditempatkan dalam kelas terpisah. Pendekatan tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan penerapan nilai-nilai keislaman

dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kesamaan penelitian tersebut dengan studi yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Namun, terdapat perbedaan dalam ruang lingkup pembahasan; penelitian sebelumnya lebih menyoroti upaya pencegahan perilaku negatif siswa melalui segregasi gender, sedangkan penelitian penulis membahas pembentukan karakter religius secara lebih menyeluruh.

2. Siti Bandiah dalam tesisnya yang berjudul *"Segregasi Kelas Berbasis Gender dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta)"* (2020) menyimpulkan bahwa penerapan segregasi kelas di sekolah tersebut merupakan bagian dari kebijakan sekolah yang merujuk pada prinsip-prinsip syariat Islam. Kebijakan ini bertujuan untuk membatasi interaksi yang berlebihan antara siswa laki-laki dan perempuan, sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku yang tidak diinginkan.[54] Kesamaan antara penelitian ini dan topik yang diangkat oleh peneliti adalah penggunaan segregasi gender sebagai pendekatan utama untuk membentuk karakter

[54] Siti Bandiah, "Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam (Studi Kasus Di SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta)", *Tesis*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2020).

berdasarkan syariat Islam. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada pembatasan interaksi untuk mencegah tindakan negatif, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada pembentukan karakter religius melalui pengelolaan peserta didik berbasis segregasi gender.

3. Eka Diana dkk dalam Jurnalnya yang berjudul "Segregasi Gender Sebagai Layanan Manajemen Peserta Didik dalam Pembinaan Karakter Mandiri Berbasis Pesantren" (2024). Penelitian ini menyimpulkan bahwa segregasi gender sebagai bagian dari layanan manajemen peserta didik di SMA Assirojiah efektif dalam membentuk karakter mandiri siswa melalui penerapan nilai- nilai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan ini terlihat dari kemampuan siswa untuk mengontrol diri, menunjukkan kreativitas dan inisiatif, bertanggung jawab atas perilaku, mengambil keputusan secara mandiri, serta menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain.[55] Kesamaan antara penelitian ini dan topik yang diangkat oleh peneliti adalah membahas manajemen peserta didik melalui segregasi gender untuk membentuk karakter berbasis nilai-nilai Islami. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter mandiri siswa, sedangkan topik peneliti

[55] Eka Diana, dkk, "Segregasi Gender Sebagai Layanan Manajemen Peserta Didik Dalam Pembinaan Karakter Mandiri Berbasis Pesantren", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* (Vol. 9, No. 1, 2024).

menitikberatkan pada pembentukan karakter religius siswa di MAN 1 Tegal.

4. Agus Edi Suhaedi dkk dalam jurnalnya yang berjudul "Manajemen segregasi gender tunggal dalam membina karakter kemandirian peserta didik di SMP Negeri 1 Maja Kabupaten Majalengka" (2022). Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Pertama, program segregasi gender di SMPN 1 Maja, Kabupaten Majalengka, telah direncanakan secara sistematis dan tertuang dalam buku 1 kurikulum SMPN 1 Maja yang telah diverifikasi dan disahkan oleh dinas pendidikan kabupaten Majalengka. Kedua, program ini diorganisasikan sejak tahap pendaftaran siswa baru dan ditetapkan khusus pada kegiatan belajar mengajar (KBM). Ketiga, pelaksanaan program segregasi gender tunggal membuat siswa lebih fokus dalam belajar. Keempat, pengendalian program ini diarahkan peda peningkatan pendidikan karakter peserta didik.[56] Kesamaan antara penelitian ini dan topik yang diangkat oleh peneliti adalah penggunaan segregasi gender yang diterapkan secara sistematis untuk membentuk karakter peserta didik. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian; penelitian ini menitikberatkan pada pembentukan karakter kemandirian,

[56] Agus Edi Suhaedi, dkk, "Manajemen Segregasi Gender Tunggal Dalam Membina Karakter Kemandirian Peserta Didik Di SMP Negeri I Maja Kabupaten Majalengka, *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 3, No.2, 2022).

sedangkan topik peneliti berfokus pada pembentukan karakter religius.

5. Dede Maspupah dalam jurnalnya yang berjudul "Manajemen segregasi gender dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes" (2021). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan segresi gender di MA Darunnajat Bumiayu berjalan efektif, ditandai dengan pembelajaran yang terkelola baik, peningkatan penghargaan terhadap lawan jenis, berkurangnya perundungan berbasis gender, meningkatnya minat masyarakat, dan perbaikan akhlak siswa. Manajemen segregasi gender dalam pembelajaran ini diimplementasikan melalui komunikasi yang baik dengan orang tua atau wali siswa, pembinaan terhadap guru, penyediaan gedung atau ruang kelas baru, serta pelaksanaan peraturan yang berlaku. Hal ini menjadikan model segregasi gender sebagai referensi untuk meningkatkan pembelajaran secara khusus.[57] Kesamaan antara penelitian ini dan topik yang diangkat oleh peneliti terletak pada penggunaan segregasi gender di lingkungan madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran dan penghargaan terhadap lawan jenis, sedangkan topik

[57] Dede Maspupah, "Manajemen Segregasi Gender Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes", *Eduvis:Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (Vol. 6, No. 1, 2021).

peneliti lebih spesifik pada pembentukan karakter religius melalui pengelolaan peserta didik berbasis gender.

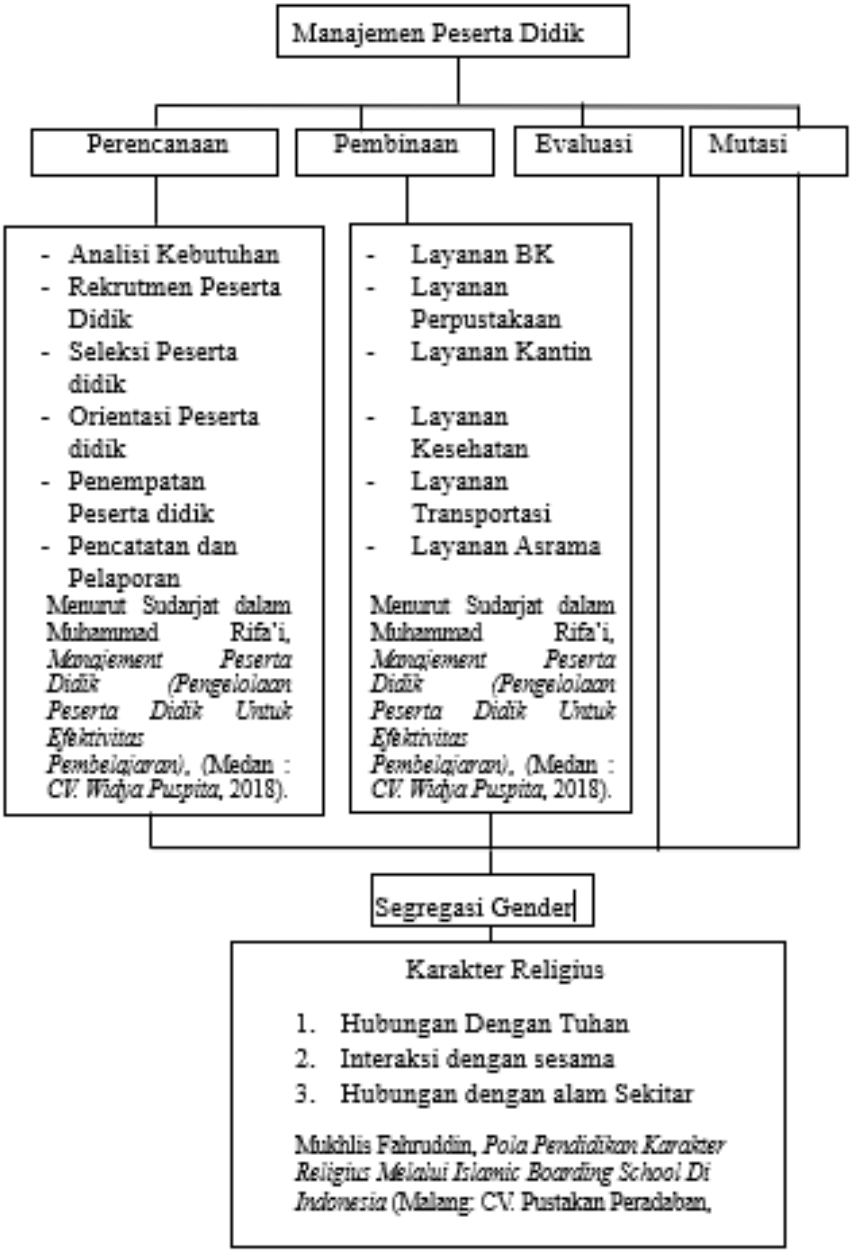
6. Dalam tesisnya yang berjudul *"Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar di Madrasah Aliyah Al–Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang"* (2021), Muhammad Hilmi Fuaidi menyimpulkan bahwa penerapan pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin di MA Al-Khoirot didasari oleh visi pesantren serta ajaran Al-Qur'an dan hadis. Tujuannya adalah membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan mencegah potensi interaksi negatif antar jenis kelamin. Model yang digunakan adalah *Single Sex Education* (SSE), yang diterapkan secara menyeluruh baik dalam aktivitas belajar mengajar maupun kegiatan di luar kelas. Dampak positif dari kebijakan ini antara lain meningkatnya prestasi dan konsentrasi belajar siswa perempuan serta terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif. Namun demikian, tantangan seperti menurunnya kedisiplinan akibat kurangnya interaksi sosial juga muncul. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak madrasah menerapkan strategi seperti pemberian motivasi, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta penegakan tata tertib yang ketat.[58] Penelitian ini memiliki

[58] Muhammad Hilmi Fuadi, "Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang", *Tesis*, (Malang: Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021).

kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama mengangkat tema segregasi gender sebagai sarana pembentukan karakter berdasarkan ajaran Islam. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus kajiannya. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada peningkatan motivasi belajar dan capaian akademik siswa melalui penerapan segregasi secara menyeluruh. Sementara itu, penelitian yang peneliti lakukan difokuskan pada pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 1 Tegal.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian yang berjudul "Manajemen Peserta Didik Berbasis Segragasi Gender Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MAN 1 Tegal", sebagai berikut:


Manajemen Peserta Didik
Perencanaan
Pembinaan
Evaluasi
Mutasi
- Analisi Kebutuhan
- Rekrutmen Peserta Didik
- Seleksi Peserta didik
- Orientasi Peserta didik
- Penempatan Peserta didik
- Pencatatan dan Pelaporan
Menurut Sudarjat dalam Muhammad Rifa'i, Manajement Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran), (Medan : CV. Widya Puspita, 2018).
- Layanan BK
- Layanan Perpustakaan
- Layanan Kantin
- Layanan Kesehatan
- Layanan Transportasi
- Layanan Asrama
Menurut Sudarjat dalam Muhammad Rifa'i, Manajement Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran), (Medan : CV. Widya Puspita, 2018).
Segregasi Gender
Karakter Religius
1. Hubungan Dengan Tuhan
2. Interaksi dengan sesama
3. Hubungan dengan alam Sekitar
Mukhlis Fahruddin, Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia (Malang: CV. Pustakan Peradaban,

Kemerosotan karakter religius di kalangan peserta didik menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Fenomena ini mendorong lembaga pendidikan untuk lebih menekankan pentingnya pembinaan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar. Upaya penguatan karakter religius dianggap mendesak agar peserta didik tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

MAN 1 Tegal merespon fenomena tersebut dengan menerapkan Manajemen segregasi gender sebagai upaya meningkatkan karakter religius peserta didik. Segregasi gender dalam pendidikan yang bertujuan menciptakan lingkunga berlajar yang kondusif dan selaras dengan nilai- nilai keislaman.

Langkah ini diharapkan dapat mendorong lahirnya generasi yang berakhlakul karimah serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan menerapkan prinsip-prinsip segregasi gender dalam manajemen pendidikan, diharapkan peserta didik dapat lebih fokus dalam proses pembelajaran, menjauhi interaksi yang tidak perlu antara lawan jenis, serta terbentuk rasa saling menghormati dan menjaga batasan sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, lingkungan yang terbangun pun menjadi lebih tertib, terarah, dan mendukung pembinaan karakter religius secara menyeluruh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul "Manajemen Peserta Didik Melalui Segregasi Gender dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MAN 1 Tegal" dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research).

Menurut Walidin, Saifullah, dan Tabrani (2015) dikutip dalam Rijal, penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menggali dan memahami fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam. Pendekatan ini menyajikan gambaran yang luas dan kompleks, dengan hasil disampaikan secara deskriptif dalam bentuk narasi. Data dikumpulkan langsung dari lingkungan alami, dan pendapat informan disampaikan secara rinci sesuai konteks.[59]

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini tergolong ke dalam *naturalistic inquiry*, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Hal ini disebabkan karena penelitian dilakukan dalam konteks alami yang menuntut pemahaman mendalam terhadap situasi sosial yang sedang diteliti. Oleh karena itu, peneliti perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri

[59] Fadli Muhammad Rijal, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum,* (Vol. 21, No.1, 2021), hlm. 35.

dan memahami secara menyeluruh lingkungan tempat penelitian berlangsung, karena makna dari suatu fenomena sangat dipengaruhi oleh konteksnya.[60]

Penelitian lapangan atau *field research* merupakan bentuk penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam interaksi sosial berskala kecil dan mengamati budaya di lingkungan setempat. Dalam prosesnya, peneliti melakukan pengamatan serta berkomunikasi secara langsung dengan individu-individu yang menjadi subjek penelitian.[61]

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

   Penelitian dengan judul Manajemen Peserta Didik Berbasis Segregasi Gender dalam Meningkatkan Karakter religius dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2025 sampai dengan 15 Maret 2025.

2. Tempat penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Tegal, yang berlokasi di Jalan Pondok Pesantren Babakan, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah, dengan kode pos 52461. Pemilihan

[60] Zuchri Abdussamad, "*Metode Penelitian Kualitatif* ", (Makassar: CV. Syakir Media Press), 2021, hlm 43.

[61] Fadlun Maros and others, "Penelitian Lapangan (Field Research)", *Ilmu Komunikasi*, 2016, 25.hlm.5

lokasi ini disesuaikan dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian.

C. Sumber Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengakses dua jenis sumber informasi, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi secara langsung dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, serta beberapa wali kelas di MAN 1 Tegal.
2. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung, biasanya melalui perantara orang lain atau melalui dokumen tertulis. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan dan mendukung topik penelitian.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini memerlukan fokus yang jelas untuk menghindari terjebaknya penelitian pada kompleksitas data yang beragam. Dengan menentukan fokus yang spesifik, proses pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara lebih terarah dan efisien.

Adapun fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami manajemen peserta didik melalui segregasi gender dalam meningkatkan karakter religius di MAN 1 Tegal. Adapun karakter religius yang menjadi fokus penelitian ini, difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu:

1. Karakter religius yang berhubungan dengan Allah SWT
2. Karakter religius yang berhubungan dengan interaksi dengan masyarakat
3. Karakter religius yang berhubungan dengan kehidupan dengan alam sekitar

E. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka menjawab fokus penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, serta telaah dokumen.

1. Observasi

   Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung individu atau situasi yang relevan dengan topik penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai

fenomena yang diteliti melalui keterlibatan langsung dengan objek yang diamati.[62]

Dalam penelitian ini observasi dilakukan di MAN 1 Tegal, dengan melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti. Adapun hal- hal yang peneliti observasi sebagai berikut:

a) Aktivitas pembelajaran di kelas segregasi
b) Pola interaksi antara siswa dan putra dan putri ketika di luar kelas
c) Pengawasan guru atau petugas sekolah dalam menjaga batas interaksi siswa
d) Pelaksanaan kegiatan yang mendukung karakter religius

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Dalam konteks penelitian kualitatif, teknik ini digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, serta sudut pandang individu terhadap fenomena yang menjadi fokus kajian.[63]

---

[62] Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', *At-Taqaddum*, (Vol. 8, No. 1 2017), hlm. 26.

[63] Iba Zainuddin and Wardhana Aditya, *Metode Penelitian*, (Jawa Tengah : *CV. Eureka Media Aksara*), 2023, hlm 294.

Adapun jenis- jenis wawancara dapat diuraikan sebagai berikut:[64]

a. Wawancara Terstuktur. Wawancara terstruktur adalah salah satu jenis wawancara yang melibatkan pertanyaan dan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya dalam sustu format atau kerangka kerja.
b. Wawancara semi-terstruktur merupakan bentuk wawancara yang mengacu pada panduan pertanyaan, namun tetap memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut topik yang muncul berdasarkan jawaban dari responden
c. Wawancara tidak terstruktur adalah metode wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman pertanyaan yang baku. Teknik ini memberikan kebebasan bagi pewawancara dan responden untuk berdialog secara fleksibel dan alami, tanpa terikat pada urutan pertanyaan maupun batasan waktu tertentu.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti menetapkan panduan pertanyaan tetapi tetap fleksibel untuk menambahkan pertanyaan guna mendalami topik. Wawancara akan

[64] Zainuddin and Aditya, I., "Metode Penelitian", hlm. 295

dilakukan dengan beberapa responden, sesuai dengan tabel berikut:

No	Informan	Tujuan wawancara
1	Waka Kesiswaan	Mengetahui implementasi kebijakan segregasi gender dalam manajemen peserta didik dalam upaya pembentukan karakter religius
2	Waka kurikulum (pengganti Kelapa Madrasah)	Mengetahui kebijakan umum dan implementasi segregasi gender dalam manajemen peserta didik dalam upaya pembentukan karakter religius
3	Wali Kelas	Mengetahui bagaimana dampak dari penerapan segregasi gender terhadap pembentukan karakter religius siswa.
4	Guru Agama (Aqidah Akhlak)	Mengetahui bagaimana dampak penerapan segregasi gender dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan agama

5	Siswa	Mengetahui pengalaman langsung, persepsi, dan respons siswa terhadap penerapan segregasi gender serta pengaruhnya terhadap karakter religius mereka
6	Guru BK	Mengetahui peran BK dengan adanya kebijakan segregasi gender

3. Studi Dokumen

Studi dokumentasi merupakan salah satu teknik dalam penelitian yang digunakan untuk menelusuri dan memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis yang bersifat historis.[65] Metode ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi dokumen-dokumen yang memiliki relevansi dengan objek atau permasalahan penelitian. Dokumentasi berperan sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara dalam pendekatan penelitian kualitatif. Metode ini dimaksudkan untuk memperkuat serta menegaskan temuan yang diperoleh dari metode pengumpulan data lainnya. Adapun jenis dokumen yang digunakan peneliti dalam mendukung studi ini antara lain:

[65] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, edisi ke 2, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).

a) Data pendidik dan tenaga kependidikan
b) Pamflet dan brosur PPDB
c) Buku kepribadian siswa
d) Dokumentasi foto kegiatan dikelas, kantin, parkiran, visi dan mini madrasah

F. Teknik Analisis Data

Guna memastikan validitas data dalam penelitian ini, digunakan pendekatan triangulasi, yang mencakup triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menerapkan beberapa metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi pada objek yang sama secara bersamaan. Sementara itu, triangulasi sumber diterapkan dengan menggunakan satu metode untuk mengumpulkan informasi dari berbagai narasumber yang berbeda.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu:[66]

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilahan, pemfokusan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk yang lebih

[66] Matthew B. Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd edn, (California: Sage Publications, 2014), hlm. 33- 34.

terorganisir sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses penyederhanaan, pengelompokan, dan pemfokusan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Data yang releven dengan fokus penelitian kemudian dipilih dan diklasifikasikan ke dalam tema – tema utama, seperti manajemen peserta didik, praktik segregasi gender, serta indikator karakter religius siswa.

2. Penyajian data *(Data Display)*

Penyajian data adalah proses mengorganisasi informasi sehingga mempermudah pelaksanaan penelitian. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti jaringan kerja, pola aktivitas, atau tabel, sesuai kebutuhan penelitian.

Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, dan kutipan langsung dari informan agar memudahkan dalam memahami hubungan antar data. Penyajian ini memfasilitasi peneliti untuk mengamati tematik yang muncul dalam konteks segregasi gender dan pembentukan karakter religius siswa di MAN 1 Tegal.

3. Penarikan Kesimpulan *(Conclusions Drawing)*

Penarikan Kesimpulan yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola - pola pengarahan dan sebab akibat.

Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang telah disajikan guna menarik kesimpulan sementara yang terus di uji kebenarannya sepanjang proses penelitian. peneliti menyusun pola dan hubungan sebab-akibat berdasarkan temuan lapangan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

G. Uji Keabsahan Data

Proses pengecekan keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan bersifat ilmiah serta memverifikasi keakuratan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, keabsahan data diperiksa menggunakan tiga teknik yaitu member check, triangulasi, perpanjangan waktu penelitian.

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan menghimpun informasi dari berbagai pihak menggunakan teknik pengumpulan data yang serupa. Dalam studi ini, data primer diperoleh melalui proses wawancara serta observasi lapangan, sementara data sekunder didapatkan dengan menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Triangulasi teknik dilakukan dengan menerapkan berbagai metode pengumpulan data terhadap sumber data yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti memadukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai pendekatan untuk memperoleh informasi dari subjek penelitian.[67]

[67] Bambang Sudaryana, *Metode Penelitian Teoti Dan Praktik (Kuantitatif & Kualitatif)*, (Deepublish, 2018).

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat MAN 1 Tegal

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Babakan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, memiliki keterkaitan sejarah yang erat dengan Pondok Pesantren Ma'hadut Thalabah, yang didirikan pada tahun 1916 oleh KH. Mufti Bin Salim. Kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putra-putranya secara bergantian hingga tahun 1982. Dalam upaya memperluas akses pendidikan, dibentuklah lembaga pendidikan keagamaan seperti Madrasah Diniyah Tsanawiyah dan Madrasah Diniyah Mualimat, serta lembaga pendidikan umum seperti MMP dan MMA.

Melalui SK Menteri Agama No. 81 Tahun 1968, MMA resmi dinegerikan menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) pada 1 Januari 1968. Kemudian, berdasarkan SK Menteri Agama No. 18 Tahun 1975, nama MAAIN diubah menjadi MAN. Meskipun telah berstatus negeri, mayoritas peserta didiknya tetap berasal dari kalangan santri dan masyarakat sekitar yang terhubung langsung dengan pesantren.

2. Visi dan Misi MAN 1 Tegal

a. Visi

"Ulil Albab MAN 1 Tegal" (Unggul, Ilmu Ilmiah, Amal Islami, Berakhlakarimah)

b. Misi

1) Menyelenggarakan pendidikan yang unggul dan berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
2) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas 8 standar pendidikan (standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana' standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, standar penilaian pendidikan).
3) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat
4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
5) Mewujudkan generasi Islami yang dapat mengaplikasikan ilmu ilmiah dan amal Islamiyah
6) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan akhlak mulia dan menjalankan ajaran agama Islam
7) Mewujudkan peserta didik yang memiliki jati diri yang terhormat, karakter kebangsaan dan religius

8) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel

3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAN 1 Tegal

Pencapaian MAN 1 Tegal dalam menghadirkan pendidikan yang berkualitas tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten di bidangnya. Setiap pendidik ditempatkan sesuai dengan bidang keahlian dan tanggung jawabnya, sementara tenaga kependidikan juga tersusun secara sistematis untuk mendukung aspek administratif dan pelayanan akademik. Kolaborasi yang solid antara kedua unsur ini membentuk atmosfer belajar yang positif dan mendorong peningkatan prestasi siswa serta memperkuat reputasi MAN 1 Tegal sebagai lembaga pendidikan yang bermutu. Berikut disajikan rincian jumlah serta pembagian tugas pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan bidang masing-masing.

Tabel 1. Jumlah pendidik MAN 1 Tegal

No	Jabatan	Jumlah
1	Guru Fiqih	3
2	Guru Kimia	5
3	Guru Bhs Inggris	6

4	Guru Matematika	9
5	Guru Bhs Indonesia	5
6	Guru SKI	3
7	Guru Keterampilan	7
8	Guru Biologi	3
9	Guru Fisika	3
10	Guru Aqidah Akhlak	3
11	Guru PKN	5
12	Guru Bhs Arab	5
13	Guru Sejarah	4
14	Guru Qur'an Hadis	4
15	Guru Ekonomi	4
16	Guru BK	7
17	Guru Kesenian	1
18	Guru PJOK	4
19	Guru Sosiologi	3
20	Guru Geografi	4
21	Guru TIK	3
22	Guru Bhs Jawa	2
23	Guru Seni Budaya	2
24	Guru Ta'lim Mutaalim	1
25	Keterampilan Tata Boga	1
26	Tahfidul Qur'an	1
Jumlah		98

Tabel 2. Jumlah Tenaga kependidikan MAN 1 Tegal

No	Jabatan	Jumlah
1	Kaur Tata Usaha	1
2	Pegawai Tata Usaha	10
3	Pustakawan	1
4	Satpam	5
5	Cleaning Service	5
6	Penjaga	4
Jumlah		26

B. Data Khusus

Penelitian ini medeskripsikan bagaimana pelaksanaan manajemen peserta didik dengan pendekatan segregasi gender berkontribusi terhadap penguatan karakter religius siswa di MAN 1 Tegal. Hasil penelitian diperoleh melalui kombinasi teknik pengumpulan data, termasuk pengamatan langsung, wawancara, dan studi dokumen. Secara keseluruhan, penerapan manajemen peserta didik di madrasah tersebut berlangsung secara optimal dan menunjukkan keselarasan dengan teori-teori yang mendasarinya.

1. Manajemen Peserta Didik Berbasis Segregasi Gender di MAN 1 Tegal

Manajemen peserta didik di MAN 1 Tegal disusun secara sistematis untuk mendukung pembentukan karakter religius

melalui pendekatan segregasi gender. Penerapan manajemen peserta didik berbasis segregasi gender mencakup aspek perencanaan, rekrutmen dan seleksi, orientasi dan penempatan, pembinaan, layanan pendukung, serta evaluasi. Seluruh proses tersebut telah berjalan dengan baik dan selaras dengan prinsip – prinsip dalam teori manajemen peserta didik.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan waka kesiswaan dan waka kurikulum MAN 1 Tegal. berikut tahapan dalam manajemen peserta didik berbasis segregasi gender di MAN 1 Tegal

a. Perencanaan Peserta Didik

1) Analisis kebutuhan peserta didik

Dalam proses analisis kebutuhan peserta didik di MAN 1 Tegal, langkah awal yang dilakukan adalah dengan melihat jumlah kelas yang tersedia. Berdasarkan informasi yang diperoleh, madrasah memiliki total 15 kelas yang terbagi berdasarkan jenis kelamin, yaitu kelas putra dan kelas putri. Selain itu, kelas-kelas tersebut juga diklasifikasikan berdasarkan program yang ditawarkan, yakni kelas reguler dan kelas keterampilan.

Pemetaan terhadap jumlah dan jenis kelas ini menjadi dasar utama dalam menentukan kebutuhan siswa. Setelah pembagian kelas tersebut dilakukan, barulah madrasah dapat mulai menganalisis kebutuhan

yang muncul, baik dari segi jumlah peserta didik maupun fasilitas pendukung yang diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan kelas menjadi acuan awal dalam proses perencanaan kebutuhan siswa.

Dengan jumlah kelas yang relatif besar, yaitu 15 kelas, pihak madrasah melakukan klasifikasi untuk mempermudah identifikasi kebutuhan. Klasifikasi tersebut mencakup dua hal utama: pertama, berdasarkan program pembelajaran (reguler dan keterampilan), dan kedua, berdasarkan jenis kelamin siswa (putra dan putri).

> "Yang pertama, kita melihat dulu jumlah kelas yang ada. Nah, dari situ kita bisa mulai menganalisis kebutuhannya berapa. Di madrasah kami itu ada 15 kelas, yang dibagi menjadi dua, ada kelas putra dan ada kelas putri. Kemudian, ada juga pembagian antara kelas reguler dan kelas keterampilan. Setelah kita petakan seperti itu, baru kita bisa menganalisis kebutuhan siswa kita itu ada berapa. Jadi, analisis kebutuhan siswa itu kita mulai dari ketersediaan kelas yang ada di madrasah. Karena di sini jumlahnya cukup besar, yaitu 15 kelas, maka kita klasifikasikan dulu—yang pertama kelas reguler, yang kedua kelas keterampilan."[68]

[68] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30

Pada analisis penentuan jumlah kelas putra dan putri di MAN 1 Tegal didasarkan pada analisis terhadap jumlah pendaftar setiap tahunnya. Total kebutuhan kelas ditetapkan sebanyak 15 rombongan belajar, namun pembagian kelas antara kelas putra dan putri tidak menggunakan sistem pembagian tetap secara merata (50:50), melainkan bersifat dinamis sesuai dengan jumlah pendaftar berdasarkan jenis kelamin. Ketika jumlah pendaftar putri lebih tinggi dibandingkan pendaftar putra, maka alokasi kelas untuk putri lebih banyak, begitu pula sebaliknya.

> "Di Man 1 tegal untuk kebutuhannya itu 15 kelas. Setiap tahunnya, untuk kebutuhan putra berapa putri berapa itu melihat animo dari jumlah pendaftar, kalau jumlah pendaftar putra lebih banyak maka kelas putra lebih besar begitu juga putri, jadi tidak 50 persen putra dan 50 persen putri tapi tergantung dari prosentase jumlah pendaftar."[69]

Dalam proses analisis kebutuhan peserta didik di MAN 1 Tegal, terdapat beberapa faktor yang menjadi dasar pertimbangan dalam penataan kelas dan program pembelajaran. Salah satu faktor utama adalah minat siswa terhadap jurusan tertentu, seperti jurusan keterampilan. Setiap siswa diarahkan berdasarkan

[69] Hasil wawancara dengan Pak Tholchah (pengganti Kepala madrasah) di ruang BK, tanggal 11 april 2025, pukul 09.30

minat dan hasil seleksi yang telah ditentukan, sehingga mereka dapat mengikuti program pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan ketertarikannya. Selain itu, jumlah kelas yang ditetapkan sebanyak 15 rombongan belajar juga disesuaikan dengan kebutuhan lembaga, khususnya dalam hal pemenuhan beban jam mengajar bagi para guru.

> "Ya paling itu si gender kita pisahin, kemudian minat siswa kemana misal TKJ, meskipun nantinya mereka ikuti proses tahap ujian, bisa tidak masuk jurusan tersebut, semisal tidak mereka bisa di arahin ke jurusan yang lain atau tidak mereka memang tidak diterima di jurusan tersebut."[70]
>
> "Karena ada beberapa faktor, yang pertama memang karna peminatnya besar yang kedua untuk pemenuhan jam mengajar guru maka kebutuhannya itu 15 kelas yang akhirnya bisa terpenuhi dengan jumlah guru yang ada."[71]

2) Rekrutmen Peserta didik

Proses rekrutmen peserta didik baru di MAN 1 Tegal didasarkan pada kriteria administratif umum yang mencakup kelengkapan berkas dan syarat bahwa calon peserta didik harus beragama Islam. Tidak terdapat kriteria seleksi khusus yang membedakan

[70] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30

[71] Hasil wawancara dengan Pak Tholchah (pengganti Kepala madrasah) di ruang BK, tanggal 11 april 2025, pukul 09.30

berdasarkan jenis kelamin atau latar belakang sekolah, sehingga lulusan dari SMP maupun MTs memiliki peluang yang sama untuk diterima. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan madrasah, terdapat penerapan nilai-nilai yang mendorong pembentukan karakter sesuai fitrah peserta didik, termasuk dalam hal menjaga etika pergaulan. Dengan demikian, meski tidak dinyatakan secara eksplisit dalam proses rekrutmen, prinsip-prinsip yang mendukung pemisahan peran dan tanggung jawab antara peserta didik laki-laki dan perempuan telah menjadi bagian dari pendekatan pembinaan karakter yang diterapkan secara konsisten di MAN 1 Tegal.

> "Kalau dimadrasah kita yang pertama itu harus Islam, yang kedua harus sudah lulus dari MTs atau SMP, kemudian umur maksimal 20 tahun. Kemudian mempunyai nilai dari sekolah yang lama, KK dan rapot. Tapi kriteria secara personal ya itu tadi harus Islam."[72]
>
> "Kalau kriteria khusus itu tidak ada, mau SMP atau MTs semuanya boleh mendaftar, paling karna MAN berarti harus Islam."[73]

[72] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30

[73] Hasil wawancara dengan Pak Tholchah (pengganti Kepala madrasah) di ruang BK, tanggal 11 april 2025, pukul 09.30

Berdasarkan dokumen berupa plamflet yang diperoleh peneliti, dapat diketahui bahwa proses rekrutmen peserta didik baru di MAN 1 Tegal dilakukan secara daring melalui tautan pendaftaran yang tercantum dalam pamplet tersebut. Mekanisme ini menunjukkan bahwa proses pendaftaran bersifat individual, di mana setiap calon peserta didik secara mandiri mengakses dan mengisi formulir pendaftaran sesuai prosedur yang telah ditetapkan tanpa harus ke madrasah.[74]

[74] Dokumen berupa plamflet PPDB MAN 1 Tegal, di ambil tanggal 7 Maret 2025



Gambar 1. Pamflet PPDB MAN 1 Tegal

Sebagai bagian dari tahapan penerimaan peserta didik baru, MAN 1 Tegal melaksanakan tes wawancara guna menilai aspek non-akademik calon siswa, terutama dalam hal pemahaman dan penerapan nilai-nilai keislaman. Tes ini mencakup penilaian terhadap akhlak, kepribadian, adab (tata krama dab etika), kemampuan membaca dan memahami Al- qur'an (BTQ), serta pelaksanaan ibadah. Melalui tahapan ini, madrasah berupaya

memastikan bahwa calon peserta didik tidak hanya memenuhi kualifikasi akademik, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang sesuai dengan visi keislaman kelembagaan.

> "Jadi disini ada panitia PPDB, kita mengadakan tes. Kebetulan disini ada dua tes yaitu tes CBT dan tes wawancara. Di tes CBT itu untuk mencari tahu kemampuan bidang akademiknya, yang kedua nah itu tadi untuk melihat anak ini termasuk kriteria anak MAN tidak, kita kan disini mengutamakan adab, jadi kita adakan wawancara untuk menilai calon peserta didik ini. Jadi, meskipun nilai CBT nya bagus tapi ternyata adabnya kurang itu akan menjadi pertimbangan lolos atau tidaknya di MAN."[75]
>
> "Kalo disini kan ada tes wawancara dimana tes tersebut untuk menggali akhlak kepribadian kemudian kemampuan BTQ dan ibadahnya, itukan sudah mencerminkan nilai- nilai keislaman."

3) Seleksi Peserta Didik

Proses seleksi peserta didik baru di MAN 1 Tegal dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu seleksi administrasi, tes akademik berbasis komputer (CBT/ TPA), dan tes wawancara. Seleksi administrasi dilakukan secara daring dengan menilai kelengkapan berkas seperti nilai rapor dan dokumen pendukung lainnya. Selanjutnya, calon

[75] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30

peserta didik mengikuti tes CBT secara luring untuk mengukur kemampuan akademik. Tahap akhir adalah tes wawancara yang berfokus pada penilaian aspek keislaman, seperti kemampuan membaca Al – Qur'an (BTQ), ibadah, serta adab dan kepribadian. Hasil dari ketiga tahapan tersebut kemudian diolah dan diperingkatkan untuk menentukan kelulusan berdasarkan kuota yang telah ditetapkan madrasah.

> "Ada tiga tahap seleksi ya disini, yang pertama itu dilihat dari nilai rapot dan berkas lainnya, kemudian calon peserta didik akan melaksanakan tes CBT, setelah tes CBT ada tes wawancara. Proses seleksi berkas dilakukan dengan online, sedangkan untuk tes CBT dan wawancara dilakukan offline atau tatap muka."[76]
> "Jadi kita dalam penentuan peserta didik itu ada beberapa tahap yaitu Setelah siswa mendaftarkan nanti akan dilihat persyaratan administrasinya memenuhi atau tidak. Setelahnya akan ada tes TPA, yang terakhir itu ada tes wawancara yang menitik beratkan pada kemampuan BTQ dan ibadah, dari nilai ketiga tersebut kemudian kita olah, kemudian kita peringkat, nah jika memenuhi kriteria yang sudah kita tetapkan sesuai dengan kuota."[77]

[76] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30

[77] Hasil wawancara dengan Pak Tholchah (pengganti Kepala madrasah) di ruang BK, tanggal 11 april 2025, pukul 09.30

Proses seleksi yang komprehensif ini menunjukkan bahwa MAN 1 Tegal tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik calon peserta didik, tetapi juga menekankan pentingnya aspek spiritual dan kepribadian yang sejalan dengan visi madrasah. penilaian terhadap kemampuan membaca Al – Qur'an, pelaksanaan ibadah, serta adab dan akhlak peserta didik menjadi indikator penting dalam memastikan bahwa siswa yang diterima memiliki kesiapan moral dan intelektual untuk mengikuti pendidikan di lingkungan madrasah. pendekatan seleksi ini mencerminkan komitmen MAN 1 Tegal dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga unggul dalam karakter dan nilai – nilai relius.

Berdasarkan dokumen berupa brosur yang diperoleh peneliti, proses penerimaan peserta didik baru di MAN 1 Tegal terdiri atas tiga tahap utama. Tahap pertama adalah verifikasi dan validasi (verval) data pendaftaran, dilanjutkan dengan tes akademik, dan diakhiri dengan tahapan wawancara. Setiap tahapan ini dirancang untuk memastikan kelayakan calon peserta didik baik

dari sisi administratif, kompetensi akademik, maupun kesiapan personal.[78]



Gambar 2. Brosur PPDB MAN 1 Tegal

[78] Brosur PPDB MAN 1 Tegal , di ambil pada tanggal 7 Maret 2025

Berdasarkan observasi, pelaksanaan Tes CBT dan tes wawancara di MAN 1 Tegal dilaksanakan secara terpisah antara siswa laki- laki dan siswa perempuan.[79]



Gambar 3. Pelaksanaan Tes CBT



Gambar 4. Pelaksanaan Tes Wawancara

4) Orientasi Peserta Didik

[79] Pengamatan Tes CBT dan wawancara, tanggal 17 Maret 2025

Kegiatan pengenalan lingkungan madrasah bagi peserta didik baru di MAN 1 Tegal, atau yang disebut dengan Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (Matsama), dilaksanakan secara bersamaan di satu tempat. Meski demikian, madrasah tetap menerapkan sistem pemisahan berdasarkan jenis kelamin, selaras dengan prinsip pendidikan terpisah (single-sex education). Sejak awal pelaksanaan, para siswa telah dikelompokkan sesuai jenis kelamin dan pembagian kelas, termasuk dalam proses pembelajaran di ruang kelas.

> "Orientasi peserta didik dilakukan secara bersamaan dalam satu tempat, namun orientasi tersebut sudah dipisahkan berdasarkan gender, hanya tempatnya saja yang satu tempat."[80]
> "Istilah orientasi di sini itu matsama, ketika matsama otomatis mereka sudah dipisah, sudah di kelompokan masing- masing sesuia kelasnya, jadi mulai dari matsama mereka itu sudah dipisah mulai dari KBM, kelas, sudah dipisah."[81]

Pelaksanaan matsama yang disertai dengan pemisahan gender sejak awal menjadi langkah

[80] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30

[81] Hasil wawancara dengan Pak Tholchah (pengganti Kepala madrasah) di ruang BK, tanggal 11 april 2025, pukul 09.30

awal dalam pembiasaan peserta didik terhadap sistem pembelajaran di MAN 1 Tegal. Meskipun kegiatan orientasi berlangsung di lokasi yang sama, pengelompokan peserta didik berdasarkan jenis kelamin telah diterapkan secara terstruktur sesuai dengan kelas masing – masing.

Dari hasil penelusuran peneliti pada akun Instagram resmi MAN 1 Tegal, diperoleh informasi bahwa kegiatan orientasi siswa baru tahun 2024 dilaksanakan serempak, namun dengan pengelompokan berdasarkan jenis kelamin. Unggahan dokumentasi visual menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki dan perempuan mengikuti rangkaian kegiatan dalam kelompok yang terpisah, selaras dengan penerapan prinsip segregasi gender di madrasah tersebut.[82]

[82] Dokumen pada media sosial MAN 1 Tegal yaitu Instagram, diperoleh tanggal 7 Maret 2025



Gambar 5. Dokumentasi Matsama 2024

5) Penempatan Peserta Didik Baru

Penempatan peserta didik di MAN 1 Tegal menggunakan sistem *single-sex education*, di mana siswa putra dan putri dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran (KBM) dan pengelompokan kelas. Meskipun demikian, kegiatan ekstrakurikuler masih dilaksanakan secara bersama antara putra dan putri. Namun, meskipun ekstrakurikuler dilaksanakan bersama, pengawasan dan pembatasan tetap diterapkan untuk memastikan bahwa interaksi antar gender

tetap sesuai dengan norma dan ajaran Islam yang berlaku di lingkungan madrasah.

> "Yang membedakan MAN 1 Tegal dengan madrasah lain itu, salah satunya adalah sistem pemisahan kelasnya. Kita menggunakan sistem *single sex*, yang mana satu kelas itu khusus putra semua, dan satu kelas lagi khusus putri semua."[83]

> "Dipisah mulai dari KBM, kelas sudah dipisah, hanya saja ekstrakulikuler disini masih bareng, walaupun bareng mereka sudah otomatis melakukan pembatasan sesuai ajaran islam. Jadi pemisahannya itu hanya dikelasnya saja."[84]



Gambar 6. Kelas Putri

[83] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30

[84] Hasil wawancara dengan Pak Tholchah (pengganti Kepala madrasah) di ruang BK, tanggal 11 april 2025, pukul 09.30

Pelaksanaan pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin di MAN 1 Tegal tidak hanya memperlancar kegiatan belajar mengajar, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter religius siswa. Pemisahan ini turut menanamkan kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya menjaga etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam.

> "Sangat mendukung, karena disini dari awal kita sudah mengajarkan bahwa pergaulan antara perempuan dan laki- laki sudah ada batasannya. Dan ini kan jarang dipikirkan oleh sekolah- sekolah lain, kalo di sini sudah dikasih tahu kepada mereka melalui pemisahan kelas mereka. Jadi, secara tidak langsung mereka sudah dikasih tahu harus ada jarak ini antara perempuan dan laki- laki dalam pergaulan."[85]
> "Ya mendukung, kalo dari segi pembelajaran itu berfungsi dengan baik ya."[86]

6) Pencatatan dan Pelaporan Peserta Didik

Pencatatan dan pelaporan perkembangan peserta didik, khususnya dalam aspek karakter religius dilakukan melalui ranah afektif dan tidak secara khusus memuat analisis atau evaluasi yang

[85] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30

[86] Hasil wawancara dengan Pak Tholchah (pengganti Kepala madrasah) di ruang BK, tanggal 11 april 2025, pukul 09.30

berbasis pada segregasi gender. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada elemen-elemen dalam Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya aspek keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia. Dalam pelaporannya, fokus utama diberikan pada sikap dan perilaku setiap peserta didik secara individual tanpa mempermasalahkan perbedaan jenis kelamin.

> "Pencatatan dan pelaporan karakter religius itu masuk dalam penilaian afektif."[87]
> "Sekarangkan ada P5, salah unsurnya itu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kalo itu termasuk dalam ranah afektif. Jadi penilainya seperti itu. Kalau di rapor itu ya nilainya dari hasil apa yang guru amati."[88]

Sistem penilaian / evaluasi yang diterapkan lebih menekankan pada pencapaian nilai - nilai karakter secara personal. Meskipun MAN 1 Tegal menerapkan sistem pembelajaran terpisah antara siswa putra dan putri, namun dalam aspek

[87] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30
[88] Hasil wawancara dengan Pak Tholchah (pengganti Kepala madrasah) di ruang BK, tanggal 11 april 2025, pukul 09.30

penilaian karakter religius pendekatan yang digunakan bersifat umum dan menyeluruh.

b. Pembinaan Peserta Didik

1) Layanan Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Tegal tidak dilakukan secara terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, pelayanan diberikan secara individual menyesuaikan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi masing-masing siswa. Meskipun terdapat kebijakan segregasi gender dalam pembelajaran, layanan konseling tetap mengutamakan pendekatan personal yang bersifat fleksibel dan terbuka bagi semua peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa fokus utama layanan konseling bukan pada pemisahan berdasarkan gender, melainkan pada efektivitas pendampingan dan pembinaan yang sesuai dengan kondisi siswa secara menyeluruh.

> "Mendukung sekali, terkadang anak tuh takut masuk BK, masuk BK seperti anak yang bermasalah, sebetulnya tidak semua yang masuk Bk adalah anak- anak yang bermasalah. Ada juga yang masuk Bk untuk konsultasi, jadi BK disini sangat mendukung sekali. Namun, jika di hubungkan dengan segregasi gender, bentuk layanannya itu individual. Jadi, tidak

> siswa putra dan putri punya BK sendiri – sendiri, tetapi lebih ke pelayanannya secara individual."[89]
> "BK kan harusnya deket sama siswa ya mbak, jadi kita tau apa masalah siswa. Sejauh ini masalah yang berhubungan dengan pemisahan gender itu hampir tidak ada, kalau misal ada siswa yang ketahuan pacarana ya kita tangani, kita kasih motivasi tapi sejauh ini hampir tidak ada sih mba."[90]

Selain memberikan layanan konseling secara individual, pendekatan khusus juga diterapkan untuk membina karakter religius peserta didik. Setiap guru bimbingan dan konseling (BK) di MAN 1 Tegal memiliki tanggung jawab terhadap sejumlah kelas sebagai anak bimbingan. Melalui sistem ini, guru BK dapat secara intensif memantau perkembangan siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru BK untuk memberikan pembinaan yang lebih personal dan terarah, terutama ketika siswa menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan agama. Dengan keterlibatan langsung melalui kunjungan kelas dan pendampingan rutin, pembinaan karakter religius tidak hanya bersifat

[89] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30
[90] Hasil wawancara dengan Ibu Ike (Guru BK) di ruang BK, tanggal 11 April 2025, pukul 10.00

teoritis, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

> "Ada, jadi BK itu masuk ke kelas dan setiap guru BK itu punya anak bimbingan. Jadi masing- masing BK itu bisa fokus dengan anak bimbingannya, semisal ada masalah yang menangani Guru BK tersebut."[91]
> "Setiap guru BK disini punya kelas bimbingan, jadi kaya saya itu pegang 4 kelas untuk saya bimbing seperti itu. Disini kan ada 7 guru BK ya mbak, nah itu masing - masing pegang. Dalam mendukung karakter religius siswa, sebagai guru kita memotivasi siswa untuk tidak melakukan hal – hal yang nantinya merugikan dirinya sendiri."[92]

2) Layanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan di MAN 1 Tegal saat ini belum dirancang secara terpisah antara siswa putra dan putri, baik dari segi ruang maupun jadwal kunjungan. Meskipun siswa putra dan putri masih mengakses perpustakaan secara bersamaan, pihak sekolah memastikan bahwa interaksi mereka tetap dalam pengawasan.

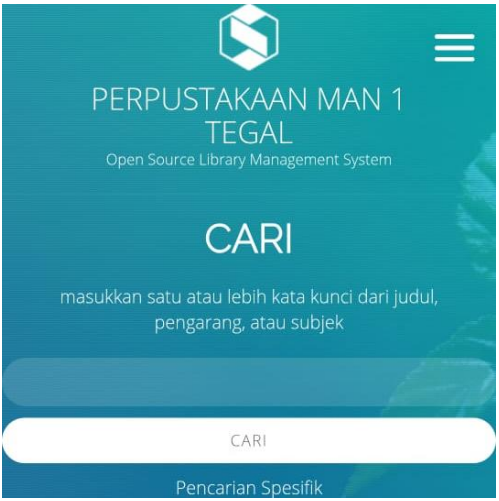
> "Perpustakaan disini masih belum dipisah atau mempunyai jadwal yang memisahkan antara perempuan dan laki – laki. Tapi kita juga punya

[91] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30
[92] Hasil wawancara dengan Ibu Ike (Guru BK) di ruang BK tanggal 11 april 2025, pukul 10.00

perpustakaan online melalui situs web, semua siswa bisa mengaksesnya."[93]

"Kalo perpustakaan disini masih belum dipisah. Namun, disini belum ada satu hari itu full perpustakaan, jadi walaupun mereka bareng masih bisa dipantau oleh petugas perpustakaan."[94]

Walaupun belum terdapat pemisahan ruang perpustakaan berdasarkan gender, MAN 1 Tegal telah mengakomodasi kebutuhan literasi siswa dengan menyediakan perpustakaan online yang dapat diakses oleh seluruh peserta didik.



Gambar 7. Perpustakaan Daring

[93] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30

[94] Hasil wawancara dengan Pak Tholchah (pengganti Kepala madrasah) di ruang BK, tanggal 11 april 2025, pukul 09.30

3) Layanan Katin

Pengelolaan kantin di MAN 1 Tegal belum dilakukan secara terpisah antara siswa putra dan putri. Terdapat empat lokasi kantin yang tersebar di area barat, timur, selatan, dan utara madrasah, dan seluruhnya dapat diakses oleh seluruh siswa tanpa pembatasan gender. Meskipun demikian, dalam praktiknya terjadi pemisahan secara alami. Siswa putri cenderung memilih kantin di wilayah barat dan selatan, sementara siswa putra akan menggunakan kantin di bagian utara. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan dari siswa untuk menjaga jarak dan merasa tidak nyaman jika harus bercampur saat berada di kantin. Situasi ini digambarkan oleh pihak madrasah sebagai bentuk "seleksi alam", di mana siswa secara mandiri membentuk pola interaksi yang mendukung kebijakan segregasi gender, meskipun tidak secara ekplisit diatur oleh madrasah.

> "Kantin disini ada 4 lokasi, mulai dari barat timur selatan dan utara. Jadi dimasing- masing lokal pun sama. Tapi kemudian anak- anak itu seperti memisahkan diri sendiri, untuk kantin sebelah barat dan selatan itu kebanyakan perempuan dan sebelah utara itu kebanyakan laki- laki, walaupun kelas laki- laki di sebelah barat mereka tetap ke kantin sebelah utara. mereka seperti tidak nyaman kalo harus

bareng, jadi mereka memisahkan diri sendiri, padahal kita tidak memisahkan, mungkin sudah menjadi karakter mereka kalo harus bareng itu risih atau tidak nyaman."[95]

"Kantin juga sama ya masih bareng, hanya saja ada seleksi alam mbak, jadi kalo kantin sebelah selatan sudah penuh dengan putri maka putra akan cari kantin yang sepi putri."[96]

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa di kantin mendapatkan pengawasan langsung dari pihak sekolah. Guru atau staf secara aktif hadir dan berbaur di lingkungan kantin untuk memantau perilaku siswa. Tidak jarang, guru juga turut menikmati waktu istirahat dengan duduk dan minum kopi di kantin bersama rekan sejawat.[97]

[95] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30

[96] Hasil wawancara dengan Pak Tholchah (pengganti Kepala madrasah) di ruang BK, tanggal 11 april 2025, pukul 09.30

[97] Pengamatan lingkungan madrasah, tanggal 15 April 2015



Gambar 8. Kantin

4) Layanan Kesehatan

Pemanfaatan layanan kesehatan / UKS di MAN 1 Tegal cenderung lebih dominan oleh putri dari pada putra. UKS meskipun hanya tersedia satu ruang, lebih sering digunakan oleh putri, terutama pada saat kegiatan upacara, di mana UKS sering kali penuh oleh putri yang membutuhkan perawatan. Sebaliknya, siswa putra jarang memanfaatkan fasilitas UKS, bahkan dalam kondisi sakit, mereka lebih memilih untuk kembali ke kelas dari pada menggunakan UKS.

> ”Kalau UKS itu jarang dipakai mbak, dan uks disini kalo ada yang pakai pun pasti putri.”[98]
> “Kalo UKS itu walaupun satu itu sudah seperti tempatnya putri. Jadi kalo hari upacara itu UKS akan penuh dengan putri, untuk putra itu jarang ada putra yang sakit ketika upacara, kalau misal pun ada mereka larinya ke kelas.”[99]

Berdasarkan hasil observasi, ruang UKS di MAN 1 Tegal tampak jarang dimanfaatkan oleh siswa. Dalam beberapa kesempatan, ruang tersebut bahkan dalam kondisi terkunci, yang menunjukkan bahwa fungsinya sebagai ruang layanan kesehatan belum dioptimalkan. Minimnya penggunaan ruang UKS ini mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap keberadaan serta peran ruang tersebut dalam mendukung kesehatan peserta didik di lingkungan sekolah.[100]

[98] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum’at, 7 Maret 2025 pukul 08.30
[99] Hasil wawancara dengan Pak Tholchah (pengganti Kepala madrasah) di ruang BK, tanggal 11 april 2025, pukul 09.30
[100] Pengamatan lingkungan madrasah tanggal, tanggal 15 April 2025



Gambar 9. Ruang UKS

5) Layanan Transportasi

Layanan Transportasi / parkir di MAN 1 Tegal belum secara struktural dipisahkan antara siswa putra dan putri, implementasi nilai – nilai segregasi gender tetap terwujud melalui kesadaran dan perilaku siswa. Para siswa secara mandiri menunjukkan sikap menjaga batas interaksi antar gender, yang mencerminkan dari kecenderungan untuk berkumpul dengan kelompok sejenis saat berada di area parkir maupun ketika berangkat dan pulang sekolah.

> "Parkiran di sini bisa dibilang cukup untuk siswa yang ada. Namun, kalo untuk dipisah atau tidaknya, disini belum dipisah, jadi putra putri itu masih dalam satu parkiran. Tapi sama ya seperti kantin,

> mereka bisa dibilang tahu batasan begitu."[101]
>
> "Sama ya dengan layanan yang lain, tapi ya begitu mbak mereka itu malu jika harus berinteraksi yang tidak perlu, kan banyak anak- anak yang ketika pulang sekolah itu putra putri bergerombolan, nah mereka itu tidak, putri sama putri dan putra ya sama putra, dan satu lagi mbak disini itu tidak ada siswa putra putri boncengan ke sekolah....."[102]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan MAN 1 Tegal, ditemukan bahwa area parkir untuk siswa belum memiliki pembagian secara struktural atau resmi berdasarkan jenis kelamin. Tidak terdapat papan penanda atau garis pembatas khusus yang menunjukkan bahwa lokasi parkir tertentu diperuntukkan bagi siswa putra atau putri. Namun demikian, dalam praktiknya, siswa secara sadar memisahkan diri saat memarkirkan kendaraan. Siswa putra cenderung memarkirkan sepeda motor

[101] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30

[102] Hasil wawancara dengan Pak Tholchah (pengganti Kepala madrasah) di ruang BK, tanggal 11 april 2025, pukul 09.30

di sisi kanan halaman madrasah, sementara siswa putri lebih banyak memilih sisi kiri.[103]

Layanan transportasi di MAN 1 Tegal belum dilaksanakan secara resmi berdasarkan segregasi gender. Meskipun demikian, dalam praktiknya di lapangan, peserta didik secara mandiri telah menunjukkan kesadaran untuk memisahkan diri sesuai dengan jenis kelamin masing-masing. Hal ini mencerminkan adanya internalisasi nilai-nilai kesopanan dan kesadaran gender dalam diri peserta didik, meskipun belum didukung oleh kebijakan formal dari pihak madrasah.



Gambar 10. Parkir sisi kiri

[103] Pengamatan tanggal lingkungan madrasah, tanggal 16 april 2025



Gambar 11. Parkir sisi Kanan

6) Layanan Asrama

Keberadaan asrama di MAN 1 Tegal mendapat dukungan positif dari masyarakat sekitar, meskipun tidak terdapat keterlibatan langsung dari pihak sekolah dalam pengelolaannya. Dukungan tersebut terutama terlihat dalam apresiasi terhadap kegiatan keagaan seperti pengajian yang rutin dilaksanakan dilingkungan asrama.

> "Asrama di sekitar MAN itu banyak mbak, dari masyarakat sekitar. Kalau dari MANnya sendiri itu tidak ada. Ya, sangat mendukung, apalagi di asrama itu ada kegiatan ngajinya."[104]

[104] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30

Sebagian besar siswa yang tinggal di asrama menjadikan peran asrama sangat strategis dalam pembinaan karakter dan spiritual peserta didik. Dukungan masyarakat terhadap kegiatan keagamaan di asrama menunjukkan sinergi positif antara institusi pendidikan dan lingkungan sosial, ynag memperkuat nilai – nilai religius dan pembentukan karakter secara berkelanjutan.

> "Asrama disini banyak mbak, sebagian besar
> siswanya pun tinggal di asrama....."[105]

c. Evaluasi Peserta didik

Evaluasi keberhasilan segregasi gender dalam meningkatkan karakter religius siswa dilakukan melalui harian oleh tim kedisiplinan. Tim ini tidak hanya mengawasi ketaatan terhadap tata tertib madrasah, tetapi juga menilai kedisiplinan dalam aspek adab dan akhlak. Penilaian karakter siswa dilakukan dengan mengacu pada buku poin kesiswaan, yang mencatat pelanggaran serta perilaku siswa sebagai indikator pembentukan karakter. selain itu, evaluasi juga dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan

[105] Hasil wawancara dengan Pak Tholchah (pengganti Kepala madrasah) di ruang BK, tanggal 11 april 2025, pukul 09.30

langsung terhadap sikap dan kepribadian siswa dalam lingkungan madrasah. pendekatan ini mencerminkan integrasi antara pengawasan disipliner dan pembinaan karakter religius secara menyeluruh.

> "Tiap hari disini ada tim kedisiplinan, tim kedisiplinan tersebut yang memantau kedisiplinan siswa, disiplin disini bukan hanya disiplin dalam tata tertib madrasah saja termasuk disini juga disiplin beradab dan berakhlakul karimah. Nah didalam buku poin bagian kesiswaan itu kan ada penilain - penilain karakter siswa, nah kalau aturan-aturan itu dilanggar kita kan bisa menilai karakter siswa seperti apa."[106]
>
> "Kita lihat dari perilakunya mbak, sikap dan kepribadiannya."[107]

Evaluasi keberhasilan segregasi gender dalam pembentukan karakter religius siswa melibatkan berbagai pihak, khususnya Guru BK dan guru guru yang tergabung dalam tim kedisiplinan. Selain itu, seluruh guru berperan aktif melalui penerapan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, terutama yang terintegrasi dengan program penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Keterlibatan peran ini menunjukkan bahwa evaluasi karakter siswa dilakukan

[106] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30

[107] Hasil wawancara dengan Pak Tholchah (pengganti Kepala madrasah) di ruang BK, tanggal 11 april 2025, pukul 09.30

secara kolaboratif dan holistik, mencakup pengawasan kedisiplinan serta integrasi nilai – nilai religius dalam pembelajaran sehari – hari.

> "Guru BK dan guru sebagai tim kedisiplinan."[108]
> "Guru, sekarang kan dalam setiap mata pelajaran diterapkan (P5)."[109]

Keberhasilan penerapan segregasi gender dalam pembentukan karakter religius dievaluasi melalui beberapa indikator, antara lain penilaian sikap seperti hubungan sosial, inisiatif, tanggung jawab dan ketekunan. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh, evaluasi juga mencakup catatan kebiasaan siswa dalam kegiatan belajar, aktivitas sehari – hari, dan pergaulan. Indikator – indikator ini memberikan gambaran menyeluruh terhadap perkembangan karakter religius siswa.[110]

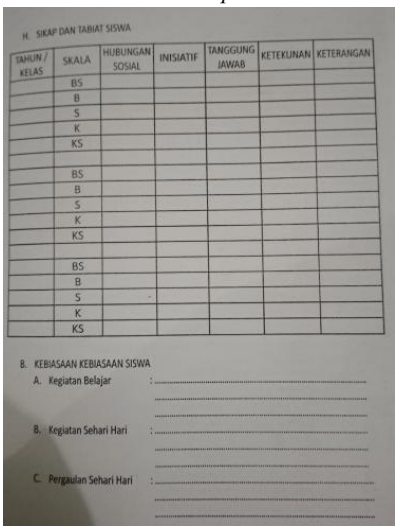
> "Kalo itu bisa dilihat dari sikap siswa, dibuku kepribadian siswa itu ada penilaian sikap, mulai dari hubungan sosialnya, pergaulan sehari- hari itu ada di buku kepribadian."[111]

---

[108] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30
[109] Hasil wawancara dengan Pak Tholchah (pengganti Kepala madrasah) di ruang BK, tanggal 11 april 2025, pukul 09.30
[110] Dokumen buku kepribadian siswa, diambil tanggal 11 april 2025
[111] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30



Gambar 12. Buku Kepribadian Siswa



H. SIKAP DAN TABIAT SISWA

TAHUN / KELAS	SKALA	HUBUNGAN SOSIAL	INISIATIF	TANGGUNG JAWAB	KETEKUNAN	KETERANGAN
	BS					
	B					
	S					
	K					
	KS					
	BS					
	B					
	S					
	K					
	KS					
	BS					
	B					
	S					
	K					
	KS					

B. KEBIASAAN KEBIASAAN SISWA

A. Kegiatan Belajar :

B. Kegiatan Sehari Hari :

C. Pergaulan Sehari Hari :

Gambar 13. Isi Buku Kepribadian Siwa

d. Mutasi Peserta didik

Dalam proses mutasi peserta didik di MAN 1 Tegal tidak terdapat perbedaan prosedur dalam proses

mutasi antara siswa putra dan putri. Prosedur mutasi dilakukan secara seragam tanpa membedakan jenis kelamin, sehingga seluruh siswa, baik putra maupun putri mengikuti tahapan administrasi dan ketentuan yang sama sesuai dengan kebijakan madrasah

> "Kalo mutasi saya kira sama saja dengan sekolah lain."[112]
>
> "Mutasi disini tidak pernah sih mbak gerudugan, jadi semisal ada pun kita layani dengan baik, baik putra putri itu sama, tidak ada yang membedakan."[113]

2. Implementasi Manajemen Peserta Didik Berbasis Segregasi Gender dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MAN 1 Tegal

a. Hubungan dengan Allah SWT

Pelaksanaan segregasi gender di madrasah diimplementasikan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, dan Hadis Arbain dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini membentuk kebiasaan positif dalam diri

[112] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30

[113] Hasil wawancara dengan Pak Tholchah (pengganti Kepala madrasah) di ruang BK, tanggal 11 april 2025, pukul 09.30

siswa, seperti kedisiplinan spiritual, keterbiasaan membaca dan menghafal teks keagamaan, serta penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

> "Jam 7 kita masuk langkah pertama yang kita lakukan itu ngaji secara parallel, kemudian asmaul husna, kemudian hadis arbain, jadi kita usaha agar anak- anak itu hadist arbain (mipil), mereka akhirnya terbiasa ngaji, terbiasa asmaul husna."[114]
>
> "Jadi disini itu kalo pagi sebelum bel masuk itu ada tadarus, nah itu yang tadarus bukan satu anak saja, tapi gentian. Kemudian sebelum pelajaran anak- anak juga ngaji didalam kelas, setelah ngaji asmaul husna. Menurut saya itu cukup untuk membiasakan mereka mengaji dan menghafal asmaul husna dan harusya ada pengaruh baik terhadap siswa."[115]
>
> "...Namun, ada kegiatan- kegiatan yang memang bertujuan untuk menanamkan nilai- nilai religius, jadi setiap pagi itu anak- anak itu mau masuk membaca al-qu'an, membaca asmaul husna, lalu kegiatan keagamaan lainnya itu kalau ada hari- hari besar saja."[116]
>
> "...soalnya ada kegiatan kaya ngaji alqur'an, terus baca asmaul husna, itu setiap hari kak kita ngaji terus."[117]

---

[114] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30

[115] Hasil wawancara dengan Pak Tholchah (pengganti Kepala madrasah) di ruang BK, tanggal 11 april 2025, pukul 09.30

[116] Hasil wawancara dengan Pak Huda (Guru Akidah akhlak), di ruang guru, hari senin, 9 Maret 2025, pukul 11.00

[117] Hasil wawancara dengan Intan dkk (siswa MAN 1 Tegal), di ruang kelas, tanggal 15 april 2025, pukul 08.30

Beberapa siswa mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut memberikan dampak nyata terhadap keterbiasaan mereka dalam beribadah. Mereka merasa terbiasa dan nyaman mengikuti kegiatan seperti ngaji dan pembacaan Asmaul Husna secara bergiliran sebelum pelajaran dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan segregasi gender tidak hanya sebatas pemisahan ruang, tetapi juga mendorong kegiatan yang membentuk karakter religius siswa secara langsung.

Selain itu, salat yang dilakukan di dalam kelas menjadi bentuk implementasi kebiasaan ibadah yang lebih fleksibel dan nyaman bagi siswa, terutama karena suasana yang lebih tenang. Kebiasaan ini dipengaruhi oleh lingkungan yang mayoritas berasal dari pesantren atau asrama, di mana praktik ibadah sudah menjadi bagian dari keseharian. Teman sebaya yang taat beribadah turut mendorong siswa lain untuk lebih disiplin dalam menjalankan salat, menunjukkan bahwa lingkungan segregatif memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan ibadah.

> “Kita juga punya kebiasaan shalat dibelakang kelas kak, soalnya kalo tunggu di mushola itu lama. Iya kak kita lebih khusu saja si kak, kita

> kan sering shalat di kelas, itu pasti kalo dicampur ga selesai selesai shalatnya karena bercanda."[118]
> "Bukan semangat ya kak, tapi memotivasi sama buat rajin saja sih, apa lagi kan siswa disini kebanyakan anak pondok sama asrama, buat yang males shalat ya jadi kebawa sama anak pondok yang rajin."[119]

Segregasi gender berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, khususnya siswa putri dalam melaksanakan ibadah. Terbatasnya fasilitas mushala mendorong siswa putri untuk tetap melaksanakan shalat di kelas tanpa rasa malu, karena tidak ada siswa putra di sekitar mereka. Pemisahan ini menciptakan rasa aman dan nyaman sehingga siswa lebih termotivasi untuk menjalankan kewajiban ibadah secara tepat waktu, meskipun dalam kondisi sarana yang terbatas.

> "Kalo seandainya kelas dicampur siswa putri tidak mau, disini kan musholanya belum jadi, masih sempit mushala disini, tidak mungkin mereka shalat disana semua, nah karna ketaatan mereka kepada Allah SWT mereka shalat dikelas, karna memang dia tahu itu kewajibannya, jadi mereka tanpa malu- malu

[118] Hasil wawancara dengan Intan dkk (siswa MAN 1 Tegal), di ruang kelas, tanggal 15 april 2025, pukul 08.30
[119] Hasil wawancara dengan Intan dkk (siswa MAN 1 Tegal), di ruang kelas, tanggal 15 april 2025, pukul 08.30

untuk shalat di kelas karna tidak ada putra disitu."[120]

"Anak putri disini itu sering kali gelar tikar dibelakang kelas untuk shalat. Mohon maaf ya disini kan musholanya kecil jadi kalo mereka nunggu itu bakal lama, sedangkan istirahat untuk shalat itu sedikit, jadi mereka itu lebih memilih beli tikar dengan uang kas untuk shalat di kelas, itu putri ya. Kalo yang putra, itu masih cukup kalo semisal sholat di mushola, disini kan selalu putri yang banyak. Jadi dipikiran mereka itu seperti ketimbang ngga sholat, tunggu kelamaan jadi sholat di kelas saja", nah pemisahan ini sangat berperan disini, kalo dicampurkan malu, kalo dipisah mereka nyaman- nyaman saja shalat dikelas."[121]

Selain itu, meskipun belum diterapkan secara maksimal melalui kegiatan shalat berjamaah. Lingkungan yang terpisah menciptakan suasana yang lebih kondusif, sehingga memunculkan kebiasaan positif, seperti saling mengajak untuk melaksanakan shalat. Meskipun tidak semua siswa secara konsisten melaksanakan ibadah, pengaruh teman sebaya dalam lingkungan yang mendukung menjadi faktor pendorong terbentuknya kedisiplinan beribadah.

[120] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30

[121] Hasil wawancara dengan Pak Tholchah (pengganti Kepala madrasah) di ruang BK, tanggal 11 april 2025, pukul 09.30

> "Saya rasa kedisplinan anak dalam beribadah itu cukup terbentuk ya, walaupun disini shalat berjamaah itu belum ada. Namun, Sering kali anak- anak saling mengajak untuk shalat, tapi saya yakin juga tidak semua anak itu rajin untuk shalat, tapi karna terbawa ajakan temannya maka shalatlah anak itu."[122]

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa beberapa siswa secara mandiri melaksanakan salat Dhuha pada waktu istirahat, meskipun tidak terdapat ketentuan resmi dari madrasah yang mewajibkan ibadah tersebut. Temuan ini mencerminkan adanya kesadaran spiritual dan kebiasaan beribadah yang tumbuh dari diri siswa, sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Inisiatif ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius telah terinternalisasi dalam perilaku siswa di luar tuntutan aturan formal.[123]

[122] Hasil wawancara dengan Ibu Fatmah (wali kelas) dirunag guru, hari jum'at, 7 Maret 2025, pukul 09.00
[123] Pengamatan di lingkungan madrasah, tanggal 15 April 2025



Gambar 14. Siswa melaksanakan shalat dhuha di waktu isirahat

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada siswa, diketahui bahwa implementasi segregasi gender berkontribusi positif terhadap fokus dan kenyamanan siswa dalam beribadah. Sebanyak 55,6% responden menyatakan sangat setuju dan 40,3% setuju bahwa segregasi gender membantu mereka lebih fokus dalam menjalankan ibadah, sedangkan hanya 2,8% yang tidak setuju dan 1,4% sangat tidak setuju. Selain itu, 33,3% siswa sangat setuju dan 62,5% setuju bahwa segregasi gender memotivasi mereka untuk lebih disiplin dalam beribadah. Dalam hal tanggung jawab terhadap pelaksanaan perintah agama, 47,2% responden menyatakan sangat setuju dan 47,2% setuju bahwa lingkungan segregatif membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab, sementara hanya 6,9% yang

tidak setuju. Terakhir, dalam pernyataan bahwa segregasi gender menciptakan lingkungan yang kondusif dan membuat mereka lebih tenang saat beribadah, sebanyak 46,5% menyatakan sangat setuju dan 49,3% setuju, dengan 4,2% menyatakan tidak setuju. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa merasakan dampak positif dari segregasi gender dalam mendukung pelaksanaan ibadah secara lebih khusyuk, disiplin, dan bertanggung jawab.

b. Interaksi Sosial (teman, guru, dan staf)

Penerapan kebijakan segregasi gender memberikan pengaruh terhadap pengaruh positif terhadap cara siswa berinteraksi, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru. Siswa menjadi lebih sadar untuk membatasi interaksi dengan lawan jenis tanpa mengarah pada sikap anti sosial. Mereka tetap terlibat dalam kegiatan bersama, seperti ekstrakurikuler, namun dengan kesadaran dan tanggung jawab untuk menjaga perilaku sesuai dengan norma yang berlaku.

Pelaksanaan kebijakan segregasi gender di MAN 1 Tegal tercermin dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti proses belajar mengajar, kegiatan sehari – hari, yang berdampak langsung pada pola

interaksi sosial siswa. Dalam penerapannya, siswa menjadi lebih sadar untuk menjaga batas interaksi dengan lawan jenis tanpa bersikap tertutup atau anti sosial. Mereka tetap mengikuti kegiatan bersama seperti ekstrakurikuler, namun menunjukkan sikap saling menghormati dan membatasi diri sesuai norma yang berlaku.

> "Pengaruh yang baik yah, siswa bisa membatasi interaksi dengan putra, tapi bukan berarti mereka anti sosial dengan putra tapi membatasi saja, disini kan ekstrakulikuler masih bareng yah, tapi mereka sudah sadar "oh ya saya ga boleh seperti itu (hal- hal yang negative)".[124]

Hasil wawancara juga mengindikasikan bahwa penerapan gender berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih tertib dan terkontrol di kalangan siswa. Waka Kurikulum sebagai pengganti kepala madrasah menyebutkan bahwa tidak ditemukan perilaku perundungan atau candaan yang berlebihan antar siswa. Interaksi dengan guru, terutama guru laki – laki, juga menunjukkan adanya kecenderungan sikap malu dan menjaga jarak pada sebagian siswa putri. Sikap ini mencerminkan internalisasi nilai – nilai

[124] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30

kesopanan dan kehati – hatian dalam berinteraksi, yang dapat dipandang sebagai hasil dari pembiasaan dalam sistem pembelajaran yang memisahkan siswa berdasarkan jenis kelamin.

> "Kalo dengan teman mereka tidak ada si mbak yang saling membully atau bercanda yang kelewatan itu tidak pernah ada, kalo sama saya itu mereka malu ini yang putri yah, mereka itu kaya tidak lepas, tidak semuanya, tapi kebanyakan itu malu."[125]

Penerapan segregasi gender juga memengaruhi pola interaksi siswa dengan teman sebaya, guru dan staf sekolah secara positif. Meskipun interaksi antar siswa tidak sepenuhnya terpisah, seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa menunjukkan kesadaran untuk saling membatasi diri dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Hal ini mencerminkan adanya kontrol sosial dengan guru dan staf sekolah cenderung bersifat sopan dan terbuka.

> "Kalau interaksi antar siswa ya, apalagi di sini kan kegiatan ekstrakurikuler mereka masih gabung, itu kelihatan mereka saling membatasi. Yang putri membatasi, yang putra juga begitu. Mereka memang menjaga jarak. Sedangkan kalau dengan guru, kalau papasan

[125] Hasil wawancara dengan Pak Tholchah (pengganti Kepala madrasah) di ruang BK, tanggal 11 april 2025, pukul 09.30

> ya mereka salim, saling sapa. Sekarang itu beda banget sama yang dulu, Mbak. Sekarang setiap pagi ada guru-guru yang menyambut di depan gerbang, menyapa siswa satu per satu. Nah, dari situ mereka jadi terbiasa untuk saling menyapa dan nggak malu lagi. Kadang dulu itu ada siswa yang kalau papasan sama guru malah lari, melengos karena malu. Tapi sekarang sudah jauh lebih baik."[126]

Guru Akidah akhlak menyatakan bahwa pemisahan kelas berdasarkan gender di MAN 1 Tegal efektif dalam meminimalkan interaksi negatif antar siswa, terutama pada masa remaja ketika identitas gender mulai berkembang. Dengan interaksi putra putri yang terbatas, potensi pelanggaran seperti pacaran dapat ditekan secara signifikan. Hal ini tercermin dari data bimbingan konseling yang menunjukkan rendahnya kasus pelanggaran terkait hubungan antar gender.

> "Ketika anak- anak dipisah kelasnya, salah satu keuntungannya itu interaksi antara putra dan putri itu kan di minimaliris ya, padahal pada usia remaja ini kan ketika anak- anak ini kan ingin menunjukkan identitas gendernya, ketika dibatasi maka efek negatif dari interaksi antar gender memang bisa di minimalisir. Kalau di MAN 1 ya anak putra ya bergaul dengan anak

[126] Hasil wawancara dengan Ibu Fatmah (wali kelas) dirunag guru, hari jum'at, 7 Maret 2025, pukul 09.00

> putra saja, dan putri pun seperti itu hanya bergaul dengan anak puri saja. Dan kalau kita lihat di BK tingkat pelanggaran yang berhubungan dengan gender seperti pacaran dan lain sebagainya sangat- sangat alhamdulillah itu sangat rendah. Kita kan disini memberlakukan siswa itu tidak boleh pacaran, dan itu alhamdulillah bisa efektif."[127]

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pengalaman sebelumnya dalam lingkungan pendidikan yang menerapkan segregasi gender turut membentuk cara mereka berinteraksi di jenjang berikutnya. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa karena terbiasa berada di kelas terpisah sejak MTs, interaksi dengan lawan jenis terasa canggung dan meningbulkan rasa malu. Meskipun kegiatan ekstrakurikuler masih bersifat campuran, interaksi yang terjadi tetap berada dalam batas yang wajar dan sopan, tanpa adanya kontak fisik atau perilaku yang berlebihan.

> "Kita kan kebanyakan dari MTs di pisah juga ya kak, jadi semisal ketemu sama cowo itu kaya kaget, malu karna ga terbiasa begitu kak."[128]

---

[127] Hasil wawancara dengan Pak Huda (Guru Akidah akhlak), di ruang guru, hari senin, 9 Maret 2025, pukul 11.00

[128] Hasil wawancara dengan Intan dkk (siswa MAN 1 Tegal), di ruang kelas, tanggal 15 april 2025, pukul 08.30

> "Kita kan ekstra masih campurkan kak, itu sewajarnya saja sih kak, ngobrol biasa ga sampe yang main tangan, geplak- geplakan, engga sih kak."[129]

Selain itu, segregasi gender memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Persaingan sehat antara kelas putra dan putri khususnya menjelang pengumuman juara paraler diakhir semester, menjadi pemicu semangat belajar di kalangan siswa. Masing – masing kelompok berupaya menunjukkan prestasi terbaiknya agar ada perwakilan dari kelas mereka yang meraih penghargaan akademik. Persaingan ini bersifat konstruktif karena mendorong siswa untuk berkompetisi dalam kebaikan. Pemisahan kelas berdasarkan gender juga dinilai mampu meningkatkan kenyamanan belajar, khususnya bagi siswa putri yang cenderung pemalu.

> "Disini ada persaingan antara kelas Perempuan dan laki- laki. Jadi kalo semester akhirkan ada pengumuman juara parallel. Dari kelas putri, mereka berusaha biar juara paralelnya itu dari kelas putri, kelas purta pun sama. Masa kelas putra kalah dari kelas putri. Nah sangat berpengaruhlah terhadap motivasi belajar siswa. Jadi disini antara kelompok putra dan putri sama- sama bersaing. Bersaing disini bersaing dalam hal kebaikan ya, jadi mereka

[129] Hasil wawancara dengan Intan dkk (siswa MAN 1 Tegal), di ruang kelas, tanggal 15 april 2025, pukul 08.30

> berusaha dari masing- masing kelompok harus ada yang mewakili."[130]
> "Kalo dalam pembelajaran itu berjalan dengan baik mbak, dan menurut saya dengan dipisah itu lebih banyak baiknya, salah satunya motivasi belajar, khususnya buat putri yang suka malu – malu.."[131]

Pernyataan siswa menyatakan bahwa segregasi gender memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dan kenyamanan belajar. Pemisahan kelas dinilai dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif, terutama bagi siswa yang merasa kurang percaya diri saat berinteraksi dalam kelas campuran. Dalam masa remaja, ketika perasaan ketertarikan terhadap lawan jenis mulai berkembang, keberadaan lawan jenis dalam ruang belajar sering kali menimbulkan rasa malu, canggung, bahkan mengganggu fokus belajar. Dengan adanya pemisahan, siswa merasa lebih bebas dalam mengekspresikan diri dan berpartisipasi aktif tanpa merasa diawasi atau takut dinilai. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih serius dan terfokus karena interaksi yang bersifat bercanda berlebihan dapat diminimalisasi.

[130] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30

[131] Hasil wawancara dengan Pak Tholchah (pengganti Kepala madrasah) di ruang BK, tanggal 11 april 2025, pukul 09.30

> “Lebih memotivasi sih kak, terus nyaman juga kalau dipisah, ga malu kalo mau apa apa. soalnya kan di masa masa kita kan lagi masa cinta- cintaan kan, nah itu mengganggu banget kan kak, nah disini kan kita dipisah jadi meminimalisir lah rasa- rasa kaya begitu, sama semisal dicampur itu kan lebih banyak becandanya.”[132]
>
> “Kalo aku tambah percaya diri si kak, soalnya itu malu kak semisal dicampur, pergerakan kita itu kaya diawasi loh kak, bagaimana ya kak jelasinnya, kek ngga bebas begitu loh.”[133]

Selain itu, keberagaman karakter siswa memainkan peran penting dalam efektivitas implementasi segregasi gender di lingkungan pembelajaran. Beberapa siswa, khususnya putri, menunjukkan kecenderungan untuk merasa malu atau kurang percaya diri saat harus berinteraksi dalam kelas campuran. Pemisahan berdasarkan gender dinilai memberikan ruang yang lebih aman secara psikologis, sehingga siswa yang semula pasif menjadi lebih aktif dan mampu mengekspresikan diri secara optimal. Di sisi lain, peran guru menjadi elemen kunci dalam mendukung keberhasilan pendekatan ini.

---

[132] Hasil wawancara dengan Intan dkk (siswa MAN 1 Tegal), di ruang kelas, tanggal 15 april 2025, pukul 08.30

[133] Hasil wawancara dengan Intan dkk (siswa MAN 1 Tegal), di ruang kelas, tanggal 15 april 2025, pukul 08.30

> “Karakter setiap anak itukan berbeda, ada yang malu ada yang tidak malu. Dengan dipisah itu yang tadinya malu jadi lebih bisa aktif dikelas, kalo yang perempuan itu kan banyak malunya kalau ada anak laki- laki. Jadi dengan dipisah itu anak- anak lebih bisa mengekspresikan diri mereka. Selain itu Peran guru disini juga sangat besar, untuk memotivasi anak- anak , kalau guru tidak memotivasi itu anak- anak santai-santai saja karna tidak ada yang mendorong mereka.”[134]

Hasil observasi dikelas menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang relatif kondusif dan tenang. Tidak tampak adanya perilaku yang mengganggu, seperti berbicara sendiri, berjalan ke sana kemari, atau bermain gawai.[135]



Gambar 15. Proses Pembelajaran Kelas Riset Putra

[134] Hasil wawancara dengan Ibu Fatmah (wali kelas) dirunag guru, hari jum’at, 7 Maret 2025, pukul 09.00

[135] Pengamatan observasi di kelas, tanggal 15 April 2025

Waka kesiswaan dan wali kelas menyebutkan bahwa adanya perubahan signifikan dalam perilaku dan sikap siswa sejak awal masuk hingga berada di jenjang lebih tinggi. Pada awal kelas 10, sebagian siswa masih membawa kebiasaan dari jenjang sebelumnya, seperti sikap arogan, kurang sopan santun, serta belum memahami tata karma yang sesuai dengan nilai – nilai sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah menerapkan pembinaan intensif melalui razia kedisiplinan seperti pemeriksaan penggunaan gawai, make – up, dan aksesoris berlebihan. Di samping penegakan aturan, sekolah juga membangun budaya positif melalui kegiatan penyambutan guru di gerbang yang disertai salam dan sapaan hangat setiap pagi. Hasilnya, dalam kurun waktu satu semester, mulai terlihat perubahan perilaku, seperti kebiasaan bersalaman dengan guru, tampil lebih sederhana, serta menunjukkan sikap hormat. Di kelas 11, siswa menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam memahami adab, terutama dalam interaksi dengan guru.

> "Awal – awal kelas 10 sekarang itu kan adakan masih membawa kebiasaan MTsnya yah, seperti arogan bisa dikatakan adabnya belum tertata dengan baik, nah satu semester itu kita gembleng mereka, razia HP, razia make up, razia aksesoris. Di semester 2 mereka sudah

ada perubahan, kalo ada guru itu Salaman. Kan tiap hari kita ajarkan mereka untuk bersalam pada guru yah, didepan gerbang. jadi tim kedisiplinan itu bukan hanya mendisiplinkan anak- anak tapi juga menyambut mereka dengan salam, dengan bertanya sudah makan belum, kita biasakan itu, satu semester itu perubahannya keliatan. Aja juga kelas 10 sudah menor, sudah memakai lipstick, nah itu berubah menjadi anak- anak yang lebi khusu pada dirinya sendiri."[136]

"Perubahan yang terjadi dari awal masuk sampai lulus?, saya kan ngajar kelas 10 sama 11, nah itu mereka itu jadi tidak seenaknya sendiri, kalo dikelas 10 itu kan budaya ketika di MTsnya masih sangat melekat, di kelas 11 nya mereka mulai pinter, beradabnya itu mulai kelihatan , apalagi kelas putra itu harus ekstra sekali tapi sedikit demi sedikit mereka paham adab sama guru yang baik itu seperti apa."[137]

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa dalam kegiatan non-formal seperti saat berada di kantin maupun mengikuti aktivitas partisipatif di luar kelas, siswa secara alami cenderung membentuk kelompok berdasarkan gender.[138]

[136] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30

[137] Hasil wawancara dengan Ibu Fatmah (wali kelas) dirunag guru, hari jum'at, 7 Maret 2025, pukul 09.00

[138] Pengamatan observasi di lingkungan madrasah, tanggal 16 April 2025



Gambar 16. Interaksi Siswa di Parkir

Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui bahwa implementasi segregasi gender di MAN 1 Tegal dipandang mampu membantu siswa menjaga batas dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Sebanyak 47,2% siswa sangat setuju dan 54,2% setuju bahwa segregasi gender membantu mereka menghindari interaksi yang tidak perlu. Selain itu, 48,6% responden sangat setuju dan 54,2% setuju bahwa kebijakan ini mendorong sikap saling menghormati dalam pergaulan. Dalam aspek pembinaan adab dan etika, 52% menyatakan sangat setuju dan 51% setuju bahwa segregasi gender mengajarkan mereka untuk lebih menjaga sopan santun dalam pergaulan, dengan hanya 1,4% yang tidak setuju. Sementara itu, terkait fokus

dalam belajar, 37,5% sangat setuju dan 58,3% setuju bahwa pemisahan berdasarkan gender membantu mereka menghindari gangguan dari interaksi sosial yang berlebihan. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan segregatif secara umum berperan dalam menciptakan suasana belajar yang tertib, etis, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Hubungan dengan Alam Sekitar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa madrasah secara aktif melaksanakan program-program kepedulian sosial dan lingkungan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Salah satu implementasinya terlihat dari kegiatan pengenalan lingkungan yang melibatkan siswa baru untuk membersihkan masjid dan musala di sekitar sekolah. Kegiatan ini merupakan bentuk langsung dari pelaksanaan nilai kepedulian terhadap kebersihan dan fasilitas umum.

Selain itu, sekolah secara rutin mengadakan aksi solidaritas seperti penggalangan dana saat terjadi bencana alam di berbagai wilayah, termasuk tingkat nasional, seperti di Pekalongan dan Palestina. OSIS berperan sebagai pelaksana utama dalam kegiatan ini, mulai dari inisiatif hingga koordinasi teknis. Di bulan Ramadan, siswa juga turut serta dalam kegiatan

berbagi takjil kepada masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa madrasah secara nyata mengintegrasikan nilai-nilai empati dan solidaritas ke dalam kehidupan sekolah melalui tindakan langsung.

> "Kita ada kegiatan terjun kemasyarakat kalo pengenalan siswa baru itu, kita bersih bersih masjid, bersih- bersih mushola kita peduli kepada mereka. apabila ada bencana alam yang terjadi, seperti yang terjadi dipekalongan itu kita galang dana, baik Tingkat kabupatan, Tingkat karesdenan bahkan nasional kita galang dana. Bahkan dulu, palestin kita galang dana, kita falitasi untuk galang dana, nah yang promotori itu biasanya osis. Kadang juga kita galang dana sampai keluar."[139]
>
> "Nilai kepedulian, setahu saya kita suka adakan galang dana sih mbak kalo ada bencana alam dan bulan puasa kemaren itu anak- anak bagi – bagi takjil juga untuk masyarakat."[140]

Peran wali kelas juga tampak dalam implementasi kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar. Mereka secara aktif mengingatkan dan mengajak siswa untuk peka terhadap kondisi lingkungan melalui pendekatan yang bersifat persuasif dan edukatif. Wali kelas tidak hanya menjadi pengawas akademik, tetapi juga menjadi teladan dalam

[139] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30

[140] Hasil wawancara dengan Pak Tholchah (pengganti Kepala madrasah) di ruang BK, tanggal 11 april 2025, pukul 09.30

membangun sikap peduli siswa terhadap lingkungan dan masyarakat.

> "Perannya sangat besar, wali kelas selalu mengikatkan dan memotivasi untuk kepedulian sekitar, baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dimana kalian hidup bermasyarakat harus peka terhadap lingkungan, dengan memberikan contoh kehidupan agar anak- anak peduli terhadap lingkungan."[141]

Guru Akidah Akhlak turut mengimplementasikan materi pembelajaran melalui kegiatan praktik sosial. Misalnya, siswa diajak menjenguk teman yang sakit, berpartisipasi dalam penggalangan dana, serta mengikuti program shodaqoh setiap hari Jumat. Dana yang terkumpul dikelola untuk membantu siswa atau keluarganya yang sedang mengalami musibah. Praktik seperti ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sekolah.

> "Kalo berhubungan dengan sosial, saya lebih mempraktekan sesuai materi saya, seperti menjenguk orang sakit, kalo ada anak teman kelas yang sakit kita kunjungi bersama wali kelas. Kalo ada bencana, kita juga mengkoordinir untuk menggalang dana untuk

[141] Hasil wawancara dengan Ibu Fatmah (wali kelas) dirunag guru, hari jum'at, 7 Maret 2025, pukul 09.00

membantu mereka. Setiap hari jum'at itu ekstra keagamaan dan osis itu shodaqoh yang nantinya digunakan untuk membanti siswa yang sakit atao ada keluarga siswa yang meninggal keluarganya."[142]

Berdasarkan observasi media sosial resmi sekolah, terlihat bahwa madrasah aktif mempublikasikan kegiatan sosial, seperti penggalangan dana dan bakti sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut bukan hanya insidental, tetapi menjadi bagian dari kebijakan dan budaya madrasah.[143]



Gambar 18. Poster Bank Sampah MAN 1 Tegal



Gambar 17. Feed Instagram MAN 1 Tegal Galang Dana

[142] Hasil wawancara dengan Pak Huda (Guru Akidah akhlak), di ruang guru, hari senin, 9 Maret 2025, pukul 11.00

[143] Dokumen di media sosial MAN 1 Tegal, di ambil Tanggal 7 Maret 2025

Kegiatan lain seperti lomba kebersihan kelas dan menghias taman juga menjadi bagian dari implementasi kepedulian lingkungan. Siswa dilibatkan langsung dalam menjaga dan mempercantik lingkungan belajar mereka. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bertanggung jawab terhadap ruang kelas dan terbiasa menjaga kebersihan secara mandiri, dengan pendekatan yang menyenangkan dan kompetitif.

> "Di hari jum'at kit ada shadaqoh kak, kita juga ada lomba kebersihan kelas sih kak, sama lomba menghias taman."[144]

Waka Kesiswaan menyatakan bahwa kebiasaan positif seperti membuang sampah pada tempatnya dan menghargai kebersihan lingkungan sudah menjadi bagian dari keseharian siswa. Sikap ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan berjalan efektif. Kepedulian siswa tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga tercermin saat mereka menunjukkan empati terhadap bencana atau isu-isu kemanusiaan.

[144] Hasil wawancara dengan Intan dkk (siswa MAN 1 Tegal), di ruang kelas, tanggal 15 april 2025, pukul 08.30

> "Kalo yang berhubungan dengan lingkungan, itu sesimpel tidak membuag sampah sembarangan itu mereka sadarlah."[145]
> "Iya, jadi mereka punya empati lah dengan apa yang terjadi diluaran sana."[146]

Implementasi program piket kelas juga menjadi bentuk nyata penanaman tanggung jawab terhadap lingkungan. Wali kelas mengamati bahwa siswa secara konsisten menjaga kebersihan kelas melalui jadwal piket harian. Siswa menjalankan tugas dengan penuh kesadaran, meskipun disertai sanksi ringan bagi yang melanggar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab mulai tumbuh melalui kebiasaan yang dibentuk secara sistematis.

> "Masing- masing kelas kan itu ada jadwal piket ya mbak, kita bisa menilai dari situ, kalo kelasnya selalu bersih berarti mereka bertanggungjawab dan saling menghargai atas kebersihan kelasnya dan alhamdulillah disini tidak pernah ada sih sampah berserakan, artinya mereka bertanggung jawab atas kebersihan kelasnya."[147]

[145] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30
[146] Hasil wawancara dengan Ibu Nok Aenul (waka Kesiswaan) di ruang guru, pada hari jum'at, 7 Maret 2025 pukul 08.30
[147] Hasil wawancara dengan Ibu Fatmah (wali kelas) dirunag guru, hari jum'at, 7 Maret 2025, pukul 09.00

Pernyataan siswa menjelaskan bahwa di kelasnya, terdapat sistem jadwal piket harian yang wajib diikuti oleh setiap siswa. Mereka menyadari bahwa jika tidak menjalankan tugas piket, mereka akan dikenakan denda. Meskipun adanya sanksi tersebut, siswa tetap melaksanakan piket dengan penuh tanggung jawab. Pernyataan ini mencerminkan bahwa sistem piket tidak hanya berfungsi sebagai pengatur kebersihan kelas, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa. Walaupun ada iming-iming denda, yang terpenting bagi siswa adalah rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan madrasah, yang menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya peran mereka dalam menjaga lingkungan sekitar.

> "Kita kan tiap hari ada jadwal piket kak kalo ga piket itu kita denda, piketkan tanggung jawab ya walaupun harus diiming- imingi denda, jadi kita piket tiap hari kak sesuai jadwal karena piket tanggung jawab kita."[148]

Hasil kuesioner yang disebarkan kepada siswa menunjukkan bahwa implementasi segregasi gender memberikan dampak positif terhadap sikap peduli

[148] Hasil wawancara dengan Intan dkk (siswa MAN 1 Tegal), di ruang kelas, tanggal 15 april 2025, pukul 08.30

lingkungan. Sebanyak 41,7% siswa sangat setuju dan 50% setuju bahwa segregasi gender membantu mereka lebih menghargai kebersihan lingkungan sebagai bagian dari ajaran agama, sementara hanya 9,7% yang tidak setuju. Selain itu, 40,8% responden sangat setuju dan 54,9% setuju bahwa pemisahan berdasarkan gender mendorong mereka lebih disiplin dalam menjaga fasilitas umum karena lingkungan menjadi lebih teratur. Pada aspek ketertiban dan kenyamanan lingkungan sekolah, 34,7% siswa menyatakan sangat setuju dan 59,7% setuju bahwa segregasi gender menciptakan suasana yang lebih tertib dan nyaman, sedangkan hanya 6,9% yang tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa selain berdampak pada pembinaan karakter religius, segregasi gender juga turut berkontribusi dalam membentuk kesadaran siswa terhadap kebersihan, keteraturan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.

C. Analisis Data

1. Manajemen Peserta Didik Berbasis Segregasi Gender dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MAN 1 Tegal

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen peserta didik berbasis segregasi gender telah terlaksana dengan baik. Di MAN 1 tegal, manajemen peserta didik diterapkan melalui

pendekatan segregasi gender, yaitu pemisahan antara siswa laki- laki dan perempuan. Manajemen peserta didik berbasis segregasi gender telah sesuai dengan teori manajemen peserta didik menurut Baharudin (2014), yang menyatakan bahwa manajemen peserta didik berfungsi sebagai wahana bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan diri semaksimalkan yang berkenaan dengan individualitasnya, sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi- segi peserta didik lainnya. [149] Adapun ruang lingkup manajemen peserta didik sebagai berikut:

1. Perencanaan
    a) Analisis Kebutuhan Peserta Didik

        Proses analisis kebutuhan peserta didik di MAN 1 Tegal dilaksanakan secara sistematis, diawali dengan pemetaan jumlah dan jenis kelas yang tersedia. Madrasah memiliki 15 kelas yang diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin (putra dan putri) serta program pembelajaran (reguler dan keterampilan). Klasifikasi ini menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan peserta didik, baik dari segi jumlah maupun fasilitas penunjang.

        Pembagian kelas antara putra dan putri tidak ditentukan secara tetap, melainkan menyesuaikan

[149] Mohamad Muspawi, "Memahami Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik", *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, (Vol. 20, No. 3, 2020),hlm. 746

jumlah pendaftar tiap tahunnya. Ketika jumlah pendaftar dari salah satu gender lebih tinggi, maka alokasi kelas pun disesuaikan secara proporsional. Penetapan jumlah 15 rombongan belajar tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan siswa, tetapi juga disesuaikan dengan ketersediaan guru dan pemenuhan beban jam mengajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarjat yang dikutip oleh Rifa'i, bahwa salah satu ruang lingkup manajemen peserta didik adalah perencanaan peserta didik, yang mencakup analisis kebutuhan sebagai tahap awal dalam menentukan jumlah peserta didik yang dapat diterima oleh lembaga pendidikan. Dalam tahap ini, lembaga perlu mempertimbangkan kapasitas ruang kelas, rasio guru dan siswa, serta kebutuhan institusi secara menyeluruh.[150]

b) Rekrutmen Peserta Didik

Proses rekrutmen peserta didik baru di MAN 1 Tegal dilakukan berdasarkan kriteria administratif umum tanpa membedakan jenis kelamin atau asal sekolah, dengan syarat utama bahwa calon siswa harus beragama Islam. Pendaftaran dilakukan secara

[150] Muhammad Rifa'i, *Manajement Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, (Medan : *CV. Widya Puspita*, 2018), hlm. 7.

daring dan bersifat mandiri oleh calon peserta didik. Dalam pelaksanaannya, madrasah juga membentuk panitia khusus penerimaan siswa baru serta menyebarkan informasi secara terbuka kepada masyarakat.

Langkah-langkah ini sesuai dengan pandangan Sudarjat yang dipaparkan oleh Sudarjat yang di kutip oleh Rifa'i, bahwa salah satu ruang lingkup manajemen peserta didik adalah perencanaan, yang mencakup penjaringan awal peserta didik melalui pembentukan panitia dan penyampaian informasi secara transparan.[151]

Lebih lanjut, meskipun tidak terdapat seleksi khusus terkait segregasi gender, MAN 1 Tegal tetap menekankan nilai-nilai keislaman sejak tahap seleksi awal. Hal ini diwujudkan melalui tes wawancara yang menilai aspek non-akademik seperti akhlak, adab, ibadah, dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pelaksanaan seleksi ini menunjukkan bahwa madrasah telah mengintegrasikan pembinaan karakter religius dalam proses rekrutmen sebagai

[151] Muhammad Rifa'i, *Manajement Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, (Medan : *CV. Widya Puspita*, 2018), hlm. 7.

bagian dari perencanaan peserta didik yang selaras dengan visi keislaman lembaga pendidikan.

c) Seleksi Peserta Didik

Proses seleksi peserta didik baru di MAN 1 Tegal dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu seleksi administrasi, tes akademik berbasis komputer (CBT), dan tes wawancara. Setiap tahapan bertujuan untuk menilai kelayakan calon peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kelengkapan berkas, kemampuan akademik, maupun nilai-nilai keislaman seperti BTQ, ibadah, dan adab.

Pelaksanaan seleksi dilakukan secara tatap muka, serta dipisahkan antara siswa putra dan putri. Hasil dari ketiga tahapan tersebut diolah dan diperingkatkan untuk menentukan kelulusan sesuai kuota yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarjat yang dikutip oleh Rifa'i, bahwa kegiatan seleksi peserta didik bertujuan untuk menilai apakah calon siswa memenuhi syarat sesuai kriteria dan ketentuan lembaga pendidikan.[152]

d) Orientasi Peserta Didik Baru

[152] Muhammad Rifa'i, *Manajement Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, (Medan : *CV. Widya Puspita*, 2018), hlm. 7.

Kegiatan pengenalan lingkungan madrasah (Matsama) di MAN 1 Tegal dilaksanakan secara serentak di satu lokasi, namun tetap menerapkan sistem pemisahan berdasarkan jenis kelamin. Sejak awal pelaksanaan, peserta didik telah dikelompokkan sesuai dengan kelas dan gender masing-masing, sehingga mereka terbiasa dengan sistem segregasi gender yang menjadi ciri khas pendidikan di madrasah tersebut.

Pelaksanaan Matsama ini menjadi langkah awal dalam membiasakan siswa terhadap suasana pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarjat yang dikutip oleh Rifa'i, bahwa kegiatan pengenalan lingkungan sekolah bertujuan untuk memperkenalkan berbagai aspek sekolah kepada siswa baru, baik dari segi kondisi fisik, sosial, maupun budaya.[153]

e) Penempatan Peserta Didik Baru

Sistem penempatan peserta didik di MAN 1 Tegal menerapkan pendekatan *single-sex education*,

[153] Muhammad Rifa'i, *Manajement Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, (Medan : *CV. Widya Puspita*, 2018), hlm. 7.

yaitu pemisahan kelas antara siswa putra dan putri dalam kegiatan belajar mengajar. Meskipun kegiatan ekstrakurikuler tetap dilakukan secara bersama, interaksi antar gender tetap diawasi dan dibatasi sesuai norma dan ajaran Islam. Pemisahan ini tidak hanya mempermudah proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa, terutama dalam hal kesadaran menjaga etika pergaulan.

Penerapan sistem pengelompokan berdasarkan jenis kelamin ini sejalan dengan teori Sudarjat yang dikutip oleh Rifa'i, bahwa pengelolaan peserta didik dapat dilakukan melalui klasifikasi berdasarkan kesamaan gender, usia, minat, potensi, dan kebutuhan pembelajaran lainnya.[154]

f) Pencatatan dan Pelaporan

Pencatatan dan pelaporan perkembangan karakter religius peserta didik di MAN 1 Tegal dilakukan melalui penilaian ranah afektif yang berfokus pada sikap individu, seperti keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia, sesuai dengan dimensi dalam Profil

[154] Muhammad Rifa'i, *Manajement Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, (Medan : *CV. Widya Puspita*, 2018), hlm. 7.

Pelajar Pancasila (P5). Penilaian ini bersifat menyeluruh tanpa membedakan jenis kelamin, meskipun sistem pembelajaran di madrasah menerapkan segregasi gender.

Hal ini sejalan dengan pandangan Sudarjat yang dikutip oleh Rifa'i, bahwa pencatatan data peserta didik dilakukan secara berkelanjutan sejak awal hingga akhir masa pendidikan sebagai dasar dalam memberikan layanan bimbingan yang optimal. Sementara itu, pelaporan menjadi bentuk akuntabilitas lembaga dalam menyampaikan informasi perkembangan peserta didik kepada berbagai pihak.[155]

2. Pembinaan Peserta Didik

Pembinaan peserta didik merupakan proses pembinaan yang mencakup berbagai layanan khusus yang mendukung pelaksanaan manajemen peserta didik. Layanan-layanan khusus tersebut antara lain meliputi:

a) Layanan Bimbingan & Konseling

Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Tegal diberikan secara individual tanpa membedakan

[155] Muhammad Rifa'i, *Manajement Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, (Medan : *CV. Widya Puspita*, 2018), hlm. 7.

jenis kelamin, meskipun proses pembelajaran di madrasah menerapkan sistem segregasi gender. Pendekatan ini menunjukkan bahwa fokus utama layanan BK adalah efektivitas pendampingan siswa berdasarkan kebutuhan masing-masing, bukan pada pemisahan gender.

Setiap guru BK memiliki tanggung jawab terhadap sejumlah kelas, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara lebih intensif dan terarah. Melalui kunjungan kelas dan pendampingan rutin, pembinaan karakter religius siswa dilakukan secara konsisten dan menyentuh aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarjat yang dikutip oleh Rifa'i, bahwa layanan BK merupakan bentuk pendampingan untuk mendukung perkembangan peserta didik secara maksimal. Tujuannya adalah membantu siswa mengarahkan perilaku dan sikapnya agar selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat

b) Layanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan di MAN 1 Tegal belum menerapkan pemisahan ruang atau jadwal berdasarkan gender. Meskipun siswa putra dan putri mengaksesnya secara bersamaan, pengawasan tetap

dilakukan untuk menjaga etika pergaulan sesuai nilai religius madrasah.

Sebagai bentuk adaptasi, madrasah juga menyediakan perpustakaan online yang dapat diakses seluruh siswa secara mandiri untuk mengurangi interaksi langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarjat dalam Rifa'i, bahwa perpustakaan berperan penting dalam mendukung pembelajaran serta perlu dikelola agar selaras dengan kebutuhan dan nilai-nilai lembaga pendidikan.[156]

c) Layanan Kantin

Kantin di MAN 1 Tegal belum dipisah berdasarkan gender, namun terjadi pemisahan alami oleh siswa yang mencerminkan kesadaran menjaga etika pergaulan sesuai nilai-nilai religius. Aktivitas di kantin tetap diawasi guru untuk memastikan interaksi berjalan tertib dan sesuai norma Islam.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarjat dalam Rifa'i bahwa kantin merupakan sarana penting dalam memenuhi kebutuhan siswa akan makanan bergizi dan aman, sekaligus mendukung

[156] Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, (Medan : *CV. Widya Puspita*, 2018), hlm. 7.

pembentukan perilaku sehat dan religius di lingkungan sekolah.[157]

d) Layanan Kesehatan

Layanan kesehatan di MAN 1 Tegal dilaksanakan melalui fasilitas UKS yang tersedia dalam satu ruang dan lebih sering dimanfaatkan oleh siswa putri, khususnya saat kegiatan upacara. Sementara itu, siswa putra cenderung jarang menggunakan fasilitas ini dan lebih memilih kembali ke kelas saat merasa tidak sehat.

Hal ini mencerminkan adanya perbedaan kecenderungan dalam memanfaatkan layanan kesehatan di antara peserta didik. Dalam konteks ini, keberadaan UKS sejalan dengan teori Sudarjat yang dikutip oleh Rifa'i, bahwa pelayanan kesehatan di sekolah melalui program UKS bertujuan membina dan meningkatkan kesehatan peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung proses pendidikan secara menyeluruh.[158]

e) Layanan Transportasi

[157] Muhammad Rifa'i, *Manajement Peserta Didik*, hlm. 7.
[158] Muhammad Rifa'i, *Manajement Peserta Didik*, hlm. 7.

Layanan transportasi dan area parkir di MAN 1 Tegal belum dipisahkan secara struktural antara siswa putra dan putri. Namun, nilai-nilai segregasi gender tetap tercermin melalui kesadaran siswa dalam menjaga batas interaksi, seperti memilih posisi parkir terpisah secara alami dan berkumpul dengan kelompok sejenis saat berangkat atau pulang sekolah.

Meskipun layanan transportasi dan parkir umumnya lebih dibutuhkan pada jenjang pendidikan anak usia dini untuk mendukung efektivitas pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Sudarjat yang dikutip oleh Rifa'i, keberadaan fasilitas ini tetap relevan di tingkat menengah.[159] Di MAN 1 Tegal, fasilitas parkir bukan hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga menjadi ruang pembiasaan sikap tertib dan religius, sejalan dengan budaya madrasah yang mengedepankan nilai kesopanan dan pemisahan pergaulan antar gender.

f) Layanan Asrama

Keberadaan asrama di sekitar MAN 1 Tegal mendapat respons positif dari masyarakat, meskipun

[159] Muhammad Rifa'i, *Manajement Peserta Didik*, hlm. 7.

pengelolaannya tidak dilakukan langsung oleh pihak madrasah. Asrama tetap berperan penting dalam pembinaan karakter dan spiritual siswa, terutama melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian yang rutin dilaksanakan. Sebagian besar siswa yang tinggal di asrama menjadikannya sebagai ruang pembiasaan nilai-nilai religius di luar jam sekolah.

Hal ini sejalan dengan teori Sudarjat yang dikutip oleh Rifa'i, bahwa bagi sebagian siswa, fasilitas asrama sangat membantu, terutama bagi mereka yang berasal dari daerah jauh. Layanan ini umumnya disediakan di tingkat sekolah menengah sebagai bentuk dukungan terhadap kelancaran pendidikan.[160] Dalam konteks MAN 1 Tegal, keberadaan asrama turut memperkuat sinergi antara lembaga pendidikan dan masyarakat dalam membina peserta didik secara holistik, baik dari aspek akademik maupun keagamaan.

3. Evaluasi Peserta Didik

Evaluasi keberhasilan segregasi gender dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 1 Tegal dilakukan secara kolaboratif oleh tim kedisiplinan, guru

[160] Muhammad Rifa'i, *Manajement Peserta Didik*, hlm. 7.

BK, dan seluruh guru. Evaluasi mencakup pengamatan terhadap sikap, adab, tanggung jawab, serta interaksi sosial siswa melalui buku poin kesiswaan, pengamatan langsung, dan integrasi nilai keagamaan dalam pembelajaran serta program Profil Pelajar Pancasila (P5).

Hal ini sejalan dengan teori Sudarjat yang dikutip oleh Rifa'i, bahwa evaluasi peserta didik tidak hanya bertujuan memperoleh informasi tentang pencapaian kompetensi, tetapi juga membantu guru dalam menilai efektivitas pembelajaran dan memberikan bimbingan sesuai potensi siswa.[161] Evaluasi di MAN 1 Tegal berfungsi ganda: sebagai alat monitoring karakter religius siswa dan sebagai strategi untuk mengarahkan pembinaan agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang holistik, baik akademik maupun spiritual.

4. Mutasi Peserta Didik

Proses mutasi peserta didik di MAN 1 Tegal dilaksanakan secara seragam tanpa membedakan jenis kelamin. Siswa putra dan putri mengikuti prosedur dan ketentuan administrasi yang sama sesuai kebijakan madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun madrasah menerapkan segregasi gender dalam pembelajaran, prinsip keadilan dan kesetaraan tetap dijaga dalam layanan pendidikan.

[161] Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik*, hlm. 7.

Menurut Sudarjat yang dikutip oleh Rifa'i, mutasi peserta didik merupakan proses perpindahan siswa baik antar sekolah maupun dalam satu lingkungan sekolah, yang bertujuan mendukung kelangsungan belajar.[162] Dalam proses mutasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi bagian dari pembinaan karakter religius siswa, karena tetap menjunjung nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam pelaksanaannya, sesuai dengan prinsip Islam yang menjadi dasar nilai-nilai madrasah.

Menurut Suwardi dan Daryanto menyatakan bahwa salah satu prinsip manajemen peserta didik merupakan bagian integral dari manajemen sekolah secara keseluruhan.[163] Oleh karena itu, pelaksanaannya harus sejalan dengan visi dan misi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan, agar tercipta keselarasan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Penerapan segregasi gender di MAN 1 Tegal selaras dengan visi madrasah, yaitu Ulil Albab MAN 1 Tegal (Unggul, Ilmu Ilmiah, Amal Islami, Berakhlak Karimah). Visi ini mencerminkan komitmen madrasah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan

[162] Muhammad Rifa'i, *Manajement Peserta Didik*, hlm. 7.

[163] Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* , (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hlm. 25.

spiritual. Penerapan segregasi gender menjadi salah satu strategi dalam mendukung terwujudnya lingkungan pendidikan yang Islami dan berkarakter, sesuai dengan semangat membangun generasi berakhlak mulia yang diamanatkan dalam visi tersebut.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi terdahulu yang ditulis oleh Eka Diana, dkk, dengan judul "Segregasi gender sebagai layanan manajemen peserta didik dalam pembinaan karakter mandiri berbasis pesantren" yang mengungkap bahwa penerapan pemisahan berdasarkan gender dalam pengelolaan peserta didik dapat berfungsi sebagai pendekatan yang efektif untuk membentuk dan memperkuat karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, serta perilaku religius di lingkungan sekolah.[164]

2. Implementasi Manajemen Peserta Didik Berbasis Segregasi Gender dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik MAN 1 Tegal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen peserta didik di MAN 1 Tegal telah berjalan

[164] Eka Diana, dkk, "Segregasi Gender Sebagai Layanan Manajemen Peserta Didik Dalam Pembinaan Karakter Mandiri Berbasis Pesantren", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* (Vol. 9, No. 1, 2024)

dengan baik dalam meningkatkan karakter religius siswa, dengan bentuk-bentuk pelaksanaannya sebagai berikut

a. Implementasi dalam Hubungan dengan Tuhan

MAN 1 Tegal mengimplementasikan manajemen peserta didik berbasis segregasi gender melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terjadwal dan terstruktur, seperti tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, dan Hadis Arbain yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini ditujukan untuk menanamkan kebiasaan spiritual dalam keseharian siswa. Pemisahan kelas antara putra dan putri juga diimplementasikan sebagai bentuk dukungan terhadap kekhusyukan dalam beribadah, khususnya bagi siswa putri.

Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 55,6% siswa sangat setuju dan 40,3% setuju bahwa segregasi membuat ibadah lebih khusyuk. Selain itu, sebanyak 95,8% siswa menyatakan bahwa sistem segregasi ini memotivasi mereka untuk lebih disiplin dalam menjalankan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi segregasi gender mampu menciptakan lingkungan spiritual yang kondusif dan meningkatkan kedekatan siswa dengan Tuhan.

Pembiasaan nilai – nilai kegamaan seperti tadarus, pembacaan Asmaul Husna dan pembacaan

hadis arbain yang dilaukan sebelum memulai proses pembelajaran menjadi strategi pembentukan karakter religius yang sejalan dengan pendekatan moral action dalam pendekaran karakter menurut Lickona (2013), yang menyatakan adanya tiga proses utama yang harus di lalui dalam membentuk karakter yaitu, moral knowing, moral feeling, dan moral action.[165]

Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter dilakukan melalui metode pembiasaan (*ta'wīd*), nasihat (*mau'izhah*), dan keteladanan (*uswah hasanah*) yang diajarkan Rasulullah SAW.[166] Program pembiasaan di MAN 1 Tegal mencerminkan penerapan metode ini melalui kegiatan rutin seperti tadarus, pembacaan Asmaul Husna, dan Hadis Arbain. Peran guru dan wali kelas sebagai pemberi arahan sekaligus teladan mencerminkan integrasi antara nasihat dan contoh nyata dalam membentuk karakter religius siswa.

b. Implementasi dalam Interaksi Sosial

[165] Andrianie, dkk, Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam meniciptakan Media Pendidikan Karakter, (Jawa Timur: CV. Penerbit qiara Media), hlm. 26

[166] Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, (Vol. 4, No. 1, 2019), hlm. 83

Dalam aspek sosial, implementasi segregasi gender dilakukan melalui pembatasan interaksi langsung antara siswa putra dan putri tanpa menghilangkan nilai kerja sama dan kesopanan melalui pemisahan berdasarkan gender dalam proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari. Madrasah juga memberikan pembinaan melalui guru, wali kelas, dan OSIS agar siswa mampu menjaga etika dan batasan pergaulan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Lingkungan yang terbentuk mendorong budaya saling mengingatkan dalam ibadah serta menumbuhkan inisiatif ibadah secara mandiri.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 47,2% responden sangat setuju dan 54,2% setuju bahwa segregasi membantu menghindari interaksi yang tidak perlu. Selain itu, 52% sangat setuju dan 51% setuju bahwa segregasi membantu menjaga etika dan adab dalam pergaulan. Ini menunjukkan bahwa implementasi segregasi mendukung terciptanya interaksi sosial yang sehat dan berakhlak.

Segregasi gender mendukung terciptanya lingkungan spiritual yang lebih fokus dan bebas dari potensi gangguan sosial yang menghambat ibadah, terutama bagi siswa putri. Hal ini juga menunjukkan keterkaitan dengan dimensi praktik keagamaan dalam teori religiusitas Glock & Stark (1970), yang menyatakan bahwa Religiusitas

juga dapat dipahami sebagai keyakinan terhadap kekuatan gaib yang dianggap suci dan menjadi pedoman hidup kelompok masyarakat yang mempercayainya. Tingkat keyakinan tersebut kemudian diejawantahkan dalam berbagai bentuk tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang dianut.[167]

Meskipun segregasi gender telah diterapkan secara aktif pada layanan inti, penerapan di layanan pendukung seperti kantin, parkir, dan ruang UKS masih belum berjalan secara formal. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen peserta didik belum sepenuhnya menyentuh seluruh aspek layanan, meskipun nilai-nilai religius tetap terbentuk melalui kesadaran sosial siswa yang muncul secara mandiri. Dalam konteks ini, prinsip manajemen peserta didik telah sejalan sebagaimana dikemukakan oleh Suwardi dan Daryanto yaitu mengupayakan kemandirian peserta didik dan pengaturan yang fungsional telah tercermin secara nyata di lingkungan madrasah.[168]

[167] Andrianie, dkk, Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam meniciptakan Media Pendidikan Karakter, (Jawa Timur: CV. Penerbit qiara Media), hlm. 26
[168] Suwatdi and Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hlm. 25.

c. Implementasi dalam Hubungan dengan Alam Sekitar

MAN 1 Tegal juga mengimplementasikan nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui berbagai program seperti penggalangan dana, berbagi takjil, Jumat sedekah, dan lomba kebersihan kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat empati sosial siswa, tetapi juga membangun tanggung jawab terhadap kebersihan dan keteraturan lingkungan sekolah.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 91,7% siswa setuju bahwa segregasi gender mendorong mereka untuk lebih menghargai kebersihan dan keteraturan sebagai bagian dari ajaran agama. Implementasi ini diperkuat oleh keteladanan guru, wali kelas, dan OSIS dalam membina siswa untuk tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga aktif dalam menjaga lingkungan sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai religius.

Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan (*ta'wīd*), sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam membentuk akhlak para sahabatnya.[169] Di MAN 1 Tegal, implementasi kepedulian terhadap lingkungan tercermin melalui program-program seperti penggalangan dana, berbagi takjil, Jumat sedekah, dan lomba kebersihan

[169] Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan...", hlm. 83

kelas. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat empati sosial, tetapi juga membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan dan keteraturan sebagai bagian dari ajaran agama. Pembiasaan tersebut selaras dengan metode *ta'wīd*, di mana kebiasaan baik ditanamkan secara berulang dan konsisten hingga menjadi karakter. Sementara itu, peran guru, wali kelas, dan OSIS dalam memberikan contoh nyata serta membimbing siswa mencerminkan penerapan metode *uswah hasanah*.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti Zaini Tamin AR & Subaidi (2019), yang menekankan bahwa segregasi gender efektif menanggulangi interaksi negatif siswa[170], maka hasil penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih luas, yaitu bahwa segregasi gender juga dapat menjadi strategi pembentukan karakter religius secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga melengkapi hasil penelitian Eka Diana dkk (2024), yang menyoroti peran segregasi gender dalam pembentukan karakter mandiri, dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius juga dapat tumbuh

[170] Tamin Zaini and Subaidi, 'Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa Di Smp Al-Falah Ketintang Surabaya', *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 9.1 (2019).

dalam sistem yang sama melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang konsisten.[171]

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan belum mencapai kesempurnaan. Meski demikian, diharapkan temuan yang diperoleh tetap dapat memberikan kontribusi positif serta menjadi acuan untuk pengembangan penelitian serupa di masa mendatang. Keterbatasan yang ada bukanlah hasil dari unsur kesengajaan, melainkan merupakan konsekuensi dari berbagai kendala dan hambatan yang dihadapi selama proses pelaksanaan penelitian. Adapun beberapa keterbatasan tersebut di antaranya adalah:

1. Kurangnya waktu wawancara dengan Plt. MAN 1 Tegal dikarenakan pada tanggal penelitian bapak Plt. MAN 1 Tegal sedang sibuk. Adapun gantinya peneliti mewawancarai dengan waka kurikulum yang sudah ditunjuk langsung untuk menggantikan pada saat wawancara berlangsung.
2. Proses penelitian dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga tidak memungkinkan/ mempersempit

[171] Eka Diana, dkk, "Segregasi Gender Sebagai Layanan Manajemen Peserta Didik Dalam Pembinaan Karakter Mandiri Berbasis Pesantren", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasae*, (Vol. 9, No.1, 2024).

ruang untuk menggali dinamika perubahan karakter religius siswa secara mendalam dan berkelanjutan.

3. Peneliti tidak menjangkau faktor-faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, lingkungan masyarakat, atau media sosial yang juga bisa memengaruhi pembentukan karakter religius siswa.
4. Terbatasnya kemampuan peneliti dalam mengkaji permasalahan secara lebih luas dan mendalam juga menjadi faktor penghambat dalam mencapai hasil penelitian yang maksimal.

Dari berbagai hambatan dan keterbatasan yang telah dipaparkan di atas, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Namun dengan segala keterbatasan tersebut, penulis tetap bersyukur karena penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen peserta didik berbasisi segregasi gender dalam meningkatkan karakter religius siswa di MAN 1 Tegal, peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen peserta didik berbasis segregasi gender di MAN 1 Tegal merupakan upaya dalam mendukung terbentuknya karakter religius siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup aspek pembinaan yang integral dalam kehidupan sekolah.
   a. Pelaksanaan segregasi gender dilakukan sejak tahap perencanaan peserta didik, mencakup analisis kebutuhan, rekrutmen, seleksi, orientasi, hingga penempatan siswa. Pada setiap tahapan ini, pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan diterapkan sebagai kebijakan madrasah yang konsisten.
   b. Segregasi gender juga diterapkan secara nyata dalam proses pembinaan siswa, terutama pada layanan inti seperti pengelolaan kelas, kegiatan pembelajaran, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Pemisahan ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, menjaga etika pergaulan sesuai nilai-nilai Islam, serta

menumbuhkan kesadaran religius dalam keseharian siswa di lingkungan madrasah.

2. Implementas manajemen peserta didik berbasis segregasi gender di MAN 1 Tegal terhadap peningkatan karakter religius siswa dapat disimpulkan sebagai berikut:
   a. Hubungan dengan Tuhan, kegiatan rutin seperti tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, dan Hadis Arbain sebelum pembelajaran memperkuat spiritualitas dan membentuk kebiasaan religius yang konsisten. Lingkungan kelas yang terpisah juga meningkatkan fokus siswa dalam beribadah tanpa gangguan interaksi lawan jenis, yang secara tidak langsung membentuk kesadaran spiritual dan kedisiplinan dalam menjalankan perintah agama.
   b. Hubungan Sosial atau Interaksi Sosial, implementasi manajemen peserta didik berbasis segregasi gender di MAN 1 Tegal tercermin melalui pemisahan kelas antara siswa putra dan putri sebagai upaya membentuk interaksi sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemisahan ini menciptakan ruang interaksi yang lebih aman dan terarah, sehingga siswa dapat berperilaku sosial dengan tetap menjaga batas-batas pergaulan syar'i. Dalam praktiknya, siswa menunjukkan peningkatan sikap saling menghormati, menjaga etika, dan menjalin hubungan yang positif antar sesama. Implementasi ini diperkuat dengan

kegiatan pembiasaan serta pengawasan dari guru dan wali kelas yang secara aktif membina budaya saling mengingatkan dalam kebaikan.

c. Hubungan dengan Alam Sekitar, karakter religius juga ditumbuhkan melalui kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Melalui kegiatan seperti bersih-bersih masjid, penggalangan dana untuk korban bencana, dan pelaksanaan jadwal piket harian, siswa dibina untuk memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan. Segregasi gender turut memperkuat keteraturan dan kenyamanan lingkungan sekolah, sehingga siswa lebih mudah terlibat dalam aktivitas yang mencerminkan kepedulian terhadap alam dan fasilitas umum.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti memberikan saran – saran, diantaranya:

1. Bagi Pihak Madrasah

   Diharapkan MAN 1 Tegal terus mengoptimalkan penerapan manajemen peserta didik berbasis segregasi gender, tidak hanya pada layanan inti seperti pembelajaran dan ibadah, tetapi juga pada layanan pendukung seperti kantin, parkir, dan ruang UKS. Hal ini penting agar suasana religius yang kondusif dapat terbentuk secara menyeluruh di seluruh lingkungan madrasah.

2. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

   Perlu adanya peningkatan kesadaran dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip segregasi gender secara konsisten dan bijak, terutama dalam pembinaan karakter religius. Guru dapat terus memberikan keteladanan, melakukan pendekatan personal, serta membimbing siswa agar nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk kajian lebih lanjut, terutama yang membahas efektivitas segregasi gender dalam aspek lain, seperti prestasi akademik, psikologis, atau pembentukan karakter sosial. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi pendekatan serupa di lembaga pendidikan lain dengan karakteristik berbeda sebagai bentuk komparasi.

C. Kata Penutup

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan evaluasi demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* , (CV. Syakir Media Press)

Afif, Moh, and Al Mubaraq, "Segregasi Kelas Berdasarkan Gender Sebagai Alternatif Pencegah Pergaulan Bebas Disekolah Menegah Pertama : Studi Kasus SMP Muhammadiyah 10 Surakarta", *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5.5 (2024),

Agus, Munadir, "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural", *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (2016)

Ahsanulkhaq, Moh, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019)

Amrona, Yassir Lana, Abid Nurhuda, Anas Assajad, Anggi Ariska Putri, and Anastasia Anastasia, "Manajemen Peserta Didik Sebagai Sarana Dalam Mencapai Keberhasilan Tujuan Pendidikan", *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 5.3 (2023)

Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius,* (CV. Penerbit Qiara Media, 2021)

Badrudin, *Manajemen Peserta Didik,* (PT Indeks, 2014)

Bandiah, Siti., "Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam (Studi Kasus Di SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta)", *Tesis*, 2020

Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, edisi ke 2 (Jakarta: Prenada Media Group, 2014)

Darma, Yoce Aliah, and Sri Astuti, *Pemahaman Konsep Literasi Gender*, (Langgam Pustaka, 2023)

Diana, Eka, Noor Aini, and Moh. Rofiki, "Segregasi Gender Sebagai Layanan Manajemen Peserta Didik Dalam Pembinaan Karakter Mandiri Berbasis Pesantren", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan*

Dasae, 9.1 (2024)

Ekawati, Yun Nina, Nofrans Eka Saputra, and Jelpa Perianto, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar", *Pscyco Idea*, 16.2 (2018)

Fahruddin, Mukhlis, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia* (Malang: CV. Pustakan Peradaban, 2022)

Faudi, Muhammad Hilmi, "Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang",tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, (2021)

Firdaus, Muhammad Aditya, Sofia Ratna Awaliyah F, and Mohamad Erihadiana, "Manajemen Peserta Didik Pendidikan Islam', *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.01 (2022)

Hasanah, Hasyim, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)", *At-Taqaddum*, 8.1 (2017)

Huda, Miftahul, "AJARAN IMAM AL GHOZALI DALAM JUPIDA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini', 02 (2024)

Jahari, Jaja, Heri Khoiruddin, and Hany Nurjanah, "Manajemen Peserta Didik", *Isema: Jurnal Islamic Education Manajemen*, 3.2 (2018),

Jamaludin, Ujang, Reksa Adya Reksa, and Fina Darma Aisahini, "Pengelolaan Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Karakter Siswa", *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9.2 (2023)

Jannah, Miftahul, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.", *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019)

Maemonah, sri Atin, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius

Melalui Pembelajaran", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20.3 (2022)

Maros, Fadlun, Elitear Julian, Tambunan Ardi, and Koto Ernawati, "Penelitian Lapangan (Field Research)', *Ilmu Komunikasi*, (2016)

Maspupah, Dede, "Manajemen Segregasi Gender Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes", *Eduvis:Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6.1 (2021)

Maulida Laily Kusuma Wati, Subyantoro Subyantoro, and Wagiran Wagiran, "Peranan Guru Dalam Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Didik", *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10.1 (2024),

Miles, Matthew B., A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, *Sage Publications*, 3rd edn (California, 2014)

Muslimin, *Pendidikan Agama Islam*, (Deepublish, 2014)

Muspawi, Mohamad, "Memahami Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik", *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20.3 (2020)

Narwati, Sri, *Pendidikan Karakter (Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran),* (Yogyakarta: Familia, 2014)

Rifa'i, Muhammad, *Manajement Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, (CV. Widya Puspita, 2018)

Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, and Miptah Parid, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah", *Jurnal Basicedu*, 7.1 (2023)

Rijal, Fadli Muhammad, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Hlm. 35*, 21.1 (2021),

Rohmah, Nihayatur, "Segregasi Gender Dalam Pembelajaran Ilmu Falak Di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri Dan Pesantren

Modern Assalam Surakarta Sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan", *Al-Mabsut; Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 11.1 (2017)

Sudaryana, Bambang, *Metode Penelitian Teoti Dan Praktik (Kuantitatif & Kualitatif)*, (Deepublish, 2018)

Suhaedi, Agus Edi, Dian Widiantari, and Firman Nugraha, "Manajemen Segregasi Gender Tunggal Dalam Membina Karakter Kemandirian Peserta Didik Di SMP Negeri I Maja Kabupaten Majalengka', *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2022)

Sukarto, Sukarto, and Maulida Arum Fitriana, 'Penanaman Karakter Religius Di Sekolah Dasar', *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8.2 (2023)

Suwardi, and Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Gava Media, 2017)

Suwatdi, and Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta: Gava Media, 2017)

Syukur, Fatah., *Model Manajemen Madrasah aliyah efektif*, (Semarang: SeAP: Southeast Asian Publishing, 2021)

Thoriquttyas, Titis, "Segregasi Gender Dalam Manajemen Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam", *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2.2 (2018)

Tumiran, Sakban Lubis, and Ismaraidha, *Manajemen Pendidikan Karakter Religius*, (Ruang Karya bersama, 2024)

Umar Faizy, "Implementasi Manajemen Segresi Gender Di Lembaga Pendidikan Islam', *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 2.2 (2023)

"Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 3", 2003

Zahri, Harun Cut, ‘Manajemen Pendidikan Karakter’, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3 (2013)

Zaini, Tamin, and Subaidi, "Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa Di Smp Al-Falah Ketintang Surabaya', *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 9.1 (2019)

Zainuddin, Iba, and Wardhana Aditya, *Metode Penelitian*, *CV. Eureka Media Aksara*, (2023)

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN PENCARIAN DATA

PEDOMAN PENCARIAN DATA

No	Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Data	Sumber	Teknik Pengumpulan Data		
						W	O	D
1	Manajemen Peserta Didik Berbasis Segregasi Gender dalam meningkatkan karakter Religus siswa di MAN 1 Tegal	Perencanaan peserta didik	Analisis kebutuhan peserta didik	a. Bagaimana Madrasah melakukan analisis kebutuhan peserta didik berbasis segregasi gender? b. Apakah ada faktor tertentu yang dipertimbangkan dalam analisis kebutuhan ini untuk membentuk karakter religius?	Kepala Madrasah, waka kesiswaan	v v		
			Rekrutmen peserta didik baru	a. Apakah ada kriteria tertentu dalam rekrutmen peserta didik baru untuk mendukung segregasi gender? b. Apakah ada proses khusus untuk menilai kesesuaian calon siswa dengan nilai religius?		v v		v
			Seleksi peserta didik baru	Bagaimana tahapan seleksi siswa baru dirancang agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan segregasi gender?		v	v	v
			Orientasi Peserta didik baru	Bagaimana segregasi gender diterapkan dalam pelaksanaan orientasi?		**v**		**v**
			Penempatan peserta didik baru	a. Bagaimana kebijakan penempatan siswa baru berdasarkan segregasi gender diterapkan? b. Apakah penempatan ini mendukung pembentukan karakter religius?		v v	v	
			Pencatatan dan pelaporan peserta didik	Apakah pelaporan peserta didik memuat analisis atau evaluasi berbasis segregasi gender?		v		
		Pembinaan peserta didik	Layanan bimbingan dan konseling	a. Bagaimana layanan bimbingan dan konseling mendukung kebijakan segregasi gender? b. Apakah ada pendekatan khusus yang digunakan untuk meningkatkan karakter religius siswa?	Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan	v v		
			Layanan perpustakaan	Bagaimana layanan ini dirancang untuk memfasilitasi kebutuhan siswa laki-laki dan perempuan secara terpisah		v		

			Layanan kantin	Bagaimana pengelolaan kantin mendukung segregasi gender?		v	v	
			Layanan kesehatan	Bagaimana layanan ini dilakukan dalam mendukung segregasi gender?		v	v	
			Layanan transportasi	Bagaimana layanan ini mendukung segregasi gender?		v	v	
			Layanan Asrama	Bagaimana asrama berkontribusi dalam pembentukan karakter religius siswa?		v		
		Evaluasi peserta didik	-	a. Teknik atau metode apa yang digunakan dalam mengevaluasi keberhasilan segregasi gender dalam meningkatkan karakter religius siswa? b. berapa kali evaluasi peserta didik dalam meningkatkan karakter religius dilakukan? c. siapa saja yang terlibat dalam proses evaluasi keberhasilan segregasi gender dalam pembentukan karakter religius siswa? d. Apa saja indikator yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan segregasi		v v v v		v

				gender dalam pembentukan karakter religius siswa?				
		Mutasi peserta didik	-	Apakah terdapat perbedaan prosedur untuk mutasi siswa laki-laki dan perempuan?		v		
2	Implikasi Segregasi Gender dalam meningkatkan Karakter religius	Hubungan dengan Allah Swt	-	a. Apakah terdapat pengaruh terhadap siswa dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim? b. Sejauh mana segregasi gender mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam beribadah? c. Sejauh mana aturan segregasi gender disekolah membantu meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan mengaji?	Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru Kelas, guru agama	v v	v	
				a. Apakah pemisahan kelas berdasarkan gender mempengaruhi cara anda menjalankan ibadah? b. Apakah pemisahan antara siswa laki- laki dan Perempuan membuat anta lebih fokus dalam menjalankan ibadah? Mengapa demikian?	siswa	v v		

				c. Sejauh mana aturan pemisahan kelas disekolah membantu meningkatkan kedisiplinan anda dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan mengaji? d. Apakah ada perbedaan dalam semangat beribadah yang Anda rasakan sebelum dan sesudah masuk sekolah ini? Bisa dijelaskan?		v v		
		Interaksi dengan masyarakat	-	a. Bagaimana segregasi gender mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan guru? b. Apa saja perubahan yang terlihat dari awal masuk sekolah hingga lulus? c. Apakah ada perubahan terkait dengan motivasi belajar dalam proses pembelajaran?	Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru Kelas, guru agama	v v v	v	
				a. Bagaimana pemisahan kelas mempengaruhi cara Anda berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah? Apakah ada perubahan dalam sikap atau pola komunikasi Anda?	siswa	v		

				b. Apakah pemisahan kelas berpengaruh terhadap rasa percaya diri Anda saat berkomunikasi dengan lawan jenis di dalam sekolah maupun luar sekolah? Mengapa? c. Bagaimana pengaruh pemisahan kelas terhadap motivasi belajar Anda? Apakah Anda merasa lebih nyaman dalam proses pembelajaran?		v v		
		Hubungan kehidupan dengan alam sekitar	-	a. Bagaimana peran sekolah dalam meningkatkan nilai kepedulian terhadap lingkungan kepada siswa? b. Apakah ada sikap menghargai pada siswa terhadap lingkungan sekitar? c. Apakah siswa menjadi lebih bertanggung jawan terhadap lingkungan?	Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru Kelas, guru agama	v v v		v
				a. Bagaimana sekolah mengajarkan dan mendorong anda untuk peduli terhadap lingkungan?	siswa	v		

				b. Apakah setelah belajar di sekolah ini Anda merasa lebih bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan? Bisa diberikan contoh pengalaman? c. Dalam kegiatan di luar sekolah, apakah sikap peduli lingkungan yang diajarkan di sekolah masih berpengaruh pada kebiasaan Anda sehari-hari?		v v		

Lampiran 2

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama : Hj. Nok Aenul Latifah, S. Ag.
Jabatan : Waka Kesiswaan
Hari, tanggal : Jumat, 7 Maret 2025

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana madrasah melakukan analisis kebutuhan peserta didik berbasis segregasi gender?	Yang pertama melihat jumlah kelas yang ada, nah dari situ kita bisa menganalisis kebutuhannya berapa, nah di kita kan ada 15 kelas yang dibagi 2 ada kelas putra dan ada kelas putra. Kemudian ada kelas yang reguler dan ada keterampilan. Nah setelah kita peta petakan seperti itu, baru kita bisa menganalisis kebutuhan siswa kita itu ada berapa. Jadi, kebutuhan siswa itu kita mulai dengan ketersediaan kelas yang ada di madrasah. karna di sini cukup besar 15 kelas, dengan kriteria yang pertama kelas reguler, yang kedua kelas keterampilan, kemudian yang terakhir, yang membedakan madrasah 1 tegal dengan madrasah lain, itu kelasnya yang di pisah, jadi kita itu menggunakan single sex sistem ya, yang mana satu kelas putra semua, satu kelas putri semua.
Apakah ada faktor tertentu yang dipertimbangkan dalam analisis kebutuhan siswa untuk membentuk karakter religius?	Ya paling itu si gender kita pisahkan, kemudian minat siswa ke mana misal TKJ, meskipun nantinya mereka ikuti proses tahap ujian, bisa tidak masuk jurusan tersebut, semisal tidak mereka bisa diarahkan ke jurusan yang lain atau

	tidak mereka memang tidak diterima di jurusan tersebut.
Apakah ada kriteria tertentu dalam rekrutmen peserta didik baru untuk mendukung segregasi gender?	Kalau dimadrasah kita yang pertama itu harus Islam, yang kedua harus sudah lulus dari MTS atau SMP, kemudian umur maksimal 20 tahun. Kemudian mempunyai nilai dari sekolah yang lama, KK dan rapor. Tapi kriteria secara personal ya itu tadi harus Islam.
Apakah ada proses khusus untuk menilai kesesuaian calon peserta didik dengan nilai religius?	Jadi di sini ada panitia PPDB, kita mengadakan tes. Kebetulan di sini ada dua tes yaitu tes CBT dan tes wawancara. Di tes CBT itu untuk mencari tahu kemampuan bidang akademiknya, yang kedua nah itu tadi untuk melihat anak ini termasuk kriteria anak MAN tidak, kita kan di sini mengutamakan adab, jadi kita adakan wawancara untuk menilai calon peserta didik ini. Jadi, meskipun nilai CBT bagus tapi ternyata adabnya kurang itu akan menjadi pertimbangan lolos atau tidaknya di MAN.
Bagaimana tahapan seleksi peserta didik baru dirancang agar sesuai dengan nilai- nilai keislaman?	Ada tiga tahap seleksi ya di sini, yang pertama itu dilihat dari nilai rapor dan berkas lainnya, kemudian calon peserta didik akan melaksanakan tes CBT, setelah tes CBT ada tes wawancara. Proses seleksi berkas dilakukan dengan onine, sedangkan untuk tes CBT dan wawancara dilakukan of line atau tatap muka.
Bagaimana segregasi gender diterapkan dalam pelaksanaan orientasi?	Orientasi peserta didik dilakukan secara bersamaan dalam satu tempat, namun orientasi tersebut sudah dipisahkan berdasarkan gender, hanya tempatnya saja yang satu tempat.

Bagaimana kebijakan penempatan siswa baru berdasarkan segregasi gender diterapkan?	ya itu, dengan single sex sistem, jadi satu kelas puti semua dan satu kelas putra semua.
Apakah penempatan ini mendukung pembentukan karakter religius	Sangat mendukung, karena di sini dari awal kita sudah mengajarkan bahwa pergaulan antara perempuan dan laki-laki sudah ada batasannya. Dan ini kan jarang dipikirkan oleh sekolah- sekolah lain, kali di sini sudah dikasih tahu kepada mereka melalui pemisahan kelas mereka. Jadi, secara tidak langsung mereka sudah dikasih tahu harus ada jarak ini antara perempuan dan laki- laki dalam pergaulan. Adapun kalo ada anak- anak yang melanggar aturan tersebut, itu kan diluar kendali kita, yang jelas kita sudah mengajarkan etika pergaulan seorang muslim.
Apakah pelaporan peserta didik memuat analisis atau evaluasi berbasis segregasi gender?	Pencatatan dan pelaporan karakter religius itu masuk dalam penilaian Afektif
Bagaimana layanan bimbingan dan konseling mendukung kebijakan segregasi gender?	Mendukung sekali, terkadang anak itu takut masuk BK, masuk BK seperti anak yang bermasalah, sebetulnya tidak semua yang masuk BK adalah anak yang bermasalah. Ada juga yang masuk BK untuk konsultasi, jadi BK di sini sangat mendukung sekali.
Apakah ada pendekatan khusus yang digunakan untuk meningkatkan karakter religius siswa?	Ada, jadi BK itu masuk ke kelas dan setiap guru BK itu punya anak bimbingan. Jadi masing-masing BK bisa fokus dengan anak bimbingannya, semisal ada masalah yang menangani guru BK tersebut.

Bagaimana layanan ini dirancang untuk memfasilitasi kebutuhan siswa laki-laki dan perempuan secara terpisah?	Perpustakaan di sini masih belum dipisah atau mempunyai jadwal yang memisahkan antara perempuan dan laki – laki. Saya kira anak- anak di sini untuk minat baca itu kurang, jadi setiap harinya itu tidak ada yang sampai bergerombol banyak ke perpustakaan, sehingga masih pergaulan mereka masih bisa kita awasi.
Bagaimana pengelolaan kantin dalam mendukung segregasi gender?	Kantin di sini ada 4 lokasi, mulai dari barat timur selatan dan utara. Jadi di setiap lokal pun sama. Tapi kemudian anak- anak itu seperti memisahkan diri sendiri, untuk kantin sebelah barat dan selatan itu kebanyakan perempuan dan sebelah utara itu kebanyakan laki- laki, walaupun kelas laki- laki di sebelah barat mereka tetap ke kantin sebelah utara. mereka seperti tidak nyaman kalo harus bareng, jadi mereka memisahkan diri sendiri, padahal kita tidak memisahkan, mungkin sudah menjadi karakter mereka kalo harus bareng itu risih atau tidak nyaman.
bagaimana layanan ini dilakukan dalam mendukung segregasi gender?	Kalau UKS itu jarang dipakai mbak, dan UKS di sini kalo ada yang pakai pun pasti putri.
Bagaimana layanan ini mendukung segregasi gender?	Parkiran di sini bisa dibilang cukup ya untuk siswa yang ada. Namun, kalo untuk dipisah atau tidaknya, di sini belum dipisah, jadi putra putri itu masih dalam satu parkiran. Tapi sama ya seperti kantin, mereka bisa dibilang tahu batasan begitu.

Bagaimana asrama berkontribusi dalam pembentukan karakter religius siswa?	Asrama di sekitar MAN itu banyak mbak, dari masyarakat sekitar. Kalau dari MAN sendiri itu tidak ada. Ya, sangat mendukung, apalagi di asrama itu ada kegiatan ngajinya.
Teknik atau metode apa yang digunakan dalam mengevaluasi keberhasilan segregasi gender dalam meningkatkan karakter religius siswa?	Tiap hari disini ada tim kedisiplinan, tim kedisiplinan tersebut yang memantau kedisiplinan siswa, disiplin di sini bukan hanya disiplin dalam tata tertib madrasah saja termasuk di sini juga disiplin beradab dan berakhlakul karimah. Nah di dalam buku poin bagian kesiswaan itu kan ada penilaian karakter siswa, nah kalau aturan- aturan itu dilanggar kita kan bisa menilai karakter siswa seperti apa.
berapa kali evaluasi peserta didik dalam meningkatkan karakter religius dilakukan?	Kalau yang dilakukan BK itu setiap hari.
siapa saja yang terlibat dalam proses evaluasi keberhasilan segregasi gender dalam pembentukan karakter religius siswa?	Guru BK dan guru sebagai tim kedisiplinan
Apa saja indikator yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan segregasi gender dalam pembentukan karakter religius?	Kalo itu bisa dilihat dari sikap siswa, dibuku kepribadian siswa itu ada penilaian sikap, mulai dari hubungan sosialnya, pergaulan sehari- hari itu ada di buku kepribadian.
apakah terdapat perbedaan prosedur untuk	Kalo mutasi saya kira sama saja dengan sekolah lain

mutasi siswa laki- laki dan perempuan?	
Apakah terdapat pengaruh terhadap siswa dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim?	Sangat berdampak, jam 7 kita masuk langkah pertama yang kita lakukan itu ngaji secara paralel, kemudian asmaul husna, kemudian hadis arbain, jadi kita usaha agar anak- anak itu hadist arbain (mipil), mereka akhirnya terbiasa ngaji terbiasa asmaul husna.
Sejauh mana segregasi gender mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam beribadah?	Kalo seandainya kelas dicampur siswa putri tidak mau, disini kan musholanya belum jadi, masih sempit mushala disini, tidak mungkin mereka shalat disana semua, nah karna ketaatan mereka kepada Allah swt mereka shalat dikelas, karna memang dia tahu itu kewajibannya, jadi mereka tanpa malu-malu untuk shalat di kelas karna tidak ada putra disitu.
Bagaimana segregasi gender mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan guru?	Pengaruh yang baik yah, siswa bisa membatasi interalsi dengan putra, tapi bukan berarti mereka anti sosial dengan putra tapi membatasi saja, disini kan ekstrakulikuler masih bareng yah, tapi mereka sudah sadar “oh ya saya ga boleh seperti itu (hal- hal yang negative)”.
Apa saja perubahan yang terlihat dari awal masuk sekolah hingga lulus?	Misalkan, awal- awal kelas 10 sekarang itu kan adakan masih membawa kebiasaan MTsnya yah, seperti arogan bisa dikatakan adabnya belum tertata dengan baik, nah satu semester itu kita gembleng mereka, razia HP, razia make up, razia aksesoris. Di semester 2 mereka sudah ada perubahan, kalo ada guru itu Salaman. Kan tiap hari kita

	ajarkan mereka untuk bersalam pada guru yah, didepan gerbang. jadi tim kedisiplinan itu bukan hanya mendisiplinkan anak- anak tapi juga menyambut mereka dengan salam, dengan bertanya sudah makan belum, kita biasakan itu, satu semester itu perubahannya keliatan. Aja juga kelas 10 sudah menor, sudah memakai lipstick, nah itu berubah menjadi anak-anak yang lebi khusu pada dirinya sendiri.
Apakah ada perubahan terkait dengan motivasi belajar dalam proses pembelajaran?	Disini ada persaingan antara kelas Perempuan dan laki- laki. Jadi kalo semester akhirkan ada pengumuman juara parallel. Dari kelas putri, mereka berusaha biar juara paralelnya itu dari kelas putri, kelas purta pun sama. Masa kelas putra kalah dari kelas putri. Nah sangat berpengaruhlah terhadap motivasi belajar siswa. Jadi disini antara kelompok putra dan putri sama- sama bersaing. Bersaing disini bersaing dalam hal kebaikan ya, jadi mereka berusaha dari masing- masing kelompok harus ada yang mewakili.
Bagaimana peran sekolah dalam meningkatkan nilai kepedulian terhadap lingkungan kepada siswa?	kita ada kegiatan terjun kemasyarakat kalo pengenalan siswa baru itu, kita bersih bersih masjid, bersih- bersih mushola kita peduli kepada mereka. apabila ada bencana alam yang terjadi, seperti yang terjadi dipekalongan itu kita galang dana, baik Tingkat kabupatan, Tingkat karesdenan bahkan nasional kita galang dana. Bahkan dulu, palestin kita galang dana, kita falitasi untuk galang dana, nah yang promotori

	itu biasanya osis. Kadang juga kita galang dana sampai keluar.
Apakah ada sikap menghargai pada siswa terhadap lingkungan sekitar?	Kalo yang berhubungan dengan lingkungan, itu sesimpel tidak membuag sampah sembarangan itu mereka sadar.
Apakah siswa menjadi lebih bertanggung jawan terhadap lingkungan?	Iya, jadi mereka punya empati lah dengan apa yang terjadi diluaran sana.

Nama : Intan Nur Anisah
Kelas : XI Agama 15
Hari, tanggal : Selasa, 15 April 2025

Pertanyaan	**Jawaban**
Apakah pemisahan kelas berdasarkan gender mempengaruhi cara anda menjalankan ibadah?	Menurut saya iya si kak, soalnya ada kegiatan kaya ngaji alqur'an, terus baca asmaul husna, itu setiap hari kak kita ngaji terus. Kita juga punya kebiasaan shalat dibelakang kelas kak, soalnya kalo tunggu di mushola itu lama.
Apakah pemisahan antara siswa laki- laki dan perempuan membuat Anda lebih fokus dalam menjalankan ibadah? Mengapa?	Iya kak kita lebih khusu saja si kak, kita kan sering shalat di kelas, itu pasti kalo dicampur ga selesai selesai shalatnya karena bercanda.
Sejauh mana aturan pemisahan kelas disekolah membatu meningkatkan kedisiplinan Anda dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan mengaji?	tiap hari itu di cek kan kak, kaya kegiatan ngaji, baca asmaul husna itu pasti ada yang keliling kak, sama pasti guru yang mengajar pagi itu pasti sudah masuk, jadi kita harus ngaji kak, jadinya kita terbiasa.

Apakah ada perbedaan dalam semangat beribadah yang Anda rasakan sebelum dan sesudah masuk sekolah ini?	Bukan semangat ya kak, tapi memotivasi sama buat rajin saja sih, apa lagi kan siswa disini kebanyakan anak pondok sama asrama, buat yang males shalat ya jadi kebawa sama anak pondok yang rajin.
Bagaimana pemisahan kelas mempengaruhi cara Anda berinteraksi dengan teman sebaya disekolah? Apakah ada perubahan dalam sikap atau pola komunikasi Anda? Bagaimana perubahan yang ada rasakan dalam bersosialisasi dengan teman laki- laki Anda?	kita kan kebanyakan dari MTS di pisah juga ya kak, jadi semisal ketemu sama cowo itu kaya kaget, malu karna ga terbiasa begitu kak. Kita kan ekstra masih campurkan kak, itu sewajarnya saja sih kak, ngobrol biasa ga sampe yang main tangan, geplak- geplakan, engga sih kak
Apakah pemisahan pemisahan kelas berpengaruh terhadap rasa percaya diri Anda ketika proses pembelajaran?	Kalo aku tambah percaya diri si kak, soalnya itu malu kak semisal dicampur, pergerakan kita itu kaya diawasi loh kak, kek tidak bebas begitu loh
Bagaimana pengaruh pemisahan kelas terhadap motivasi belajar Anda? Apakah Anda merasa lebih nyaman dalam proses pembelajaran?	Lebih memotivasi sih kak, terus nyaman juga kalau dipisah, ga malu kalo mau apa apa. soalnya kan di masa kita kan lagi masa cinta- cintaan kan , nah itu mengganggu banget kan kak, nah disini kan kita dipisah jadi meminimalisir lah rasa- rasa kaya begitu, sama semisal dicampur itu kan lebih banyak becandanya
Bagaimana sekolah mengajarkan dan mendorong Anda untuk peduli terhadap lingkungan?	kita ada lomba kebersihan kelas sih kak, sama lomba menghias taman.

apakah setelah masuk MAN Anda merasa lebih bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan? Bisa diberikan contoh?	Kita kan tiap hari ada jadwal piket kak kalo ga piket itu kita denda, piket kan tanggung jawabnya walaupun harus diiming- imingi denda, jadi kita piket tiap hari kak sesuai jadwal karena piket tanggung jawab kita.

Lampiran 3

DAFTAR PERNYATAAN KUESIONER YANG DIBAGIKAN KE SISWA DALAM PENELITIAN TENTANG MANAJEMEN PESERTA DIDIK BERBASIS SEGREGASI GENDER DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MAN 1 TEGAL

KUESIONER PENELITIAN

Assalamualaikum wr.wb

Kuesioner ini disusun untuk keperluan penelitian tugas akhir dengan judul "Manajemen Peserta didik berbasis segregasi gender dalam meningkatkan karakter religius siswa". Mohon kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini dengan jujur, dengan memberikan tanda centang (✓) pada jawaban yang paling sesuai dengan Anda.

SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

Jawaban Anda akan sangat membantu peneliti dalam penelitian ini, atas peran sertanya diucapkan terimakasih.

Hormat kami,
Tasa Nur Fadilah

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Penerapan pemisahan kelas berdasarkan gender membantu saya lebih fokus dalam beribadah, seperti shalat, mengaji dll.				

2	Pemisahan kelas berdasarkan gender membatu saya lebih termotivasi untuk menjalankan ibadah dengan disiplin.				
3	Dengan adanya pemisahan kelas, saya merasa lebih tenang dalam beribadah karena lingkungan lebih kondusif.				
4	Dengan adanya pemisahan kelas, saya merasa lebih bertanggung jawab dalam menjalankan perintah agama karena lingkungan yang mendukung.				
5	Pemisahan kelas berdasarkan gender membantu saya menghindari interaksi yang tidak perlu dengan lawan jenis.				
6	Dengan adanya pemisahan kelas berdasarkan gender, saya lebih menghormati batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis setelah diterapkannya pemisahan kelas berdasarkan gender.				
7	Penerapan pemisahan kelas berdasarkan gender mengajarkan saya untuk lebih menjaga adab dan etika dalam pergaulan.				
8	Dengan pemisahan kelas berdasarkan gender, saya lebih fokus dalam belajar tanpa gangguan dari interaksi sosial yang berlebihan.				

9	Pemisahan kelas berdasarkan gender membantu saya lebih menghargai kebersihan lingkungan sekitar sebagai bagian dari ajaran agama.				
10	Dengan adanya pemisahan berdasarkan gender, Saya lebih disiplin dalam menjaga fasilitas umum di sekolah karena lingkungan yang lebih teratur dengan pemisahan kelas.				
11	Dengan adanya pemisahan berdasarkan gender, saya merasa lingkungan sekolah menjadi lebih tertib dan nyaman.				

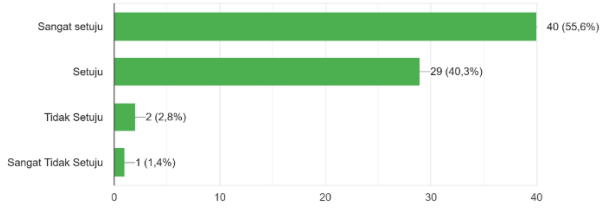
Lampiran 4

JUMLAH RESPONDEN DAN PERSENTASE JAWABAN KUESIONER

1.

Penerapan pemisahan kelas berdasarkan gender membantu saya lebih fokus dalam beribadah seperti shalat, mengaji, dll.

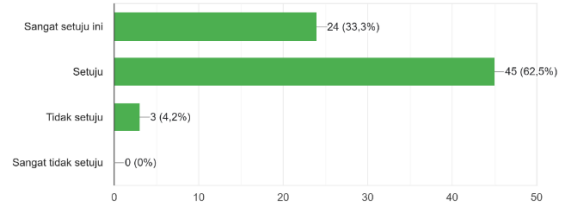
72 jawaban



2.

Pemisahan kelas berdasarkan gender membantu saya lebih termotivasi untuk menjalankan ibadah dengan disiplin.

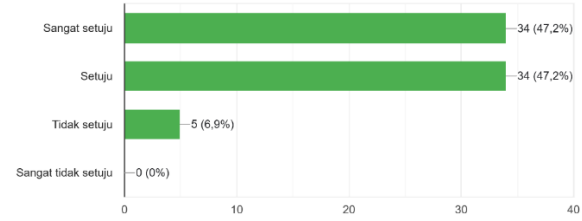
72 jawaban



3.

Dengan adanya pemisahan kelas berdasarkan gender, saya merasa lebih bertanggung jawab dalam menjalankan perintah agama karena lingkungan yang mendukung.

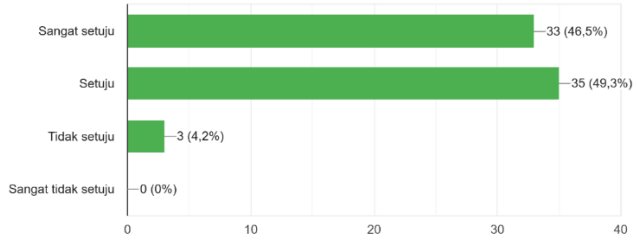
72 jawaban



4.

Dengan adanya pemisahan kelas berdasarkan gender, saya merasa lebih tenang dalam beribadah karena lingkungan lebih kondusif.

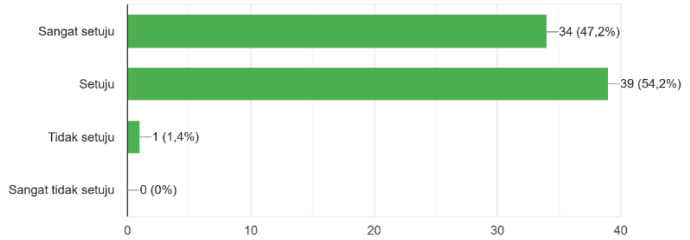
71 jawaban



5.

Pemisahan kelas berdasarkan gender membantu saya menghindari interaksi yang tidak perlu dengan lawan jenis.

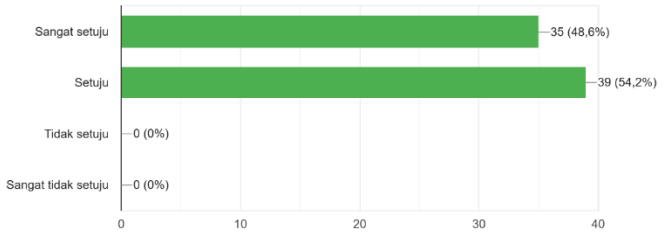
72 jawaban



6.

Dengan adanya pemisahan kelas berdasarkan gender, saya lebih menghormati batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis.

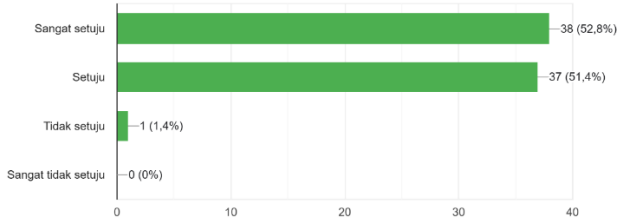
72 jawaban



7.

Penerapan pemisahan kelas berdasarkan gender mengajarkan saya untuk lebih menjaga adab dan etika dalam pergaulan.

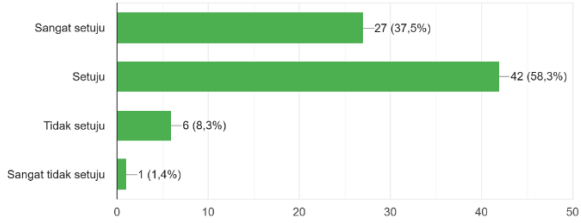
72 jawaban



8.

Dengan pemisahan kelas berdasarkan gender, saya lebih fokus belajar tanpa gangguan dari interaksi sosial yang berlebihan.

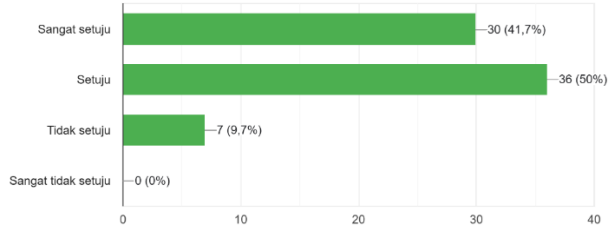
72 jawaban



9.

Pemisahan kelas berdasarkan gender membantu saya lebih menghargai kebersihan lingkungan sekitar sebagai bagian dari ajaran agama.

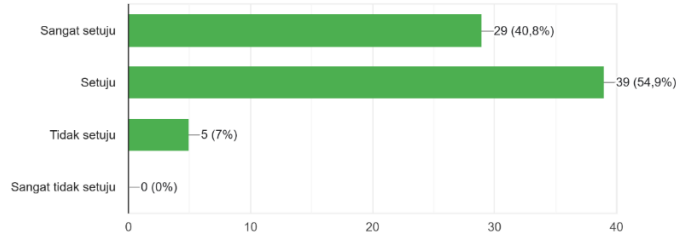
72 jawaban



10

Dengan adanya pemisahan kelas berdasarkan gender, saya lebih disiplin dalam menjaga fasilitas umum disekolah karena lingkungan yang lebih teratur.

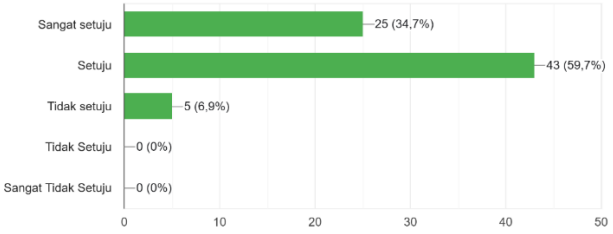
71 jawaban



11

Dengan adanya pemisahan kelas berdasarkan gender, saya merasa lingkungan sekolah menjadi lebih tertib dan nyaman.

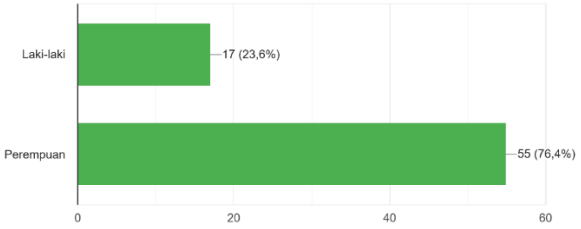
72 jawaban



Jumlah/ Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin:

72 jawaban



Lampiran 5 Surat Izin Riset

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

Nomor : 0938/Un.10.3/K/DA.04.10/2/2025 Semarang, 18 Februari 2025
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.
Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Tegal
di Tegal

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir mahasiswa prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Tasa Nur Fadilah
NIM : 2103036090
Semester : Genap 8 (Delapan)

Judul Skripsi: Manajemen Peserta Didik Berbasis Segregasi Gender dalam Meningkatkan Karakter Religius

untuk melakukan penelitian/riset di MAN 1 Tegal yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2025 sampai dengan tanggal 10 Maret 2025.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

Siti Khotimah

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN TEGAL
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 TEGAL
Jalan Ponpes Babakan Jatimulya Lebaksiu Tegal 52461
Telp/Fax. (0283) 6196761
Website : www.man1tegal.sch.id

SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN/RISET
Nomor : 250/Ma.11.28.01/PP.00.6/04/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Dr. H. Kasturi, M.Pd
NIP	:	196702132000031003
Jabatan	:	Plt. Kepala Madrasah

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	:	**Tasa Nur Fadilah**
NIM	:	2103036090
Perguruan Tinggi	:	Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Fakultas	:	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	:	Manajemen Pendidikan Islam (S1)

telah melaksanakan penelitian/riset untuk penyusunan skripsi dengan judul "Manajemen Peserta Didik Berbasis Segregasi Gender dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa" mulai tanggal 18 Februari sd 15 April 2025

Demikian surat keterangan ini dibuat dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 22 April 2025
Plt. Kepala

Kasturi

Lampiran 7

DOKUMENTASI PENELITIAN













RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Tasa Nur Fadilah
2. Tempat & Tanggal Lahir : Tegal, 21 Juni 2002
3. Alamat Rumah : Ds. Batuagung RT 04/ RW 01, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal
4. No. HP : 083109611565
5. E-mail : tasanurfadhilah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. SD Negeri Batuagung 01
   b. MTs Al-hikmah 2 Benda
   c. MAN 1 Tegal
   d. UIN Walisongo Semarang Prodi Manajemen Pendidikan Islam
2. Pendidikan Non-Formal
   a. Pondok Pesantren Al-hikmah 2 benda Sirampog Brebes

Semarang, 11 Juni 2025



Tasa Nur Fadilah
NIM: 2103036090